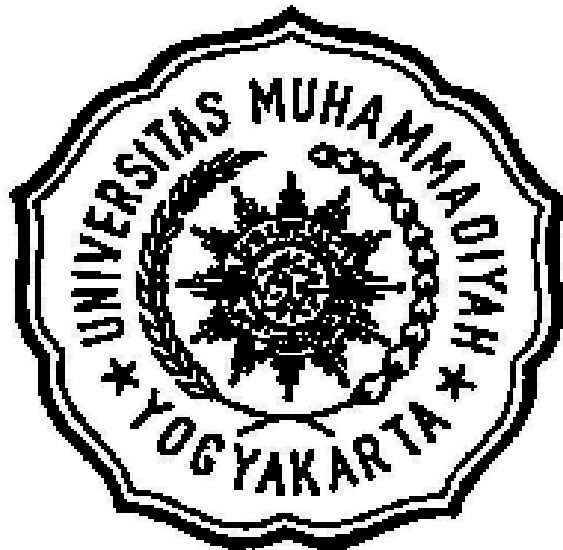


DIKTAT KULIAH

STUDI AMERIKA LATIN

SEMESTER GASAL T.A. 2016/2017



DOSEN:

BAMBANG WAHYU NUGROHO, Drs., M.A.

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2016



Gambar 1. Kawasan Amerika Latin dalam peta bumi



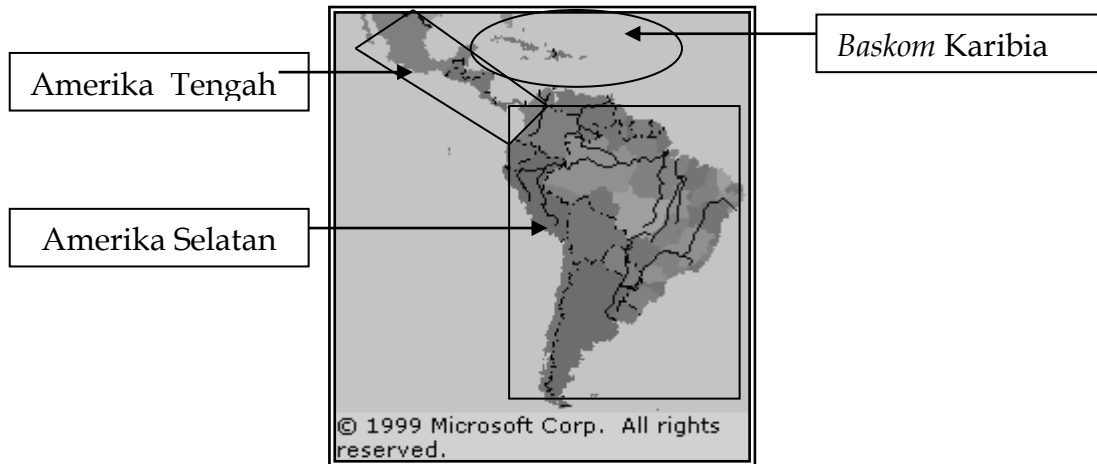
Gambar 2. Kawasan Amerika Latin

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

Signifikansi Studi Amerika Latin

Kawasan Amerika Latin adalah bagian belahan selatan benua Amerika yang terdiri dari tiga sub-kawasan, yakni Amerika Tengah (*Central America*), “baskom” Karibia (*Caribbean Basin*), dan Amerika Selatan (*South America*).



Gambar 3. Sub-sub Kawasan Amerika Latin

Istilah “Latin” untuk menyebut bagian dari benua Amerika sehingga menjadi “Amerika Latin” yang sekarang lazim digunakan itu sesungguhnya adalah sumbangan dari para penulis Prancis pada abad ke-19 sebagai suatu cara untuk meningkatkan kepemimpinan bangsa Prancis terhadap dunia Katolik dan Latin melawan kelompok masyarakat linguistik yang lain. Meskipun istilah itu secara geografis tidak sepenuhnya tepat dan tidak pula menunjukkan adanya kelompok etnik ataupun budaya yang tunggal bagi seluruh bagian kawasan tersebut, namun istilah *Latin America* lebih disukai dibandingkan dengan istilah *Hispanic America* yang dipopulerkan oleh orang-orang Spanyol serta para penulis Spanyol-Amerika tetapi ditolak oleh orang Brazil, sebab Brazil tidak dijajah Spanyol. Istilah lain kawasan tersebut yakni *Ibero America* dan *Indo-Hispanic America*, namun kedua istilah yang terakhir ini tidak populer. Karena besarnya pengaruh Spanyol dan Portugal dalam sejarah Amerika Latin maka kadang dirasa lebih tepat digunakan istilah *Ibero America* (Ameriberia) daripada Amerika Latin. Namun apa boleh buat, istilah Amerika Latin telah terlanjur jauh lebih dikenal, dan itu pula yang akan digunakan dalam tulisan ini.

Mengapa Amerika Latin menarik untuk dipelajari? Ada beberapa alasan:

Pertama, Amerika Latin sering dipandang sebagai **satu entitas**. Padahal kawasan itu ditandai dengan berbagai perbedaan yang mencolok. Oleh karena itu diperlukan kecermatan dalam melakukan generalisasi terhadap gejala sosial dan politik yang terjadi di kawasan itu.

Kedua, Amerika Latin bukan hanya berbeda-beda, melainkan juga sebuah kawasan yang mengalami **krisis identitas**. Apakah Amerika Latin itu negeri Barat, Non-Barat, negeri yang sedang berkembang (*developing countries/nations*), Dunia Ketiga, atau apa? Jawabannya tentu sangat kompleks.

Jika dilihat dari letak geografisnya yang berada di belahan bumi bagian Barat (*Western Hemisphere*) dan dirunut dari akar sejarah hukum Romawi yang diterapkan di kawasan tersebut, yakni *Katolikisme* dan tradisi politik *Iberian*¹ maka Amerika Latin adalah negeri Barat. Tetapi kuatnya tradisi *Luso-Hispanic*² yang sangat berbeda dengan varian *British* yang terdapat di Amerika Utara membuatnya agak sulit menempatkannya sebagai bangsa Barat sebagaimana pengertian modern. Lebih-lebih juga disebabkan kuatnya pengaruh subkultur asli Amerika (“Indian Amerika”) dan subkultur Afrika (khususnya di sub-kawasan Karibia dan di Brazil), Amerika Latin lebih nampak non-Barat.

Ketiga, variasi keadaan alam, juga merupakan faktor pembedanya. Ada yang memiliki sumber alam yang sangat kaya seperti minyak di Venezuela dan Mexico, dan berbagai bahan pertambangan di Brazil, Chile, dan Peru. Namun di beberapa negara sangat sedikit sumber alamnya. Ada yang tanahnya sangat subur dan mendukung bagi industri pertanian, namun di sebagian besar wilayah yang terletak di pedalaman, situasinya sangat sulit dan tanahnya kurang layak untuk pertanian, sehingga penduduknya pun sangat jarang. Penduduk Amerika Latin sebagian besar terkonsentrasi di daerah-daerah pinggir pantai.

Keempat, dengan usia negara-negaranya yang rata-rata sudah lebih dari satu setengah abad, negara-negara di Amerika Latin tidak bisa lagi disebut sebagai negara baru. Namun demikian dinamika politiknya menunjukkan bahwa hampir semua jenis sistem politik telah dan sedang dicobakan di berbagai negara di sana: mulai dari yang paling kiri seperti sosialisme-komunisme, sosialisme kanan, rezim otoritarianisme dalam berbagai variannya, sampai dengan sistem demokrasi liberal. Penerapan sistem politik itu di sebagian besar negara-negara Amerika Latin juga bersifat tentatif, seolah-olah mereka adalah negara-negara yang baru saja merdeka.

Kelima, Amerika Latin hampir tidak pernah disebut sebagai bagian dari Dunia Pertama³ atau Dunia Kedua (Uni Soviet dan Eropa Timur), kecuali Cuba dan Nicaragua. Tetapi Amerika Latin juga sulit dimasukkan ke tipologi Dunia Ketiga.⁴ Dengan kriteria manapun, hampir seluruh negara di Amerika Latin lebih maju daripada negara-negara Dunia Ketiga di Afrika maupun Asia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kawasan Amerika Latin adalah kawasan **transisional**. Bahkan ada yang secara simpel mengatakan bahwa Amerika Latin hanyalah “halaman belakang” (*backyard*) Amerika Serikat, sehingga mempelajari Amerika Latin cukup dengan memahami doktrin politik luar negeri Amerika Serikat di kawasan tersebut. Padahal pendapat seperti itu menjadi nampak terlampau menyederhanakan, mengingat -- sampai batas tertentu -- *bargaining position* negara-negara Amerika Latin terhadap Amerika Serikat pada berbagai bidang juga patut diperhitungkan.⁵

Keenam, khususnya bagi pembaca Indonesia, Amerika Latin bisa menjadi contoh atau model perkembangan negara yang dalam berbagai hal memiliki kemiripan dengan Indonesia: sama-sama mengalami penjajahan yang lama dan drainatif oleh bangsa Barat, sama-sama memiliki variasi budaya yang sangat matrikulatif dalam sebuah bingkai “ras Melayu.” Tetapi yang lebih penting, berbagai sistem politik juga pernah dicoba di

¹ maksudnya pengaruh dari semenanjung Iberia (lokasi geografis Spanyol dan Portugal)

² Luso → Lusitania, sebutan lama untuk Portugal; Hispaniola = Spanyol

³ lazimnya yang disebut Dunia Pertama meliputi Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Eropa Barat.

⁴ sekalipun Dieter Nohlen dalam karya suntingannya *Kamus Dunia Ketiga*, terj. Yayasan Dokumentasi dan Informasi Buku Sosial Ekonomi (Jakarta: Gramedia, 1994) memasukkan Amerika Latin ke dalam entri-entri-entri.

⁵ Apalagi kalau kita berbicara pada bidang sosial yang lebih jauh: Olah raga. Dalam olah raga Sepakbola, nama Amerika Serikat malahan hanya dipandang sebelah mata oleh Negara-negara “gila bola” di Amerika Latin.

Indonesia: demokrasi liberal, demokrasi terpimpin (sesungguhnya otoritarianisme personal), dan otoritarianisme birokratik Orde Baru serta masa transisi berikutnya ke rezim demokrasi liberal kembali yang disebut masa reformasi.⁶ Demikian pula apabila kita berbicara mengenai pembangunan ekonomi, maka model-model pembangunan ekonomi Amerika Latin beserta masalah-masalah yang dihadapinya nampak mirip dengan apa yang berlangsung di Indonesia, misalnya masalah *debt trap* (jebakan utang luar negeri), masalah model industrialisasi, dan sebagainya. Demikian pula, masalah lingkungan hidup, banyak kalangan menyejajarkan Indonesia dengan Brazil dalam hal kekayaan hutan tropiknya, keanekaragaman hayati, deforestasi, dan sebagainya.

Namun demikian, di balik fakta yang sesungguhnya mengungkapkan banyak “kemiripan” tersebut, kenyataannya hubungan Indonesia dengan kawasan itu masih kurang intensif. Karya-karya mengenai studi Amerika Latin yang berbahasa Indonesia masih sangat sedikit,⁷ apalagi yang disajikan secara lebih sistematis. Oleh karena itu kehadiran tulisan ini setidaknya-tidaknyanya merupakan sebuah upaya menerobos suasana remang itu agar lebih terang-benderang.

Hemat saya, alasan-alasan tersebut di atas adalah seperangkat “syarat cukup” yang menjadikan kawasan Amerika Latin patut mendapatkan perhatian yang lebih cermat dan serius.

Kilasan Sejarah Peradaban Amerika Latin

Wilayah Amerika Latin merupakan bagian dari benua Amerika yang sangat luas dengan variasi iklim dan keadaan fisis-geografis yang beraneka ragam, demikian pula kultur masyarakatnya. Para ahli mengidentifikasi lebih dari 30 bahasa suku asli Amerika dengan lebih dari 2000 dialek.⁸

Menurut teori ilmiah, sewaktu jaman es (kira-kira 100.000 s.d. 10.000 tahun yang lalu), daratan Amerika dan Asia masih menyatu di bagian yang kini dikenal sebagai Selat Bering. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa manusia di Amerika berasal dari Asia (keturunan ras *Mongoloid*) yang bermigrasi mengikuti jejak binatang buruannya dari wilayah Asia ke Amerika. Diperkirakan tanah Amerika telah dihuni manusia sejak 70.000 tahun yang lalu dan ditemukan bukti bahwa sudah ada manusia yang sampai ke Tanjung Horn di ujung selatan benua Amerika.

Sekitar 6.000 tahun yang lalu, bangsa asli Amerika mulai menanam gandum yang tadinya tumbuh liar di wilayah lembah kering di bagian selatan Mexico. Dalam beberapa ribu tahun teknik bercocok-tanam itu menyebar ke bagian lain benua Amerika. Sebagaimana di lembah-lembah sungai di Afrika, Timur Tengah, dan Asia, desa-desa

⁶ Mohtar Mas'ood dalam bukunya *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971* (Jakarta: LP3ES, 1989) mencoba membandingkan antara otoritarianisme birokratik di Amerika Latin dengan otoritarianisme Orde Baru di Indonesia. Baca juga Guillermo O'Donnell, Philippe C. Schmitter, dan Laurence Whitehead, eds. *Transisi Menuju Demokrasi Kasus Amerika Latin*, (terj. Titis Edi Arini dan Nug Katjasungkana), LP3ES, Jakarta, 1993 dan karya para editor yang sama dalam *Transisi Menuju Demokrasi Tinjauan Berbagi Perspektif* (terj. Ade Armando dan Wijanarko S.), LP3ES, Jakarta, 1993 saya kira bisa digunakan sebagai rujukan untuk membandingkannya dengan transisi yang terjadi di Indonesia yang terjadi sejak tahun 1998 itu.

⁷ misalnya karya Hidayat Mukmin, *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa Ini* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981) selain sudah lama (dasawarsa yang dimaksud adalah tahun 1970-an), gaya penulisannya yang deskriptif lebih merupakan hasil pengamatan sehari-hari seorang diplomat karir daripada sebuah analisis ilmiah. Demikian pula unit-unit pembahasannya yang menggunakan unit negara-negara tanpa memberikan sebuah simpulan “benang merah” generalisasi “keamerikalatinan” merupakan kekurangan karya tersebut.

⁸ Burton F. Beers, *World History: Pattern of Civilization*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliff, New Jersey, 1984 (Edisi 2), hal. 249.

pertanian bertumbuhan di Amerika, misalnya budaya Chavin di wilayah pegunungan Andes (Peru). Masyarakat agrikultur seperti itulah yang kemudian mendasari berkembangnya peradaban tinggi. Peradaban Olmec (1200 SM s.d. 300 M), Zapotech (500 SM s.d. 700 M), Teotihuacan (50 SM s.d. 650 M), Maya (300 SM s.d. 900 M), Aztec (1200-an s.d. 1521 M) dan Inca (1400-an s.d. 1533 M) telah membuktikan hal tersebut yakni dengan berdirinya kota-kota besar di jaman itu serta pemerintahan yang kompleks, sekalipun masing-masing mengembangkan pola-pola kehidupannya sendiri. Perlu dicatat bahwa dengan runtuhnya peradaban mereka bukan berarti lenyap pula budaya mereka. Bahkan hingga kini pun di berbagai masyarakat di Amerika Latin, tradisi yang berakar pada – atau terpengaruh oleh – peradaban-orang Eropa kemudian mengembangkan kompas, yakni alat temuan bangsa Cina yang awalnya dikembangkan oleh bangsa Arab dan diperkenalkan di Eropa sejak tahun 1200-an, dengannya para pelaut mampu menentukan lokasi mereka, sekalipun ketika berlayar daratan tidak terlihat lagi. Kemudian para pembuat kapal merancang kapal-kapal layar yang layak untuk pelayaran samudera. Sebagai contoh, orang Portugis membuat kapal tiga tiang yang mampu mengembangkan lebih banyak layar dan memberi ruang cukup bagi muatan (*cargo*) dan suplai bahan-bahan makanan. Orang Eropa juga menggunakan *lateen* atau layar segitiga meminjam penemuan bangsa Arab untuk membuat kapalnya bisa berlayar secara lebih baik.

Untuk mengembangkan kapal-kapal yang besar dan mampu mengarungi lautan tersebut, negara-negara kota seperti Genoa dan Venesia di Italia tentu saja kekurangan sumber biaya, sementara kerajaan-kerajaan besar di Spanyol dan Portugis mampu membiayainya sehingga mereka pun mampu mensponsori ekspedisi besar-besaran di tahun 1400-an hingga 1500-an. Dengan eksplorasi tersebut kerajaan-kerajaan itu bercita-cita meningkatkan perdagangan dan membangun kejayaan kekaisaran serta menyebarkan agama Kristen (*Gospel, Gold, Glory*)

Eksplorasi Portugis

Posisi geografis Portugis yang menghadap ke Atlantik menyebabkan kurangnya hubungan langsung dengan keramaian lalu-lintas perdagangan di Laut Tengah. Kebutuhannya akan rempah-rempah dari India dan Cina dibeli dari dagangan yang dibawa oleh pedagang Arab yang merapat di pelabuhan-pelabuhan bagian timur Mediterania. Dari sana, kapal-kapal Italia membawa barang-barang tersebut melintasi Mediterania ke Eropa.

Selama tahun 1400-an, Portugal diperintah oleh beberapa orang raja yang ambisius dalam meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Mereka menyokong pelayaran-pelayaran untuk mendapatkan emas. Mereka juga melihat bahwa satu-satunya jalan untuk meraih bagian laba yang lebih besar dari jalur perdagangan rempah-rempah yang sangat menguntungkan itu hanya dengan mem-*by pass* pedagang-pedagang Muslim dan Italia yang mengendalikan perdagangan di Mediterania. Raja Henry (1394-1460 M) yang dikenal dengan Pangaran Henry Sang Navigator (*Henry the Navigator*) memerintahkan dilakukannya eksplorasi yang pertama oleh bangsa Portugis. Pertama-tama bangsa Portugis mencoba membuka jalur perdagangan dengan menyisir dan menaklukkan kota-kota pantai di Afrika Utara. Kemudian mereka mencari sumber emas dengan menaklukkan pantai barat Afrika. Rute pelayaran sepanjang pantai Afrika tidak begitu populer sebab arus laut dan tiupan angin kencang di kawasan itu seringkali menyebabkan kapal-kapal terhempas dan hancur menabrak karang. Untuk menghindari hal tersebut, para pelaut Portugis memetakan rute baru. Mereka berlayar ke Barat, di mana kemudian mereka menemukan dua kelompok kepulauan di tengah lautan Atlantik, yakni Madeira dan Azores. Dari kedua kepulauan ini mereka menunggu tiupan angin dan arus laut yang

menguntungkan yang membantu mereka berlayar ke selatan dengan aman di sepanjang pantai barat Afrika. Di sepanjang pantai barat Afrika tersebut mereka membangun stasiun-stasiun perdagangan dan membeli emas langsung dari penduduk di wilayah-wilayah itu sehingga pantai di situ kemudian disebut Pantai Emas (*Gold Coast*). Selain itu kemudian orang Portugis mulai membeli budak yang mengakibatkan setelah sistem jual-beli budak itu meluas dalam waktu satu abad berikutnya menyebabkan runtuhnya banyak kerajaan-kerajaan Afrika.

Memutari Tanjung Harapan

Penerus Raja Henry, yakni Raja John II melancarkan rencana ambisius untuk mencapai jalur perdagangan yang kaya di Asia. Dia tahu bahwa itu berarti harus mengitari Afrika. Maka pada tahun 1488 dia menugasi Bartholomeu Dias menyusuri pantai barat Afrika terus ke selatan hingga memutari Tanjung yang disebutnya Tanjung Badai, sebab kapalnya terserang badai besar di sana. Namun raja John II menamainya Tanjung Harapan Baik (*Cape of Good Hope*) atau Tanjung Harapan, sebab menurutnya Dias telah menemukan jalan memutari Afrika menuju India. Pada bulan Juli tahun 1497, Raja John II mengirimkan Vasco da Gama melintasi Tanjung Harapan dan mengunjungi kota-kota di sepanjang pantai timur Afrika. Di suatu pelabuhan dia merekrut seorang pelaut Arab yang bisa mengantarkannya berlayar ke India. Da Gama mencapai pelabuhan Calicut di pantai timur India pada bulan Mei 1498.

Persaingan dalam Pelayaran ke Barat

Spanyol memandang kesuksesan tetangganya Portugal dengan rasa iri. Dalam tahun 1400-an sebagaimana diketahui, kerajaan Kristen Spanyol telah memusatkan tenaganya untuk “menaklukkan kembali” (*reconquista*) yakni mengalahkan bangsa Muslim *Moor* yang telah lama menguasai Granada. Ketika Raja Ferdinand dan Ratu Isabella menyelesaikan penaklukkannya terhadap bangsa *Moor* tersebut pada tahun 1492, maka mereka pun siap untuk menempuh tujuan-tujuan baru. Sebagaimana Portugal, Spanyol menginginkan laba yang lebih besar dalam perdagangan rempah-rempah Asia.

Pada tahun 1400-an itu orang masih memperdebatkan perbedaan pandangan tentang ukuran bumi. Beberapa orang, termasuk seorang pelaut Italia yang bernama Christopher Columbus, masih mendasarkan perkiraannya pada teori Ptolemeus yang tafsirannya tentang luas bumi lebih kecil daripada yang sesungguhnya. Columbus yakin bahwa jika dia berlayar ke barat, maka akan bisa mencapai India dalam waktu dua bulan. Namun para sarjana di Universitas Salamanca Spanyol memperkirakan secara lebih tepat bahwa bumi lebih besar daripada perkiraan Ptolemeus. Mereka memperhitungkan bahwa dengan berlayar ke barat diperlukan waktu empat bulan untuk mencapai India, sehingga tak ada satu kapal pun waktu itu yang mampu melayarinya tanpa kehabisan bekal di tengah perjalanan. Saat itu tak satupun orang Eropa yang mengetahui bahwa terdapat benua di sebelah barat yang bisa dicapai selama dua bulan pelayaran. Tetapi Ratu Isabella lebih percaya pada Columbus dan setuju untuk mensponsori pelayarannya. Pada tanggal 3 Agustus 1492, tiga kapal yang bernama *Santa Maria*, *Pinta*, dan *Niña*, yang membawa 90 orang pelaut meninggalkan pelabuhan Palos Spanyol. Dalam pelayaran itu sebagian awak kapal hampir putus asa karena selama dua bulan lebih ternyata tidak melihat daratan di sebelah barat. Namun pada tanggal 12 Oktober mereka dikejutkan oleh nampaknya suatu daratan. Mereka mengira sudah sampai ke India di benua Asia. Maka mereka namakan tempat itu *West Indies*, dan penduduk di situ bangsa *Indian*.

Istilah “Indian” untuk menyebut suku-suku bangsa di Dunia Baru itu sebenarnya sesuatu yang “salah kaprah.” Columbus mengira dirinya sudah sampai di pantai Timur India, sehingga mengira mereka adalah penduduk anak benua Asia itu. Istilah “Indian”

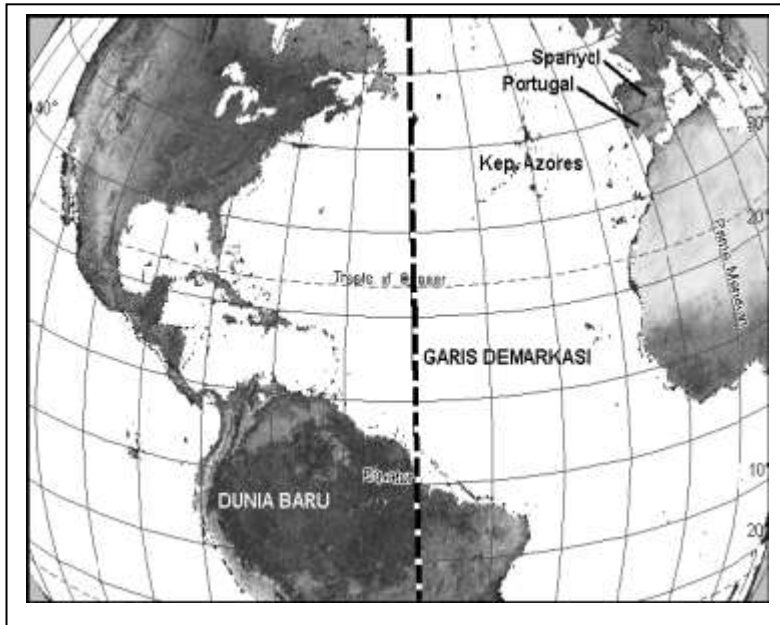
itu bukan hanya tidak tepat menunjukkan asal-usul suku-suku bangsa tersebut, melainkan juga tidak ada hubungannya sama sekali dengan apapun yang ada di dalam pemikiran penduduk asli Benua Baru itu. Masalahnya, Columbus saat itu tidak memiliki istilah lain yang lebih tepat untuk menamai “penduduk di belahan Barat” tersebut. Istilah itu juga menunjukkan bahwa penduduk asli itu sendiri tidak memberi nama yang jelas pada antarkomunitasnya sebagai bangsa apa, bahkan setelah berabad-abad kontak dengan bangsa Barat terjadi, sehingga istilah itu sepenuhnya istilah yang diberikan oleh orang luar kepada suku-suku bangsa asli Dunia Baru. Bangsa asli tersebut sangat beragam, lebih beragam daripada orang Eropa. Kehidupan mereka terpencar-pencar di tanah yang luas tersebut dan satu sama lain tidak saling melakukan kontak budaya yang intensif. Namun begitu, penduduk asli tersebut mempunyai beberapa hal yang mirip. Secara biologis, mereka punya hubungan ras yang sama. Dan demikian pula dalam variasi bahasa, sekalipun mereka tidak nampak bahwa mereka memiliki asal-usul yang sama. Seluruh bangsa di Dunia Baru itu juga terisolasi dari kontak dengan penduduk Eropa dan Afrika yang sangat banyak dan saling kontak. Penduduk Amerika Latin akhirnya juga mengalami kerentanan (ketidakkebalan) yang sama terhadap penyakit menular yang umum terdapat di Eropa dan Afrika. Mereka juga berbudaya cocok-tanam, tetapi tidak mengembangkan hal-hal yang saat itu sudah lama ada di belahan bumi lainnya seperti: baja, senjata api, kuda tunggang, kendaraan beroda, perahu layar jarak jauh, dan tulisan alfabet. Bahkan mereka juga tidak tersentuh oleh “nilai” barang-barang yang di Asia, Eropa dan Afrika menjadi barang yang sangat berharga, yakni emas dan perak. Padahal di Dunia Baru sangat besar memiliki deposit emas dan perak tersebut. Columbus juga senang dengan didapatkannya banyak sekali emas pemberian penduduk asli di sana. Saat pertama kali mendarat Columbus menemukan pulau yang sampai sekarang disebut *West Indies* (India Barat).

Pada tiga pelayaran berikutnya Columbus mengeksplorasi pulau-pulau di Karibia, yakni Cuba dan Hispaniola (sekarang Haiti dan Republik Dominica). Dia mengklaim tanah baru ini dan menamakannya *America* untuk menghargai sahabatnya selama berlayar, *Amerigo Vespucci*. Sekalipun Columbus tidak menyadari bahwa dia tidak mencapai pantai India Timur, tetapi eksplorasinya itu membuka jalan bagi Spanyol untuk mengkolonisasi suatu benua baru yang sangat luas.

Perjanjian Tordesillas (baca: *tohr-de-siy-yas*)

Pelayaran Columbus menyulut persaingan antara Spanyol dan Portugis. Raja John II dari Portugal menolak klaim Spanyol atas kepulauan Karibia. Masing-masing negara itu mempertengkarkan soal siapa yang berhak mengeksplorasi Dunia Baru tersebut. Untuk menengahnya, Paus Alexander VI (bertahta dari 1492 s.d. 1513) merancang suatu persetujuan. Setelah dilakukan negosiasi yang cukup lama, pada tahun 1494 Spanyol dan Portugis menyepakati Perjanjian Tordesillas (*Treaty of Tordesillas*) yang menetapkan garis demarkasi membujur dari utara ke selatan pada jarak kurang lebih 1.100 mil (1.770 km) di sebelah barat Kepulauan Azores.

Perjanjian tersebut memberi hak pada Spanyol untuk menguasai pulau-pulau di sebelah barat garis demarkasi, dan Portugis diberi hak untuk berdagang dan mengkolonisasi wilayah sebelah timur garis demarkasi. Diperkirakan saat itu Spanyol akan menguasai daratan Amerika Utara dan Selatan, sekalipun tak seorangpun juga yang mengetahui seberapa luasnya benua “baru” tersebut. Pada tahun 1500, Pedro Cabral, seorang pelaut Portugis terdampar di sebuah pantai Amerika Selatan akibat kapalnya terserang badai di Atlantik. Dia mendarat di pantai Brasil. Setelah diketahuinya bahwa Brasil terletak di sebelah timur garis demarkasi dalam perjanjian Tordesillas, maka Portugis mengklaim bagian Amerika Selatan tersebut sebagai koloninya.



Gambar 4. Garis Demarkasi Perjanjian Tordesillas 1494

Periode tahun 1450 s.d. 1750 yang disebut sebagai periode eksplorasi itu dipelopori oleh Portugis dan Spanyol kemudian diikuti oleh Inggris, Prancis, Belanda, dan Swedia. Terdapat empat signifikansi dari periode eksplorasi tersebut, yakni:

1. Bangsa Eropa belajar memanfaatkan laut sebagai jalur pelayaran;
2. Bangsa Eropa berhasil “menemukan” daratan luas di belahan bumi barat yang sebelumnya belum pernah dipetakan sebab merupakan daerah yang tak dikenal (*terra incognita*) oleh bangsa Eropa dan kemudian setelah ditemukan disebut Dunia Baru (*Novus Mundus* atau *New World*);
3. Penemuan rute pelayaran yang baru dan Dunia Baru tersebut memacu tumbuhnya penguasaan perdagangan di Asia maupun di Amerika; dan
4. Perkembangan perdagangan dan penemuan kekayaan (terutama emas dan perak) di Dunia Baru itu secara berarti telah meningkatkan taraf perekonomian bangsa Eropa.

Koloni-koloni Spanyol dan Portugal di Amerika

Pada tahun 1500-an dan 1600-an, bangsa Eropa meningkatkan perdagangan dengan Asia. Namun seringkali para penguasa di Asia mendikte cara-cara perdagangan bangsa Eropa serta membatasi gerak mereka. Tetapi di Amerika, bangsa Eropa mempunyai pengalaman yang sangat berbeda. Mereka mendirikan koloni serta menguasainya. Spanyol dan Portugal merupakan dua bangsa yang pertama-tama mendirikan koloni di Amerika, yakni sejak awal tahun 1500-an. Bisa dikatakan bahwa **benua Amerika adalah benua terakhir yang ditemukan oleh bangsa Barat, namun merupakan benua pertama yang terbaratkan.**

Penaklukan Benua Amerika

Dengan Perjanjian Tordesillas, Spanyol mengklaim hak untuk menguasai seluruh Dunia Baru. Para penjelajah awal Spanyol mendengar kisah-kisah tentang kerajaan-kerajaan yang makmur di Amerika. Laporan-laporan seperti itu mendorong bagi ekspedisi baru berikutnya. Dengan tidak secara langsung membiayai ekspedisi, penguasa Spanyol memberi hak kepada *conquistadores* atau pasukan penakluk veteran perang *reconquista*,

untuk mendirikan koloni di Dunia Baru. Sebagai “pajak”-nya, para conquistador itu setuju untuk memberikan seperlima dari emas atau harta karun yang mereka dapatkan di Amerika. Dengan demikian untuk melakukan ekspedisi, Raja tidak perlu banyak mengeluarkan biaya.

Beberapa penakluk yang terkenal:

1. *Hernando Cortez*. Tahun 1519 mendarat di pantai Mexico untuk mencari emas. Dia segera mendengar kabar tentang adanya kerajaan Indian yang besar yaitu Aztec yang saat itu dipimpin oleh Raja *Montezuma*. Cortez kemudian beraliansi dengan suku-suku Indian yang membenci Montezuma. Dengan 400 orang pasukan dan 16 kuda, didatanginya Montezuma di ibukota Aztec, *Tenochtitlan*, dan dilakukannya negosiasi dengan Montezuma. Setelah berunding selama beberapa bulan, Montezuma akhirnya setuju menjadi bawahan kerajaan Spanyol. Tetapi pada tahun 1520 bangsa Aztec memberontak. Dengan bantuan aliansinya, Cortez mengepung Tenochtitlan dan kerajaan Aztec dihancurkannya pada tahun 1521. Dalam beberapa tahun kemudian hancur-leburlah kekaisaran Aztec.
2. *Francisco Pizarro*. Sembilan tahun kemudian, penakluk yang bernama Francisco Pizarro bersama dengan 180 tentara Spanyol mendarat di Pantai Pasifik Amerika Selatan (di wilayah Peru sekarang). Pizarro mendengar bahwa kekaisaran Inca sedang berada dalam keadaan perang saudara. Dengan mengambil keuntungan dari keterpecahbelahan bangsa Inca tersebut, Pizarro menangkap pemimpin Inca, *Atahualpa*, dan mengeksekusi banyak perwira Inca. Pada tahun 1535 Pizarro menguasai seluruh kekaisaran Inca Raya termasuk ibukotanya *Cuzco*.



Gambar 5. Tahun 1519, Hernando Cortez memasuki kerajaan Inca dan menaklukkannya dalam waktu 2 tahun.⁹

Dalam waktu 15 tahun dua kekaisaran besar di Amerika jatuh ke tangan para penakluk dari Spanyol. Beberapa faktor kejatuhan kerajaan tersebut:

1. persenjataan bangsa Eropa lebih baik, yakni senjata api, yang sampai saat itu belum dikenal oleh bangsa Indian Amerika;
2. bangsa Indian belum menjinakkan kuda untuk tunggangan. Sebagian mereka juga takut kepada kuda dan menganggap penunggangnya adalah dewa;
3. bangsa Indian tidak memiliki kekebalan terhadap berbagai penyakit yang dibawa bangsa Eropa ke sana, seperti malaria dan demam berdarah;
4. bantuan dari suku-suku Indian yang membenci pemimpin Inca maupun Aztec.

Selama kurun waktu satu abad (antara tahun 1500 s.d. 1600) jumlah penduduk asli Indian di Amerika merosot tajam. Sebagai contoh, di Mexico tengah diperkirakan bahwa

⁹ Diolah dari *Eyewitness of History of the World* [CD-ROM], DK Multimedia 1999.

pada tahun 1519 penduduk aslinya berjumlah kurang lebih 26 juta jiwa, tetapi di tahun 1605 merosot hingga tinggal 1 juta jiwa saja!

Kekaisaran Spanyol di Amerika

Setelah periode penaklukan itu, penguasaan Spanyol atas tanah Amerika berlangsung selama hampir 300 tahun. Bangsa Spanyol kemudian membagi wilayah kekuasaannya itu menjadi 5 provinsi (*New Spain, New Grenada, Rio de La Plata, Peru, dan Kepulauan Hispaniola*) dan di antaranya yang terpenting adalah provinsi *New Spain (Mexico)*, dan *Peru*. Raja Spanyol menunjuk seorang *viceroy* sebagai wakilnya di setiap provinsi. Raja juga membentuk *Council of the Indies*. Dewan ini mengadakan sidang di Spanyol dan membuat peraturan-peraturan perundangan bagi koloni tersebut. Sekalipun demikian, antara *viceroy* dan Dewan seringkali bertentangan pendapat tentang pelaksanaan kekuasaan di Dunia Baru itu. Selain itu Raja juga menetapkan adanya pemerintah daerah yang penguasanya disebut *cabildo* atau Dewan Kota. Dewan Kota ini mempunyai kekuasaan yang ekstensif yang digunakan untuk melayani kemauan dan menyebarkan peradaban Spanyol.

Kebijakan-kebijakan Spanyol terhadap Penduduk Asli

Pada awal tahun 1500-an, para conquistador, pemukim, dan misionaris Kristen berdatangan ke koloni Spanyol itu. Penguasa Spanyol memberi hak mereka berupa *encomiendas*, yakni hak untuk meminta pajak atau tenaga kerja dari bangsa Indian yang ada di sana. Pada mulanya *encomiendas* dimaksudkan untuk melindungi tanah-tanah bangsa Indian, tetapi kenyataannya hal ini berkembang menjadi sistem perbudakan dan kerja paksa yang mengikat bangsa Indian di tanah-tanahnya sendiri. Pemerintah Spanyol pada tahun 1542 akhirnya melarang memperbudak bangsa Indian, sekalipun larangan tersebut kadang-kadang tidak dihiraukan juga. Tetapi untuk menggantikan budak bangsa Indian itu kemudian para tuan tanah dan eksportir hasil perkebunan mulai mendatangkan budak hitam dari Afrika.

Kekaisaran Portugis di Brazil

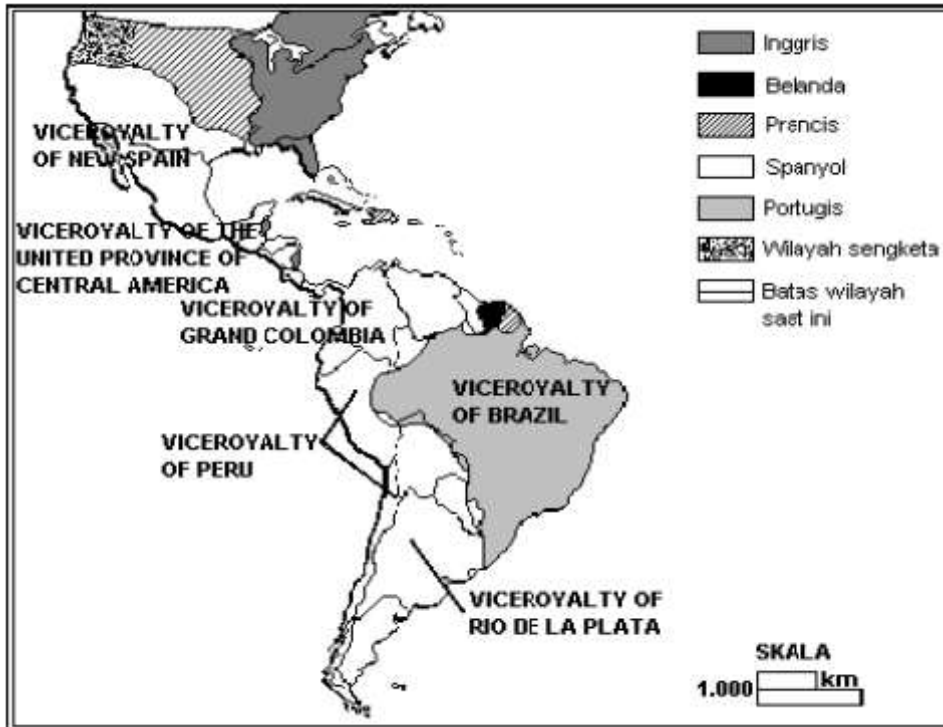
Portugis mendirikan sistem penguasaannya sendiri di Brazil. Raja Portugis, *John III*, menunjuk seorang kapten jenderal untuk menjelajah koloni tersebut secara menyeluruh..



Gambar 6. Pedro Alvarez Cabral yang berlayar bersama 1.000 orang tentaranya ketika secara kebetulan merapat di pantai Brazil dan mengklaim Brazil untuk Kerajaan Portugal.

Sumber: *Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 1999*, Microsoft Corp.

Dia mendapati wilayah Brazil sangat luas (hampir 1/3 wilayah Amerika Selatan). Kemudian Raja mengangkat *donatario* atau tuan tanah untuk memerintah teritorial itu, dan sang tuan tanah tersebut mendaftarkan para pemukim yang akan bercocok-tanam atau berdagang di wilayah tersebut. Pada tahun 1580, Brazil juga dikembangkan oleh Portugis sebagaimana wilayah lainnya dikembangkan oleh Spanyol. Portugis mendatangkan ribuan budak hitam untuk bekerja di perkebunan tebu. Di akhir tahun 1600-an, Portugis menemukan deposit intan dan zamrud di pedalaman Brazil. Akibatnya, beribu-ribu pemukim baru berdatangan ke Brazil.



Gambar 7.
Peta
Kolonialisasi
Amerika oleh
bangsa-bangsa
Eropa

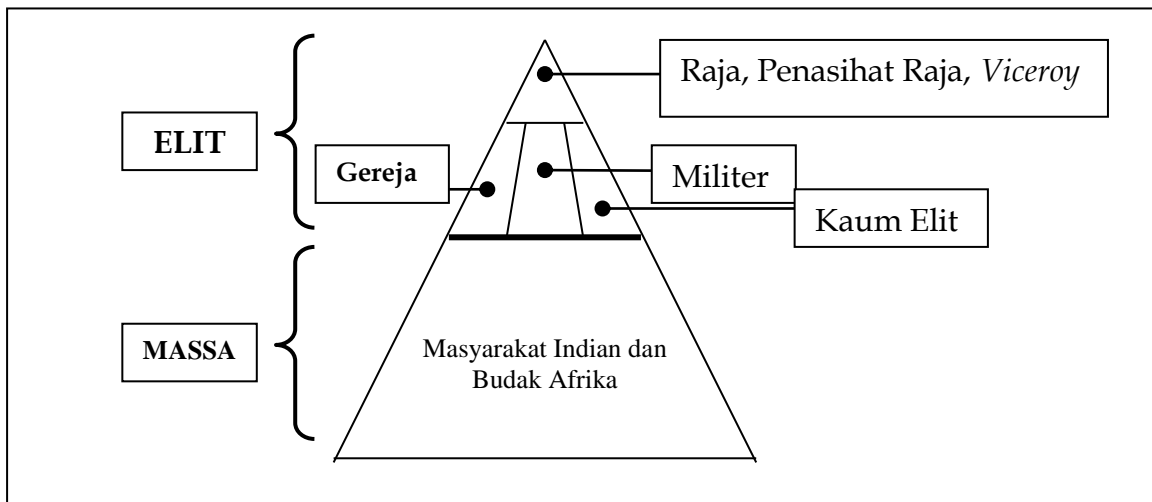
Demikianlah, di tahun 1500-an hingga akhir 1600-an, baik Spanyol maupun Portugis mengokohkan kekaisaran koloninya di Amerika. Mereka memandang bahwa koloni baru tersebut merupakan sumber kekayaan yang bisa dieksploitasi demi keuntungan mereka sebesar-besarnya. Dan sejak tahun 1600-an, bangsa-bangsa Eropa lainnya mencoba mengambil bagian juga untuk mengkoloni wilayah Amerika dalam rangka memperoleh bagian kekayaannya:

- Spanyol menguasai sebagian besar Dunia Baru;
- Portugis menguasai wilayah Brazil;
- Inggris menguasai British Honduras dan British Guiana;
- Prancis menguasai Haiti dan French Guiana; dan
- Belanda menguasai Dutch Guiana atau yang sekarang disebut Suriname

Pemapanan Struktur Masyarakat Kolonial

Dalam perkembangan kekaisaran kolonial Spanyol di Amerika berjalan selama 300-an tahun, mapanlah suatu struktur sosial dwi-kelas yang rigid dan bersifat otoritarian-korporatis sebagaimana skema di bawah ini.¹⁰

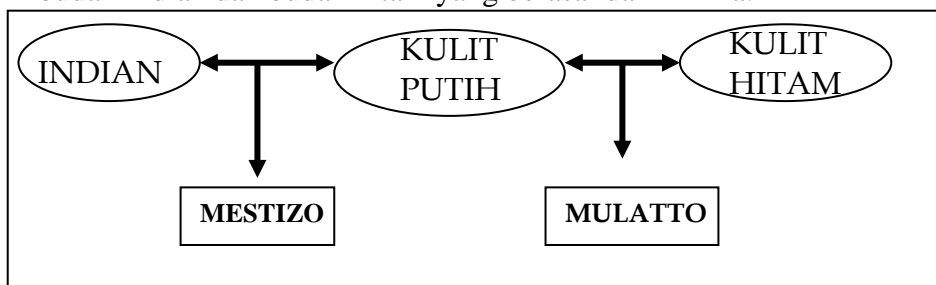
¹⁰ Howard J. Wiarda dan Harvey F. Kline (Eds.), *Latin American Politics and Development*, Westview Press, Colorado, 1985 (Edisi kedua) hal. 25



Gambar 12. Struktur Sosial Otoritarian Korporatif Masyarakat Amerika Latin pada Abad ke-16

Pada puncak masyarakat kolonial itu terdapat sejumlah kecil orang yang mempunyai hak-hak istimewa di bawah Raja, yakni *peninsulares*. *Peninsulares* adalah para pejabat yang berasal dan dikirim dari Spanyol untuk memerintah koloni tersebut, misalnya sebagai seorang *viceroy*. Hanya merekalah yang berhak menjabat kedudukan tinggi atau menjadi pejabat tinggi Gereja. Raja Spanyol kadang-kadang juga menghadiahi mereka tanah-tanah yang sangat luas di koloni tersebut yang menyebabkan mereka menjadi sangat kaya.

Di bawah *peninsulares* adalah *criollos* (*creole*), yakni para anak keturunan pemukim Spanyol yang lahir di tanah Amerika. Secara ras, *creole* itu sederajat dengan *peninsulares*, namun pada praktik kesehariannya, kaum *creole* dilarang menduduki posisi pejabat tertinggi semacam *viceroy* atau pejabat tinggi Gereja. Padahal banyak juga kaum *creole* yang kaya-raya dan memiliki tanah-tanah luas atau pertambangan, sedangkan yang lain banyak pula yang aktif dalam perdagangan dan industri. Setelah *creole*, di bawahnya lagi terdapat orang-orang *Mestizo*, yakni keturunan campuran antara orang Eropa dan Indian. Ras *Mestizo* bekerja di berbagai bidang pekerjaan, dari buruh harian, petani perkebunan, hingga ahli hukum. Di antara tahun 1600-an hingga 1700-an, populasi kaum *Mestizo* tumbuh dengan cepat. Di bagian terbawah dari struktur masyarakat kolonial yakni budak Indian dan budak hitam yang berasal dari Afrika.



Gambar 13. Ras *Mestizo* dan *Mulatto* sebagai hasil perkawinan silang antar-ras di Amerika Latin

Kecuali bagi *peninsulares*, setiap kelompok mempunyai alasan untuk menolak pemerintah kolonial, sebab sistem itu memberi kepada *peninsulares* posisi sosial, politik, dan ekonomi yang superior. Lebih-lebih banyak kaum *creole* yang berpendidikan Eropa, di mana mereka telah menyerap ajaran-ajaran Pencerahan tentang kebebasan. Pada saat mereka pulang kampung, mereka menyebarkan ajaran tersebut. Maka dari itu

penguasa Spanyol segera melarang tulisan-tulisan Rousseau dan Voltaire disebarluaskan di koloni Spanyol tersebut sebab mereka menganggap bahwa ide-ide dari keduanya akan mengancam kelangsungan pemerintahan kolonial.

Kaum Mestizo tidak menyukai pemerintah kolonial sebab mereka dianggap sebagai warga negara kelas tiga dan dibenci orang Spanyol maupun para creole. Sedangkan orang Indian, pada prinsipnya bebas, namun kebanyakan mereka dipaksa bekerja untuk orang Eropa. Tumpukan ketidakpuasan dari berbagai segmen sosial itu kemudian menghasilkan semangat untuk berjuang memerdekakan diri.

BAGIAN KEDUA

REVOLUSI DAN KEMERDEKAAN DI AMERIKA LATIN

Perang Kemerdekaan

Sebagaimana 13 koloni di Amerika Utara yang telah memerdekakan diri pada tanggal 1 Juli 1776, pada akhir tahun 1700-an itu muncul pula semangat kemerdekaan di berbagai belahan Amerika yang lain. Pada saat itu rasa ketidakpuasan meningkat, khususnya jika para pemukim itu telah membaca karya-karya para penulis era Pencerahan seperti John Locke, Voltaire, dan J.J. Rousseau. Keberhasilan revolusi Amerika (1774) dan juga Revolusi Prancis (1789) mendorong rakyat di Amerika Latin untuk berjuang demi kemerdekaannya sendiri. Di Mexico, Amerika Tengah dan Selatan, dan di Hindia Barat (Karibia), para pemukim mulai mencoba untuk mengambil-alih kontrol atas masalah-masalah mereka sendiri.

Sekalipun demikian perlu diingat bahwa perang-perang kemerdekaan di Amerika Latin tidak menghasilkan keputusan yang tajam dengan masa-masa kolonial sebelumnya sebagaimana sering dibayangkan. Kemerdekaan itu lebih berarti sebuah pembebasan dari kekuasaan Spanyol dan Portugal daripada sebuah transformasi dalam struktur sosialnya. Jadi meskipun struktur sosial di puncak piramida, yakni raja, telah disingkirkan, namun hirarki dasar maupun tata sosial elitis tetap bertahan. Memang bisa saja revolusi sosial menyertai perang kemerdekaan (sebagaimana terjadi di Mexico, di mana pemberontakan oleh bangsa Indian terjadi), namun hal itu dengan cepat disapu dan pemerintahan konservatif ditegakkan kembali.

1. Sumber Ketidakpuasan

Penyebab atau sumber-sumber yang menimbulkan gerakan perjuangan mencapai kemerdekaan Amerika Latin bersifat kompleks. Salah satunya adalah kemerdekaan Amerika Serikat 1776 yang tadinya juga dipicu oleh idealisme *liberty*, *equality*, dan *brotherhood* yang menimbulkan revolusi Prancis (1789). Hal itu sangat berpengaruh, khususnya terhadap kaum intelektual Amerika Latin yang menggunakan konsep tersebut untuk memberi kerangka bagi rasionalisasi kemerdekaannya. Demikian pula adanya pengaruh dari gerakan pembaharuan yang muncul di Spanyol (misalnya kaum Bourbon dan Jesuit pada tahun 1767) serta ketidakcakapan raja-raja Spanyol dan Portugal dalam mengelola masalah-masalah di tanah jajahan itu menimbulkan pikiran bahwa orang Amerika Latin akan lebih mampu mengurus masalah-masalahnya sendiri. Meningkatnya jumlah kelas pedagang di koloni tersebut juga menumbuhkan ketidakpuasan pada sistem monopoli Spanyol dan Portugal.

Namun faktor kritis yang menumbuhkan ketidakpuasan para *Creole* (orang Spanyol yang dilahirkan di Dunia Baru) adalah monopoli kekuasaan politik kolonial di tangan para *Peninsulares* (pejabat kolonial yang dikirim dari semenanjung Iberia – yakni Spanyol atau Portugal). Para *creole* itu menginginkan hak memegang kekuasaan politik, tetapi selama itu terhambat oleh kebijakan Raja yang selalu menunjuk pejabat kelahiran semenanjung Iberia yang menduduki posisi-posisi jabatan penting. Dengan situasi

tersebut para *criollo* menjadi frustrasi dan tidak sabar lagi. Sentimen kemerdekaan pun berkembang.

2. Awal Pemberontakan

Selama akhir tahun 1700-an dan awal tahun 1800-an, pemberontakan muncul di berbagai wilayah Amerika Latin. Pada tahun 1781, pemimpin Indian Tupac Amaru II memimpin suatu pemberontakan melawan pemerintah kolonial Spanyol di Peru. Milisi Indian yang sangat kekurangan persenjataan itu segera terkalahkan oleh tentara Spanyol. Pada tahun 1780-an, sekitar hampir 20.000-an orang Mestizo dan Indian berbaris di Bogota (sekarang ibukota Colombia) untuk memprotes pajak eksekutif yang dipaksakan oleh penguasa Spanyol. Spanyol segera mengganyang pembangkangan itu dan mengeksekusi para pemimpinnya. Kemudian pada tahun 1806, Francisco Miranda, seorang pemimpin *creole* putera aristokrat Venezuela, melakukan percobaan pemberontakan melawan Spanyol. Karena gagal. Miranda kemudian kembali ke Venezuela pada tahun 1810. Saat itu dia mendapat banyak dukungan dari rakyat di kota Caracas (sekarang ibukota Venezuela). Bersama dengan pemimpin-pemimpin pemberontak yang lain dia menjatuhkan penguasa Spanyol dan mendirikan Republik Venezuela yang pertama. Namun demikian, adanya kecemburuan di antara para pemimpin revolusi menyebabkan Spanyol mampu kembali meraih kekuasaan di koloni tersebut. Mereka menangkap Miranda dan mengirimnya ke Spanyol di mana ia meninggal tahun 1816. Meskipun revolusi yang dipimpin Miranda gagal, koloni-koloni Spanyol yang lain segera terbangkitkan untuk berjuang meraih kemerdekaan.

3. Kemerdekaan Haiti

Sementara tujuan orang-orang Spanyol yang bermukim di Amerika adalah melakukan penentangan terhadap para pemimpin kolonial, suatu pemberontakan yang sukses berlangsung di French West Indies. Prancis memerintah Haiti, yakni separuh (bagian barat) pulau Hispaniola. Pada tahun 1700-an, beberapa keluarga Prancis menguasai perkebunan tebu yang sangat luas yang digarap oleh sekitar satu setengah juta budak Afrika. Perlakuan yang sangat buruk menjadi santapan sehari-hari para budak tersebut.

Ketika revolusi Prancis pecah pada tahun 1789, rakyat Haiti segera menyerap ide-ide *liberte, egalite, fraternite* yang diproklamirkan kaum revolusioner Prancis di Paris tersebut. Ketika harapan mereka untuk merdeka dikecewakan, ribuan budak melakukan pemberontakan pada tahun 1791. Mereka membantai majikan-majikannya dan menghancurkan banyak perkebunan. Selama 13 tahun berikutnya kehidupan masyarakat Haiti diwarnai perjuangan dengan kekerasan sebagaimana dilakukan para pemulanya itu terhadap orang-orang Prancis, demi meraih kemerdekaannya.

Figur utama dalam pemberontakan itu adalah *Toussaint L'Ouverture*. Pada tahun 1801, Toussaint mengusir orang-orang Prancis dari Haiti dan menaklukkan orang-orang Spanyol yang berkuasa di belahan timur pulau tersebut. Dia menyatakan bahwa seluruh pulau Hispaniola bebas dari kekuasaan asing. Di Prancis, *Napoleon* merasa geram dengan lepasnya Haiti, sebab Haiti selama itu memberikan keuntungan besar bagi Prancis. Untuk mengembalikan kekuasaan Prancis atas Haiti, Napoleon mengirimkan abang-iparnya, Jenderal *Charles Leclerc* beserta 20.000 tentara pendukungnya.

Tentara Prancis sebanyak itu ternyata kalah dan ditawan oleh orang-orang Haiti. Sebab lain kekalahan mereka adalah adanya musuh yang tak kelihatan yaitu wabah demam kuning yang menewaskan ratusan tentara Prancis setiap pekannya. Leclerc akhirnya melakukan tipuan terhadap Toussaint dengan pura-pura menyetujui perjanjian

damai dan memintanya hadir dalam jamuan makan malam di mana pemimpin Haiti itu kemudian ditangkap dan dijebloskannya ke penjara. Akhirnya Toussaint dikirim ke Prancis di mana dia mati di penjara pada tahun 1803. Namun kemudian dua orang pemimpin Haiti yang lain, *Jean Jacques Dessalines* dan *Henri Christophe* mengambil alih kepemimpinan Toussaint dan berhasil memerdekakan Haiti pada tanggal 1 Januari 1804. Haiti adalah negara merdeka pertama di Amerika Latin.

Di mana-mana di Amerika Latin masyarakat memandang peristiwa di Haiti dengan perasaan campur-aduk. Para *creole* tuan tanah khawatir terhadap kemungkinan budak-budaknya akan memberontak, tetapi mereka juga melihat bahwa sebuah kekuasaan Eropa yang kuat pun ternyata bisa ditumbangkan oleh pemberontakan lokal.

4. Penyebaran semangat revolusioner

Para kolonis (pemukim) Spanyol sebenarnya telah terinspirasi oleh ide-ide revolusioner yang berkembang di Eropa. Pada tahun 1800-an peristiwa-peristiwa di Eropa menular dalam berbagai bentuk pemberontakan yang berhasil di Amerika Latin.

Pada tahun 1808 Napoleon menaklukkan Spanyol dan menjatuhkan Raja Ferdinand VII. Dia kemudian mengangkat saudaranya Joseph Bonaparte untuk bertahta di Spanyol. Koloni-koloni Spanyol di Amerika menolak mengakui Joseph Bonaparte sebagai rajanya dan mereka memanfaatkan momen itu untuk mulai menata pemerintahannya sendiri. Setelah kekalahan Napoleon pada tahun 1815, para penguasa Eropa menegakkan kembali tahta Ferdinand VII di Spanyol. Raja Ferdinand VII pun merencanakan untuk menguasai kembali koloni Spanyol di Amerika Latin. Namun rakyat Amerika Latin menolak kembali menjadi jajahan Spanyol.¹¹ Tokoh-tokoh pemberontak dalam hal ini antara lain:

1. *Simon Bolivar* “Sang Pembebas” yang berjuang di wilayah *Great Columbia*;
2. *Jose de San Martin* berjuang di wilayah Argentina dan Chile;
3. *Miguel Hidalgo*, *Jose Morelos*, dan lain-lainnya berjuang di wilayah Mexico.

5. Kemerdekaan Brazil

Para *creole* juga memimpin pemberontakan di Brazil. Brazil meraih kemerdekaan secara relatif lebih mudah daripada negeri-negeri tetangganya. Pada tahun 1808 ketika Napoleon menginvasi Portugal, Raja Portugal dan keluarganya melarikan diri ke Brazil. Ketika Napoleon sudah ditaklukkan, Raja kembali ke Portugal, namun meninggalkan anaknya Pangeran Pedro untuk berkuasa di Brazil. Para *creole* meminta Pedro untuk mengakhiri kekuasaan Portugal di Brazil dengan memproklamkan kemerdekaan Brazil. Pedro pun ditawarkan untuk memimpin negara baru tersebut.

Pedro yang tinggal di Brazil sejak berusia 10 tahun itu menerima tawaran tersebut. Pada tahun 1822 dia memproklamkan diri sebagai Pedro I Kaisar Brazil, tetapi dia menyetujui adanya konstitusi yang menjamin kebebasan pers, kebebasan beragama, dan juga adanya lembaga legislatif yang dipilih. Pada tahun 1825 seluruh koloni di Amerika Latin telah terbebas dari kekuasaan Eropa. Namun, negeri-negeri baru tersebut segera menghadapi persoalan bagaimana menegakkan pemerintahan yang stabil.

¹¹ untuk uraian tentang tumbuhnya semangat nasionalisme para *creole*, baca Benedict Anderson, *Komunitas-komunitas Imajiner, renungan tentang asal-usul nasionalisme*, (terj. Omi Intan Naomi), Pustaka Pelajar-INSIST Press, Yogyakarta, 1999, terutama Bab IV, hal. 69-93.



Gambar 12. Toussaint L'Ouverture



Gambar 13. Jean-Jacques Dessalines



Gambar 14.



Gambar 15. Jose de San Martin

Tokoh-tokoh kemerdekaan Amerika Latin
(Sumber: *Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 99*, Microsoft Corp.)

Perlu dicatat bahwa sampai dengan abad ke 19 itu struktur masyarakat pasca kemerdekaan Amerika Latin ternyata masih tetap berwatak dwi-klas yang kaku dan pemerintahan-pemerintahan baru tetap bernuansa otoritarian korporatif. Pada puncak piramida struktur sosial, Raja digantikan oleh Presiden. Hanya saja telah mulai tumbuh – sekalipun dalam jumlah yang belum berarti secara politik– klas menengah yang terdiri dari kaum profesional dan klas pekerja industri.

Gambar 8. Negara-negara Baru Amerika Latin Pasca Kolonialisme



Pada tahun 1831, 13 Negara di Amerika Tengah dan Selatan memerdekakan diri dari Spanyol dan Portugal. Namun batas-batas negara mereka berubah beberapa kali sejak itu. *New Grenade* sekarang menjadi Kolombia dan Panama. Amerika Tengah menjadi enam negara: Guatemala, Belize, El Salvador, Honduras, dan Costa Rica

Tabel 1.
Negara-negara Amerika Latin berdasarkan tahun kemerdekaannya

No	Nama Negara	Tahun Merdeka
1	Argentina	1816
2	Bolivia	1825
3	Brazil	1822
4	Chili	1818
5	Colombia	1819
6	Costa Rica	1821
7	Cuba	1898
8	Dominican Republic	1844
9	Ecuador	1822
10	El Salvador	1821
11	Guatemala	1839
12	Haiti	1804
13	Honduras	1838
14	Mexico	1821
15	Nicaragua	1821
16	Panama	1903
17	Paraguay	1813
18	Peru	1821
19	Puerto Rico	1899
20	Uruguay	1828
21	Venezuela	1830

Dilihat pada tabel di atas, hingga saat ini usia rata-rata negara-negara Amerika Latin itu kurang lebih 160 tahun sejak kemerdekaannya. Jadi negara-negara tersebut tidak bisa dikatakan sebagai negara baru sebagaimana negara-negara Asia-Afrika yang baru memperoleh kemerdekaannya pasca Perang Dunia II.

Memperkokoh Negara-negara Baru

Selama perang kemerdekaan, Simon Bolivar bercita-cita untuk mempersatukan koloni-koloni Spanyol menjadi satu negara. Para pejuang nasionalis yang lain pun turut membantu menyebarkan gagasan tersebut. Mereka berharap bahwa dengan adanya warisan politik dan agama yang sama akan bisa membantu untuk mempersatukan rakyat Amerika Latin. Namun ternyata pada tahun-tahun setelah kemerdekaan tercapai, impian untuk bersatu itu tidak kunjung menjadi kenyataan karena bermunculannya pertentangan-pertentangan yang disintegratif.

1. Halangan-halangan untuk bersatu

Negara-negara baru Amerika Latin memiliki sejumlah permasalahan yang menghalanginya untuk bersatu. Selama masa perang kemerdekaan banyak kelompok yang berbeda-beda bersatu menghadapi Spanyol. Tetapi setelah kemerdekaan tercapai, kelompok-kelompok tersebut tidak mencapai kata sepakat tentang jenis pemerintahan

yang akan dilaksanakan di negara baru tersebut. Akhirnya pertikaian berbuntut perang saudara yang penuh kekerasan di antara para pemimpin kemerdekaan.

Halangan lainnya adalah terpisah-pisahannya secara geografis wilayah Amerika Tengah dan Selatan. Gurun Atacama dan hutan hujan tropis yang sangat luas dan lebat di wilayah Amazon menghalangi kontak antara satu masyarakat dengan lainnya. Hal-hal tersebut menghambat komunikasi, perdagangan, dan transportasi serta mendorong regionalisme lokal dalam arti kesetiaan kepada wilayah geografis yang sempit.

== patria chica == (negara mini

Kepentingan yang berbeda-beda di antara masyarakat Amerika Latin menyebabkan terbentuknya 18 negara merdeka. Republik Kolombia Raya (*Grand Colombia*) terpecah menjadi tiga negara: Colombia, Venezuela, dan Ecuador. Amerika Selatan juga terpecah-pecah ketika Peru, Bolivia, Argentina, Paraguay, Uruguay, dan Brazil juga membentuk pemerintahan sendiri-sendiri. Kemudian setelah mencapai kemerdekaannya, Kesatuan Propinsi Amerika Tengah juga pecah menjadi lima negara, yakni Guatemala, El Salvador, Costa Rica, Nicaragua, dan Honduras. Di pulau Hispaniola, Republik Dominica memisahkan diri dari Haiti.

2. Warisan Kolonial

Pada mulanya negara-negara baru di Amerika Latin tersebut berbentuk republik dan menerapkan konstitusi seperti Amerika Serikat. Namun ketika akan diaplikasikan ternyata mengalami kesulitan. Tidak seperti ketigabelas koloni Inggris di Amerika Utara itu, (bekas) koloni-koloni Spanyol tersebut tidak mempunyai pengalaman dengan sistem pemerintahan perwakilan. Selama periode kolonial mereka berada di bawah pemerintahan absolut para *viceroys*. Di banyak negara baru itu, para pemimpin yang ambisius mendapatkan dukungan tentara yang menjadikannya diktator-diktator militer. Pada diktator ini dikenal dengan sebutan *caudillos* (baca: kaw-di-yohs) yang berkuasa dengan kekerasan dan menolak konstitusi yang mempersyaratkan perwakilan melalui suatu pemilihan umum.

Bangsa Amerika Latin juga mewarisi problema lain dari masa kolonialnya, yakni adanya struktur sosial yang kaku semasa kolonialisme kebanyakan sulit berubah sekalipun telah merdeka. Pembilahan sosial dan rasial menghasilkan halangan yang besar bagi pembentukan pemerintahan perwakilan. Banyak *creole* yang memimpin perang kemerdekaan tidak menginginkan untuk berbagi kekuasaan politik yang telah mereka rebut dari tangan peninsulares.

Sementara itu orang-orang Mestizo pun menjadi marah karena dipinggirkan dari gelanggang kekuasaan, seperti halnya Indian dan Negro. Memang perbudakan dilarang, namun baik suku bangsa Indian maupun Negro tidak mendapatkan hak politik. Mayoritas Mestizo, Indian, dan Negro bekerja di perkebunan-perkebunan dan pertambangan-pertambangan yang dimiliki oleh *creole* kaya. Mereka berada pada sistem sosial yang memaksa mereka tetap berada dalam kemiskinan ekonomi dan ketersingkiran politik.

Halangan lainnya menyangkut peranan Gereja Katolik Roma. Gereja Katolik Roma di Amerika Latin adalah salah satu kekuatan politik dan ekonomi Utama selama periode kolonial. Setelah kemerdekaan pun perannya itu masih kuat, sebab Gereja menguasai tanah-tanah perkebunan yang sangat luas dan mendominasi sistem pendidikan. Selama masa perang kemerdekaan, beberapa anggota biarawan, termasuk Romo Hidalgo di Mexico, telah ikut memperjuangkan ide-ide pembebasan. Tetapi para petinggi Gereja sering lebih suka berpihak kepada para tuan tanah (*creoles*) daripada

kelas sosial yang lain, sehingga setelah kemerdekaan pun Gereja tetap menjalankan kekuasaan yang konservatif dan korporatif.

Kemudian halangan berikutnya adalah kondisi ekonomi. Baik sebelum ataupun setelah kemerdekaan, kondisi ekonomi Amerika Latin bisa dikatakan relatif tidak berubah. Sekalipun kawasan Amerika Latin kaya akan sumber daya alam, namun distribusi kekayaan didominasi oleh kelompok masyarakat yang secara politik kuat. Kenyataannya, Gereja dan sejumlah keluarga creole menguasai sebagian besar tanah, sementara mayoritas masyarakat lainnya miskin dan tidak memiliki tanah.

Perekonomian sebagian besar negara-negara baru di Amerika Latin masih terikat dengan Eropa. Mereka mensuplai bahan mentah ke Eropa dan menjadi pasar bagi barang-barang manufaktur dari Eropa. Banyak negara yang menjadi tergantung pada ekspor satu atau dua jenis komoditas saja. Sebagai contoh, Haiti menggantungkan diri semata-mata pada ekspor gula. Chili mengekspor perak dan tembaga. Ketika di pasaran dunia harga komoditas tersebut tinggi, mereka mendapatkan keuntungan, namun di saat harganya jatuh –dan itu lebih sering terjadi– mereka menderita kerugian. Dengan demikian bangsa-bangsa Amerika Latin sebenarnya hanya mempunyai kendali yang lemah terhadap perekonomiannya sendiri.

3 Perubahan Kondisi Ekonomi dan Sosial

Sekalipun banyak persoalan yang dihadapi, beberapa negara seperti Argentina, Brazil, Chili, Uruguay, dan Costa Rica, mencapai kemajuan setelah mampu menegakkan pemerintahan yang stabil pada tahun 1800-an. Di negara-negara ini pemerintahnya bekerja keras untuk memajukan kondisi perekonomian. Sebagai contoh, Chili melakukan diversifikasi perekonomiannya dengan menumbuhkan suatu cakupan yang luas dari produk-produk pertaniannya, mengembangkan komoditas ekspor baru seperti nitrat, dan membangun industrinya sendiri. Brazil meningkatkan perdagangan internasionalnya dengan memperkuat sistem perkebunan kopi dan karet. Argentina menarik perhatian bagi imigran Eropa dengan mengembangkan peternakan lembu dan budidaya gandum.

Tabel 2. Prosentase Penduduk Miskin (1998) di Amerika Latin

(Pendapatan perkapita kurang dari US\$ 1 per hari)

No	Nama Negara	% penduduk miskin	Jumlah Penduduk	Jumlah Miskin Absolut
1	Bolivia	7	7.826.352	547.844,6
2	Brazil	24	169.806.557	40.753.573,7
3	Chile	15	14.787.781	2.218.167,2
4	Colombia	7	38.580.949	2.700.666,4
5	Costa Rica	19	3.604.642	684.882,0
6	Dominican Republic	20	7.998.766	1.599.753,2
7	Ecuador	30	12.336.572	3.700.971,6
8	Guatemala	53	12.007.580	6.364.017,4
9	Honduras	47	5.861.955	2.755.118,9
10	Jamaica	4	2.634.678	105.387,1
11	Mexico	15	98.552.776	14.782.916,4
12	Nicaragua	44	4.583.379	2.016.686,8
13	Panama	26	2.735.943	711.345,2
14	Peru	49	26.111.110	12.794.443,9
15	Venezuela	12	22.803.409	2.736.409,1
	Seluruh Kawasan	23	430.232.449	94.472.183,4

Perkembangan ekonomi mendorong pertumbuhan kota dan beberapa perubahan sosial. Rio de Janeiro, Buenos Aires, dan Santiago menjadi kota-kota besar. Sekalipun sistem kelas masih cukup kaku, namun berbagai peluang pengembangan ekonomi kondusif bagi tumbuhnya kelas menengah. Di Argentina, Brazil, Chili, dan Mexico, kelas menengah terhitung sekitar 10% dari seluruh penduduk, tetapi di tempat-tempat lain jumlahnya belum berarti. Beratus-ratus tahun lamanya semenjak penemuan Dunia Baru, kawasan Amerika Latin merupakan wilayah kolonial yang dieksploitasi bagi keuntungan negara penjajah. Seseorang tidak perlu menjadi ahli ekonomi untuk mengakui adanya kemiskinan dan gejala pemiskinan yang begitu jelas selama abad-abad kolonialisasi. Kemiskinan diderita oleh sekitar 23% penduduk Amerika Latin, dan itu bervariasi dari prosentase terbesar seperti di Guatemala dan Peru hingga negeri-negeri yang lumayan makmur seperti Jamaica dan Venezuela.

4. Satu Abad Perubahan di Mexico

Mexico merdeka pada tahun 1821. Selama satu abad kemudian Mexico berusaha untuk mencapai stabilitas politik, ekonomi, dan sosial. Perjuangan itu berlangsung seperti pada umumnya yang terjadi di negara-negara Amerika Latin lainnya selama tahun 1800-an.

Pertentangan antara kaum konservatif dan liberal di Mexico menandai perkembangan dinamika politiknya. Kaum konservatif menginginkan pemeliharaan struktur ekonomi dan sosial tradisional, sementara kaum liberal lebih menyukai demokratisasi yang lebih nyata. Mereka mendukung usaha-usaha seperti mengurangi luasnya perkebunan-perkebunan luas milik para tuan tanah, dan meredistribusikannya kepada para petani yang tak mempunyai tanah atau yang semula hanya mempunyai lahan sempit. Mereka juga ingin menggeser kekuasaan kaum militer dan Gereja. Selama pertentangan antara kubu konservatif dan kubu liberal tersebut, muncullah beberapa pemimpin yang kuat. Pada tahun 1830-an dan 1840-an, Jenderal Antonio Santa Anna, misalnya. Pertama-tama dia mendukung gagasan kaum liberal. Tetapi akhirnya dia memenangkan dukungan dari kaum konservatif dan berkuasa sebagai seorang dikator militer.

Selama kurun waktu yang konfliktual tersebut, Mexico terlibat peperangan dengan Amerika Serikat. Penyebabnya, pada saat itu banyak warga Amerika Serikat yang bermukim di Texas, yakni wilayah yang dikuasai Mexico saat itu. Pada tahun 1836, para pemukim itu mengalahkan tentara Jenderal Santa Anna dan mendeklarasikan Texas sebagai negara republik merdeka. Pada tahun 1845, dengan suatu perjanjian, Texas menjadi bagian dari Amerika Serikat. Segera kemudian ketegangan antara Amerika Serikat dan Mexico memuncak, khususnya di kawasan Texas tersebut. Perang akhirnya meletus dan berlangsung dari tahun 1846 sampai dengan tahun 1848, berakhir dengan kekalahan di pihak Mexico. Dalam perang tersebut Mexico kehilangan hampir separuh wilayahnya yang kemudian dikuasai Amerika Serikat yakni termasuk wilayah yang sekarang disebut California, Nevada, dan Utah. Demikian pula sebagian wilayah Colorado dan Arizona.

Pada dekade-dekade berikutnya Mexico menjalankan reformasi liberal di bawah kepemimpinan Benito Juarez. Juarez adalah seorang keturunan keluarga Indian Amerika yang miskin, namun dia sukses sebagai seorang pengacara, dan terpilih sebagai presiden. Juarez memberikan hak-hak politik kepada lebih banyak orang dan mengurangi hak-hak politik kaum *creole*. Selama tahun 1860-an dia mengurangi kekuasaan Gereja dengan menjual tanah-tanah milik Gereja. Dia juga menjalankan suatu sistem pendidikan negeri dan menegakkan perundang-undangan sipil untuk mengatur perkawinan, dan bukan lagi otoritas Gereja yang berlaku dalam hal tersebut.

Segera setelah kematian Juarez, Porfirio Diaz terpilih sebagai presiden. Namun meskipun Diaz berjanji akan melanjutkan reformasi Juarez, sedikit demi sedikit Diaz makin bersikap lebih konservatif. Dia meniadakan pemilihan umum dan mempertahankan kekuasaannya itu hingga 35 tahun. Selama masa itu memang Mexico mencapai kemajuan ekonomi secara nyata. Para tuan tanah dan kaum bisnis mendapatkan keuntungan besar dari sektor pertambangan dan pembangunan jalur keretaapi. Tetapi kaum miskin hanya memperoleh sedikit “kue” pertumbuhan ekonomi tersebut, dan para tuan tanah menguasai tanah-tanah milik suku Indian.

Pada tahun 1910, suatu revolusi menentang Porfirio Diaz pecah di Mexico. Revolusi Mexico tersebut membawa negeri itu ke tahun-tahun penuh kekacauan dan kekerasan yang menyapu struktur masyarakat tradisional. Akhirnya pada tahun 1917 suatu konstitusi baru disahkan. Konstitusi itu menegaskan perlunya reformasi seperti yang didambakan rakyat Mexico selama beberapa dekade sebelumnya.

Di bawah konstitusi 1917, perkebunan-perkebunan luas diambil-alih pemerintah dan dijual kepada para petani. Lebih dari separuh tanah perkebunan di Mexico berganti pemilik dengan cara ini. Konstitusi baru itu juga mengurangi kekuasaan kaum *creole* dan memberi hak kepada kaum Mestizo dan Indian untuk berpartisipasi penuh dalam pemerintahan. Konstitusi itu juga menegaskan pemisahan antara negara dan Gereja dan mendasari perundang-undangan perburuhan yang mengatur tentang jumlah jam kerja dan upah. Meskipun tuntutan-tuntutan pasal-pasal dalam konstitusi itu tidak bisa segera dilaksanakan, namun setidaknya konstitusi Mexico 1917 memberi landasan bagi negara tersebut dalam membangun pemerintah yang stabil dan memberi kemampuan padanya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Imperialisme di Amerika Latin

Setelah mencapai kemerdekaannya, bangsa-bangsa Amerika Latin berkonsentrasi untuk memecahkan persoalan di dalam negerinya sendiri. Tetapi kemudian negara-negara baru tersebut juga menghadapi tantangan-tantangan eksternal. Pada tahun 1820-an, Spanyol meminta bantuan kepada para sekutunya di Eropa untuk menaklukkan kembali koloni itu. Pangeran von Metternich dari Austria bersedia membantu Spanyol, namun Inggris dan Amerika Serikat menentang intervensi terhadap Amerika Latin.

1. Doktrin Monroe dan Angkatan Laut Inggris

Inggris dan Amerika Serikat mempunyai alasan sendiri-sendiri dalam menentang intervensi (kembali) Spanyol atas Amerika Latin. Inggris ingin mengawetkan perdagangannya dengan negara-negara baru tersebut dan menganggap bahwa kembalinya kekuasaan Spanyol akan mengancam hubungan perdagangannya itu. Sementara itu Amerika Serikat telah sangat awal mengakui kemerdekaan negara-negara Amerika Latin. Maka wajar apabila Amerika Serikat menghalangi kembalinya kekuasaan Eropa terhadap Amerika Latin.

Pada tahun 1823, Inggris meminta Amerika Serikat untuk membuat deklarasi bersama menentang intervensi Eropa (daratan) ke Amerika Latin. Tetapi Presiden Amerika Serikat saat itu, *James Monroe*, memutuskan untuk membuat statemen sendiri. Pada pidato tahunannya di Kongres pada tanggal 2 Desember 1823, Presiden Monroe mencanangkan kebijakan bahwa Amerika Serikat berpihak pada Amerika Latin. Pidatonya tentang hal tersebut dikenal dengan sebutan ”Doktrin Monroe” (*Monroe Doctrine*) yang intinya menyatakan “*America for the Americans*”.

Kata Presiden James Monroe,

*The American continents are henceforth not to be considered as subject for future colonization by any European powers... With the government who have declared their independence and maintained it, we would consider any European intervention the manifestation of an unfriendly disposition [attitude] toward the United States...*¹²

Dengan menyatakan bahwa Dunia lama dan Dunia Baru memiliki sistem yang berbeda dan oleh karena itu harus dipisahkan, Doktrin Monroe memuat empat prinsip dasar:

- (1) Amerika Serikat tidak akan mencampuri masalah-masalah internal ataupun peperangan-peperangan di antara negara-negara Eropa;
- (2) Amerika Serikat mengakui dan tidak akan mencampuri koloni-koloni yang masih ada di bawah kekuasaan negara-negara Eropa;
- (3) Negara-negara Eropa harus menghentikan kolonisasi lebih lanjut; dan
- (4) Upaya apapun oleh negara Eropa untuk menekan atau mengendalikan negara manapun di Dunia Baru akan dipandang sebagai tindakan kekerasan melawan Amerika Serikat.

Saat itu sebenarnya Amerika Serikat tidak memiliki kekuatan militer yang cukup untuk mendukung kebijakan “Amerika bagi bangsa Amerika” tersebut. Tetapi, Inggris yang secara prinsip sependapat dengan Doktrin Monroe memberitahukan kepada Eropa bahwa Inggris telah menyiapkan kekuatan angkatan lautnya yang besar guna mencegah intervensi terhadap Amerika Latin. Dengan demikian, doktrin Monroe yang didukung oleh kekuatan laut Inggris mampu membebaskan rasa kekhawatiran bangsa-bangsa Amerika Latin dari ancaman penaklukan kembali oleh kekuatan Eropa.

Jadi, doktrin itu memuat kepentingan bersama antara Inggris dan Amerika Serikat untuk membenahi negara-negara bekas koloni Spanyol di Amerika Latin, yang saat itu kebanyakan sudah meraih kemerdekaannya menjadi negara-negara baru yang berdaulat. Doktrin Monroe, sebagai sebuah politik luar negeri untuk melindungi kawasan Dunia Baru sebenarnya bisa dikatakan “tidak bergigi” hingga tahun 1823. Monroe dan Adams tetap mengharapkan kekuatan Angkatan Laut Inggris untuk menakut-nakuti agresor potensial di Amerika Latin. Namun karena Amerika Serikat bukanlah kekuatan militer yang utama pada saat itu dan disebabkan karena kekuatan kontinental Eropa nampaknya tidak memiliki minat serius untuk rekolonisasi, maka Doktrin tersebut diabaikan saja di kawasan luar Amerika Serikat. Misalnya, Amerika Serikat tidak menentang pendudukan Inggris atas *Falkland Island* (Kepulauan Malvinas) pada tahun 1833 ataupun upaya-upaya kolonisasi Inggris lainnya di Amerika Latin. Tetapi pada tahun 1845 dan lagi tahun 1848, Presiden James K. Polk merujuk pada Doktrin Monroe mengingatkan Inggris dan Spanyol untuk tidak menduduki wilayah Oregon, California, atau semenanjung Yucatan di Mexico. Dan sebagai hasil Perang Saudara, Amerika Serikat secara massal mengirimkan tentara ke Rio Grande *massed troops on the Rio Grande* dalam mendukung tuntutan agar Prancis menarik kembali Kerajaan Boneka di Mexico. Pada tahun 1867 sebagian karena tekanan Amerika Serikat tersebut, Prancis menarik mundur dirinya.

2. Kepentingan Asing di Amerika Latin

Sekalipun Amerika Serikat dan Inggris menentang intervensi Eropa ke Amerika Latin, namun mereka tidak melarang investasi asing (baca: Eropa) ke sana. Selama tahun 1800-an, Amerika Serikat dan negara-negara industri Eropa mengalihkan perhatiannya ke

¹² Burton F. Beers, *op.cit.*, hal. 536

Amerika Latin karena memandang bahwa kawasan tersebut merupakan sumber bahan mentah dan pasar bagi barang-barang manufaktur. Selain itu merekapun berinvestasi dalam membangun pertambangan, rel keretaapi, jembatan, dan pelabuhan-pelabuhan di Amerika Latin.

Di awal tahun 1900-an, Inggris telah berinvestasi sebesar US\$ 5 miliar di Amerika Latin. Amerika Serikat dan Prancis masing-masing telah menanam modal lebih dari US\$ 1 miliar, dan Jerman mendekati jumlah tersebut. Jadi meskipun secara politis negara-negara Amerika Latin merdeka, tetapi investasi asing yang ekstensif membuat bangsa Eropa dan Amerika Serikat memiliki pengaruh politik dan ekonomi yang luas. Tipe pengaruh seperti inilah yang dikenal dengan istilah *imperialisme ekonomi*.

Beberapa bentuk investasi itu berupa pinjaman bagi pemerintah setempat untuk membangun jalan keretaapi dan pelabuhan. Tetapi banyak diktator korup yang menggunakan dana pinjaman itu lebih untuk memperkaya dirinya daripada melakukan pembangunan negara. Jika diktator itu tumbang, pemerintah baru yang menggantikannya menolak mengembalikan pinjaman tersebut. Pada tahun 1862, Prancis pernah menghukum Mexico dengan membentuk “Kekaisaran Mexico” di bawah *Maximilian* yang didukung oleh 40.000 tentara Prancis karena hal tersebut.

Situasi yang mirip terjadi berkali-kali pada tahun 1800-an. Ketika investor mengetahui bahwa investasinya dalam bahaya, mereka meminta pemerintahnya untuk melindungi keamanan investasinya tersebut. Maka kapal-kapal perang asing tiba dan pemerintah asing mendesak tuntutan-tuntutannya kepada pemerintah di negara-negara Amerika Latin tersebut.

Sekalipun demikian, investasi asing juga telah membantu menumbuhkan perekonomian bangsa-bangsa Amerika Latin. Di negara-negara yang politiknya relatif stabil, utang luar negeri digunakan untuk mengembangkan industri baru. Sebagai misal, di Argentina, sejumlah usaha industri tumbuh dari 41 menjadi 50.000 unit antara tahun 1869 s.d. 1914.

Sebagai tambahan, banyak bangsa Eropa yang bermigrasi dan bermukim di berbagai bagian negara Amerika Latin. Dalam tahun 1800-an, sekitar 3 juta jiwa imigram menyebar di wilayah-wilayah Argentina, Brazil, dan Chili.

3. Awal Hubungan antara Amerika Serikat dan Amerika Latin

Pada tahun 1783, seorang opsir Spanyol membuat prediksi tentang Amerika Serikat:

*“We have just recognize a new power in a great region where there exists no other to challenge its growth. ... The day will come and it grows and becomes a giant and even a colossus [a gigantic power] in those region. Within a few years we will regard the existence of this colossus with real sorrow.”*¹³

Satu abad kemudian rakyat di banyak negara Amerika Latin menyaksikan bahwa prediksi itu menjadi kenyataan. Mereka menyebut Amerika Serikat sebagai *the Colossus of the North*.

Hubungan antara Amerika Serikat dengan bangsa-bangsa Amerika Latin dimulai dari nota bersahabat “Doktrin Monroe,” tetapi pemerintah negara-negara Amerika Latin mulai berpikir bahwa Amerika Serikat menggunakan doktrin tersebut untuk mendominasi

¹³ *Ibid.*, hal. 537

benua Amerika (*Western Hemisphere*). Pada tahun 1895, pada saat terjadinya konflik antara Venezuela dengan Inggris, Sekretaris Negara Amerika Serikat, *Richard Olney*, melibatkan (kembali) doktrin Monroe. Olney memberitahu Inggris bahwa Amerika Serikat “berdaulat di benua ini [Amerika].” Kata-katanya tersebut membuat gusar pemerintah dan rakyat di banyak negara Amerika Latin.

4. Perang Spanyol vs. Amerika Serikat

Selang tiga tahun kemudian, Amerika Serikat terlibat perang melawan Spanyol yang membuat Amerika Serikat semakin dalam menanamkan pengaruhnya terhadap Amerika Latin. Pada tahun 1898, Cuba dan Puerto Rico masih menjadi koloni Spanyol. Tetapi di Cuba terjadi pemberontakan menuntut kemerdekaan. Wartawan di Amerika Serikat mengangkat opini publik agar bersimpati terhadap Cuba. Kemudian Amerika Serikat mengirimkan kapal perangnya *USS Maine* ke Cuba. Ketika kapal itu mengalami kerusakan akibat ledakan yang misterius, rakyat Amerika Serikat pun menyatakan perang terhadap Spanyol.

Pada bulan April 1898, Amerika Serikat mengakui kemerdekaan Cuba, dan Spanyol menyatakan perang. Selama perang Amerika Serikat vs. Spanyol, Amerika Serikat dalam waktu relatif singkat memenangkan perang di perairan Karibia dan Pasifik. Pada bulan Desember Spanyol setuju untuk meneken perjanjian perdamaian yang memberi Amerika Serikat hak kontrol atas Puerto Rico sebagaimana atas Filipina dan Guam. Amerika Serikat kemudian memerintah Puerto Rico dengan mengangkat gubernur berkebangsaan Amerika dan didampingi suatu Dewan Eksekutif yang ditunjuk oleh Amerika Serikat.

Sekalipun Cuba merdeka pada tahun 1898, ketika menyusun rancangan konstitusi tahun 1900, Amerika Serikat memaksanya menambahkan suatu dokumen yang dikenal dengan *Amandemen Senator Orville Hitchcock Platt (Platt Amendment)*. Amandemen tersebut memberi Amerika Serikat hak untuk mencampuri urusan dalam negeri Cuba dengan maksud melindungi harta benda dan warga Amerika Serikat yang ada di Cuba. Hal itu tentunya membatasi hak Cuba untuk meminta bantuan kekuatan asing yang lain, dan sekaligus berarti tidak bisa mencegah Amerika Serikat membangun pangkalan angkatan laut di Cuba.

Banyak bangsa-bangsa Amerika Latin yang memandang cemas terhadap ekspansi Amerika Serikat ke kawasan Karibia itu. Mereka khawatir bahwa Amerika Serikat mempunyai ambisi-ambisi imperialisme yang akan bisa mengancam kemerdekaan mereka.

5. Tindakan Lanjutan Roosevelt (*Roosevelt Corollary*) atas Doktrin Monroe

Setelah tahun 1870, interpretasi atas Doktrin Monroe meluas. Seiring dengan tampilnya Amerika Serikat sebagai salah satu kekuatan dunia, Doktrin Monroe menjadi alat penekan terhadap wilayah yang ada di bawah pengaruh Amerika Serikat. Presiden Theodore Roosevelt mencanangkan *Roosevelt Corollary* pada Doktrin Monroe pada tahun 1904. Misalnya pada awal tahun-tahun 1900-an, Venezuela dan Republik Dominica terkena *default* atas hutangnya terhadap Inggris, Jerman, dan Italia. Sekali lagi, kapal-kapal perang Eropa mendekati Amerika Latin. Presiden Amerika Serikat Theodore Roosevelt dengan mengacu pada Doktrin Monroe mengirimkan kapal-kapal perang untuk memaksa agar Eropa menarik kembali kekuatan lautnya. Bangsa-bangsa Eropa memprotes hal tersebut. Mereka berpendapat bahwa jikalau memang Eropa tidak boleh mengirimkan kapal-kapal perangnya untuk memaksa agar negara-negara pengutang

membayar kewajibannya, maka Amerika Serikat harus mengambil-alih tanggung jawab tersebut.

Untuk memuaskan tuntutan itu, pada tahun 1904 Roosevelt mengeluarkan *Roosevelt Corollary* atas Doktrin Monroe. Dalam statemennya tersebut Roosevelt menyatakan bahwa Amerika Serikat menerapkan “kekuatan polisi internasional” untuk membuat bangsa-bangsa Amerika Latin bertanggung jawab atas komitmen finansialnya. Pernyataan itu menyebutkan bahwa dalam kasus-kasus yang buruk dan tindakan salah yang kronis yang dilakukan oleh negara di Amerika Latin, Amerika Serikat dapat mencampuri urusan dalam negeri negara tersebut. Kehendak Roosevelt menjadikan Amerika Serikat sebagai “polisi kawasan” itu dirancang untuk mencegah penyalahgunaan Doktrin Monroe oleh Negara-negara Eropa yang sedang menagih pembayaran utang melawan negara-negara Amerika Latin yang mengalami miskelola atau kekacauan ekonomi. Dari presiden Theodore Roosevelt kepada Franklin Delano Roosevelt, Amerika Serikat seringkali mengintervensi Amerika Latin, khususnya di Karibia. Sejak tahun 1930-an, Amerika Serikat berupaya untuk merumuskan politik luar negerinya terhadap Amerika Latin baik secara bilateral maupun dengan organisasi multilateral seperti OAS (*Organization of American States*). Dengan tindakan Amerika Serikat yang terus-menerus mengubah perannya secara lebih tepat dalam menghadapi ancaman terhadap keamanan nasionalnya, menjadikan seluruh kawasan Amerika Latin adalah wilayah pengaruh (*sphere of influence*) Amerika Serikat.

Lebih dari 20 tahun kemudian, beberapa presiden Amerika Serikat menggunakan kebijakan tersebut. Misalnya, Presiden *William Howard Taft* mengirimkan tentara ke Nicaragua dan Honduras untuk menjamin pembayaran kembali hutang luar negeri mereka. Dengan ungkapan lain, tentara Amerika Serikat mencaplok bagian dari negara-negara Amerika Latin untuk melindungi investasi Amerika Serikat dan Eropa.

6. Terusan Panama

Dalam era imperialisme, Amerika Serikat berkompetisi dengan negara-negara industri Eropa di arena perdagangan internasional. Dengan meningkatnya kepentingan Amerika Serikat di kawasan Pasifik, Amerika Serikat menginginkan kemudahan untuk berlayar dari lautan Atlantik ke Pasifik tanpa harus berlayar memutar Amerika Selatan. Presiden Roosevelt mengajukan ide membuat terusan yang melintasi tanah genting Panama, yakni suatu wilayah yang saat itu ada di bawah kekuasaan Colombia.

Colombia enggan memberi Amerika Serikat hak untuk membangun terusan tersebut, sebab khawatir hal itu akan menghapuskan kendalinya atas wilayah Panama. Tetapi pada tahun 1903, Amerika Serikat mendorong rakyat Panama supaya berontak melawan pemerintah Colombia. Dalam waktu yang cukup singkat para pemberontak berhasil memerdekakan Panama. Tiga minggu kemudian mereka menandatangani suatu persetujuan yang memberi izin bagi Amerika Serikat membangun terusan. Pembangunan itu dimulai tahun 1904 dan pada tahun 1914 kapal pertama melintasi terusan Panama.

Amerika Serikat adalah negara yang paling mendapatkan keuntungan atas dibangunnya terusan Panama, sekalipun rute pelayaran yang baru tersebut juga membantu banyak negara. Tetapi, di samping keuntungan dari adanya terusan tersebut, banyak bangsa Amerika Latin yang semakin mencemaskan tentang apa yang mereka rasakan sebagai imperialisme Amerika Serikat atas kawasan Amerika Latin.

Gambar 9. Karikatur yang mengilustrasikan *Ferdinand de Lesseps*, seorang Amerika yang menjadi arsitek Terusan Panama sedang berdiri “mengangkangi” tanah genting Panama, Amerika Tengah.



(Sumber: *Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 99*, Microsoft Corp.)

BAGIAN KETIGA

PERKEMBANGAN MODERN AMERIKA LATIN

1. Tahap Awal Modernisasi

Tahun 1850-an di banyak negara Amerika Latin, tatanan politik pasca kemerdekaan berubah. Generasi pertama para *caudillo* dan *criollo* telah berlalu. Kelompok Liberal baru tumbuh menentang kaum Konservatif tradisional. Kelompok Liberal itu tidak benar-benar sangat liberal, melainkan lebih merupakan sekelompok rival keluarga yang berkuasa dan menentang *previlege* kelompok elit lain yang berkuasa. Kaum Liberal itu mendasarkan diri pada ide kebebasan klasik abad ke-19 yakni:

1. pemisahan Gereja dengan Negara
2. perdagangan bebas
3. perluasan hak pilih

Dalam perekonomian terjadi perubahan-perubahan gradual sebagai berikut:

1. pembangunan kembali *ranch-ranch* dan perkebunan yang telah hancur sebelumnya akibat perang kemerdekaan.
2. pembukaan tanah perkebunan baru
3. perdagangan meningkat, bank-bank baru dibuka
4. industri nasional baru tumbuh: guano di Peru, gula di Kuba, pertambangan di Chile, agrikultur di Argentina dan Uruguay, karet dan kopi di Brazil
5. rel-rel keretaapi untuk pertama kalinya dibangun dan juga jalan-jalan raya.
6. Pelabuhan-pelabuhan dan dok-dok perkapalan dibangun.

Pendek kata, infrastruktur ekonomi nasional mulai dikembangkan. Dalam istilah ekonomi, meminjam tahapan menurut W.W. Rostow, tahun 1850-an dan 1860-an bagi sebagian besar negara-negara Amerika Latin merupakan tahapan pertama modernisasi, yakni “prakondisi bagi tinggal landas” telah ditegakkan.

Tetapi prakondisi yang terjadi di Amerika Latin tersebut berbeda dibandingkan dengan yang terjadi di Amerika Serikat maupun Eropa, semata-mata karena negara-negara di belahan utara itu telah melampaui proses itu terlebih dahulu tanpa tergantung pada kekuatan luar. Di banyak negara Amerika Latin terdapat perdebatan antara para pembuat kebijakan yang menyukai hambatan tarif yang tinggi dengan maksud untuk mendorong industri-industri pemula, dan mereka yang lebih menyukai tarif rendah yang ingin mendasarkan pertumbuhan ekonomi pada perdagangan internasional. Fakta kunci dalam ekonomi adalah bahwa setidaknya-tidaknya dalam jangka pendek, barang-barang manufaktur Inggris (dan kemudian Amerika Serikat) di pasaran harga jualnya lebih murah daripada yang diproduksi di dalam negeri, disebabkan karena skala ekonomi dan penggunaan teknologinya yang lebih canggih.

Meningkatnya jumlah pengambil keputusan yang lebih menyukai tarif rendah, yang seringkali – namun tidak selalu – menyebut diri mereka kaum Liberal,

memenangkan perdebatan tersebut. Namun itu berarti menegaskan kembali posisi ketergantungan Amerika Latin yang sudah dimulai sejak masa kolonial. Amerika Latin berperan sebagai eksportir produk-produk primer dan industrinya berkembang dengan sangat lambat.

Sekalipun pada tahun 1850-an dan 1860-an terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, namun situasi politik belum stabil. Persaingan antara pada *caudillo* yang seringkali berujung pertikaian antara kaum Konservatif vs. Liberal terus berlangsung dalam rangka berebut kendali atas negara. Namun demikian pertumbuhan ekonomi itu telah pula menghadirkan kekuatan-kekuatan sosial baru yang sebelumnya tidak signifikan (akan kita bahas nanti).

Pada tahun 1870-an dan 1880-an situasi politik mulai stabil. Stabilisasi politik di Amerika Latin saat itu mengambil dua pola dasar, dengan varian ketiga yang akan diuraikan kemudian. **Pola pertama**, di Argentina, Brazil, dan Chile, melibatkan konsolidasi gradual dan persekutuan antara kaum tuan tanah dan golongan pengusaha ke dalam suatu sistem pemerintahan oligarki yang kuat. Dengan sedikit interupsi, pemerintahan oligarki itu bertahan hingga tahun 1930; periode itu merupakan periode stabil dalam politik di tengah pertumbuhan ekonomi. Boleh dikata, antara tahun 1880-an hingga 1930 merupakan jaman kejayaan pemerintah oligarki di seluruh wilayah Amerika Latin.

Pola kedua, melibatkan penguasa tipe baru dari golongan *caudillo* yang berpikiran maju (*order-and-progress caudillo*). **Porfirio Diaz** di Mexico merupakan contoh utamanya, meskipun secara paralel hal itu juga terdapat di Guatemala, Venezuela, dan Republik Dominika. Mereka tidak lagi seperti *caudillo* pendahulunya yang kasar dan ingin berkuasa sendiri, mereka berkehendak untuk memajukan perekonomian nasional dan membawa Amerika Latin sama majunya dengan negara-negara lain di dunia. Mereka dikelilingi oleh para penasihat yang membawa pendekatan-pendekatan pembangunan nasional yang positivistik, ilmiah, dan progresif. Di bawah kedua pola kekuasaan itulah Amerika Latin memulai tahap “tinggal landas”-nya. Pada tahun-tahun 1890-an itu di beberapa negara Amerika Latin, Amerika Serikat telah menggantikan kedudukan Inggris dalam jumlah investasinya.

Namun demikian harus diingat bahwa semua perkembangan dan pertumbuhan ekonomi serta modernisasi di sebagian besar negeri Amerika Latin itu berlangsung di bawah kekuasaan sistem politik oligarki. Tetapi dalam perkembangan ekonomi itu terjadi pula perkembangan kelas menengah di wilayah-wilayah perkotaan dan mulai meningkatkan pengaruh politiknya seiring dengan semakin bertambahnya kesejahteraan ekonomi mereka. Pada dekade pertama abad ke-20, beberapa organisasi persatuan dagang yang kuat di kalangan kelas menengah, kadangkala juga di daerah perdesaan – di antara para pekerja perkebunan tembakau dan pabrik gula, sebagai contoh – telah tumbuh dan mulai menuntut pembagian kue (ekonomi dan kekuasaan) yang lebih besar serta mengancam akan memberontak apabila tuntutan mereka tidak dipenuhi. Tekanan sosial itu semakin memuncak. Pada tahun 1910, ketidakpuasan terhadap rezim Diaz dan ketidaksabaran sebagian dari kaum kelas menengah Mexico terhadap halangan-halangan yang menghambat kemajuan dan pemerintahan yang korup, ditunjang dengan kemarahan terpendam kaum petani dan Indian yang telah lama dikorbankan untuk kepentingan perkebunan-perkebunan baru yang menyita tanah-tanah pertanian yang sebelumnya mereka kuasai, membawa Mexico ke peristiwa revolusi melawan diktator Diaz dan memicu meletusnya revolusi sosial yang besar yang pertama kali terjadi di abad ke-20. Pada tahun 1916, para pemilih yang berbasis kelas menengah di Argentina untuk pertama kalinya mengambil-alih kekuasaan dari oligarki lama, dan pada tahun 1920 di Chile

terjadi hal yang sama. Pola ini kemudian berulang di berbagai negara di Amerika Latin dan memuncak pada tahun 1930-an.

Sebagai tambahan dari kedua pola di atas, **pola ketiga** melibatkan intervensi langsung Amerika Serikat di beberapa negara yang lebih kecil di Amerika Latin dan Karibia, baik dengan maksud untuk menegakkan stabilitas politik di negara-negara tersebut maupun untuk memperluas kepentingan ekonomi dan strategi Amerika Serikat. Pada akhir perang Amerika Serikat vs. Spanyol tahun 1898 Amerika Serikat muncul sebagai pusat ekonomi dan industri utama dan mulai tampak sebagai kekuatan kelas dunia. Dalam perang tersebut, Amerika Serikat mencaplok Puerto Rico (dan wilayah-wilayah lainnya) dan menjadikan Cuba protektoratnya. Panama pun juga dibantu oleh Amerika Serikat memerdekakan diri dari kekuasaan Colombia dan kemudian dijadikan protektorat Amerika Serikat dan wilayah terusan Panama dikuasai Amerika Serikat. Dalam dua dekade abad ke-20, AS menguasai dan mengintervensi Republik Dominika, Haiti, Nikaragua, Panama, dan Cuba.

Peranan Amerika Serikat di negara-negara tersebut dalam banyak hal mirip dengan pola kekuasaan kedua (para *caudillo* berpikiran maju). Tentara AS menstabilkan politik, membangun infrastruktur ekonomi, tetapi dalam kerangka mendukung investasi AS lebih lanjut. Juga mirip dengan pola kekuasaan kedua itu dalam hal kelompok yang paling diuntungkan oleh perubahan tersebut, yakni para investor asing dan orang-orang Amerika Latin yang sebelumnya telah menguasai tanah, modal, dan hubungan baik dengan penguasa maupun kapitalis asing. Dengan demikian maka pola perkembangan yang utama dalam periode tersebut merupakan perkawinan antara modal asing dan pribumi dan penggunaan kekuatan militer AS dalam upaya menggabungkan tumbuhnya kaum borjuis Amerika Latin dengan kepentingan strategis serta kepentingan ekonomi swasta AS.

Tetapi pada tahun 1920-an situasi mulai berubah. Muncul tekanan-tekanan terhadap AS agar segera menarik kekuatan-kekuatan militernya dari Karibia. Sementara itu kelas menengah dan perhimpunan dagang di Amerika Latin menuntut restrukturisasi nasional. Selain itu, korps perwira militer Amerika Latin yang pada umumnya tak lagi berbasis kaum aristokrat lama pun mulai nampak gelisah. Akhirnya pemicu perubahan itu pun meletus pada saat terjadinya kemerosotan pasar dunia akibat resesi tahun 1929. Hal itu mengakibatkan jatuhnya pasar ekspor Amerika Latin sehingga mengguncangkan legitimasi pemerintahan oligarki, dan kemudian menumbuhkan kebutuhan rakyat bagi perubahan mendasar dalam pembangunan politik dan ekonomi Amerika Latin. Pada tahun 1930, gelombang revolusi menyapu Amerika Latin dan ditandai bukan hanya oleh serangkaian kup militer, namun juga tuntutan untuk menata kembali struktur sosiopolitik. Jaman keemasan pemerintahan oligarki berlalu dan sebuah jaman baru sistem politik yang didominasi kelas menengah mulai ditegakkan.

Pasca Perang Dunia Pertama, Eropa mengalami kehancuran fisik dan degradasi sosial, namun hanya sedikit dampak buruknya bagi Amerika Latin, baik secara politik maupun militer. Bahkan, selama meningkatnya intensitas peperangan di Eropa tersebut, telah meningkatkan kebutuhan akan bahan mentah dari Amerika Latin yang jelas berpengaruh positif bagi perekonomian. Antara tahun 1910 sampai dengan 1920, negara-negara Amerika Latin dapat dikatakan mengalami peningkatan volume ekspor hampir tiga kali lipat. Sebagai contoh, Chile telah mengalami peningkatan ekspor nitrat, yakni suatu jenis mineral yang digunakan dalam pembuatan bahan peledak. Tetapi setelah perang berakhir, ekspor nitrat merosot dengan tajam.

Setelah Perang, investasi Eropa ke Amerika Latin juga merosot. Pada tahun 1920-an, Amerika Serikat menggantikan tempat Inggris sebagai investor terbesar di Amerika Latin. Tumbuhnya kekuatan ekonomi nasional Amerika Serikat menyebabkan reaksi

kaum nasionalis yang ditandai dengan gerakan anti Amerika di beberapa negara Amerika Latin. Sebagian besar negara-negara di Amerika Latin telah meraih kemerdekaannya antara tahun 1825 s.d. 1900, sebagaimana diuraikan di muka. Sejak itu, bangsa-bangsa Amerika Latin berjuang untuk menegakkan pemerintahan dan memajukan kehidupan ekonominya.

2. Akselerasi Modernisasi: Pasca 1930 hingga Saat Ini

Tahun 1930 merupakan titik balik dalam sejarah Amerika Latin. Bukan hanya karena kejatuhan pemerintah oligarki – setidaknya secara temporer – melainkan juga munculnya proses modernisasi yang sangat terakselerasi. Sektor-sektor menengah menjadi sebuah kekuatan dominan dalam politik namun masih sangat terbelah-belah. Perhimpunan-perhimpunan dagang menjadi kelompok kekuasaan yang sangat diperhitungkan. Para penguasa baru di negara-negara Amerika Latin, yang menyadari kelemahan ekonomi yang hanya didasarkan pada ekspor bahan mentah dan komoditas, mulai melakukan industrialisasi sebagai upaya untuk merangsang pertumbuhan ekonomi nasional dan mengurangi belanja impor yang mahal. Tetapi industrialisasi yang diakselerasi juga menimbulkan akselerasi transformasi sosial. Serangkaian tekanan sosial baru mulai dirasakan, yang secara kumulatif, menambah resiko terjadinya revolusi sosial.

Respon politik terhadap gelombang revolusi yang menyapu Amerika Latin pada tahun 1930 bentuknya beragam. Berbagai macam strategi pembangunan alternatif dicobakan. Kelompok-kelompok sosiopolitik seperti partai-partai baru dan gerakan-gerakan politik lainnya tumbuh dengan basis ideologi semakin beragam, berkisar mulai yang moderat, sosial-demokratik hingga Komunis. Kelompok-kelompok baru itu menantang, dan acapkali mengalahkan, elit-elit Konservatif maupun Liberal. Pengaruh-pengaruh ideologi sosialis, anarkis, Komunis, dan anarko-sindikalis sangat kuat di kalangan perhimpunan-perhimpunan dagang. Sejumlah partai Kristen-Demokrat dan perhimpunan dagang Katolik, kelompok-kelompok bisnis, dan asosiasi-asosiasi mahasiswa dibentuk. Demikian pula gerakan-gerakan serta rezim Fasis dan korporatis juga menarik perhatian dan dukungan.

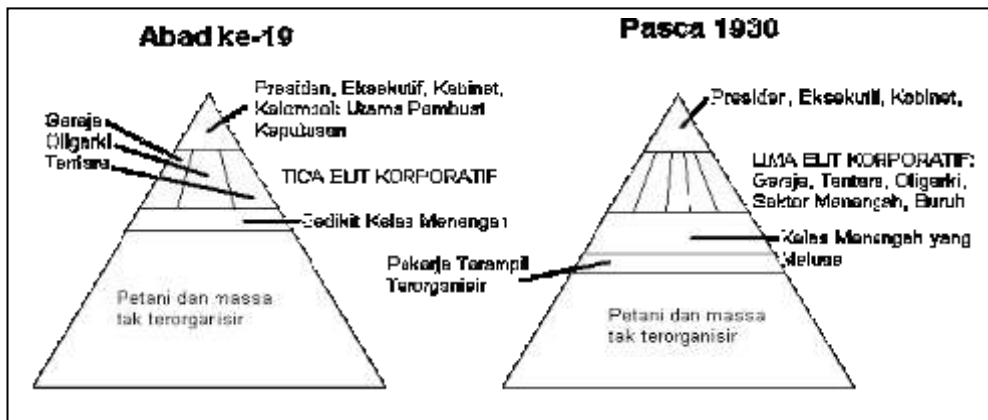
Selain variasi yang luas dari gerakan-gerakan dan ideologi-ideologi baru yang bermunculan di tahun-tahun 1920-an dan 1930-an itu terdapat respon umum. Secara umum, sistem politik Amerika Latin pada tahun 1930-an hingga 1940-an nampak menyesuaikan diri terhadap perubahan, tetapi perubahan itu bukan berarti mengakibatkan hancurnya sistem itu sendiri. Struktur sosial yang ada berusaha mengakomodasikan diri mereka ke dalam arah dan kekuatan yang lebih baru dan bahwa modernisasi diupayakan hadir tanpa mengorbankan keseluruhan lembaga-lembaga dalam struktur sosial lama yang telah mapan. Rumusan modernisasi Amerika Latin adalah bukan menghancurkan tatanan lama yang sudah mapan, melainkan berusaha membentuk dan menatanya kembali agar tetap tegar menghadapi realitas-realitas baru.

Cara umum yang dilakukan oleh negara-negara Amerika Latin dalam menanggapi tekanan sosial pada saat itu adalah dengan menambahkan dan mengasimilasikan kelompok korporatif dan kekuatan politik baru yang telah bangkit menjadi tantangan bagi sistem (yakni sektor-sektor menengah dan perhimpunan-perhimpunan dagang) tanpa perlu menyingkirkan atau menghancurkan pusat-pusat pengaruh lama.¹⁴ Amerika Latin nampaknya mulai memperluas dan memperbaharui model tertib sosiopolitik hirarkis dan elitisnya, tetapi tanpa perlu mengguncang tradisinya berupa pemerintahan yang didominasi elit politik. Kelompok-kelompok baru itu diakomodasi dan dibawa masuk ke dalam sistem tersebut, tetapi mereka harus mematuhi aturan main di dalam sistem tersebut

¹⁴ Lihat Anderson, *Politics and Economic Change in Latin America*, Van Nostrand, Princeton, N.J., 1967.

dan tidak diperbolehkan mematahkan puncak struktur yang ada. Mereka akan dibiarkan berekspresi dan menerima keuntungan dari sistem itu, atau mereka akan ditindas.¹⁵

Pengaturan terhadap proses perubahan itu memperlihatkan langkah-langkah politik yang cerdas dari kalangan elit yang secara historis sudah lama memerintah Amerika Latin dan elemen-elemen kelas menengah baru yang saat itu kemudian mulai memiliki kekuatan untuk memasuki kancah kekuasaan. Mereka sadar bahwa situasi telah berubah, dan itu berarti memberi pengakuan dan keuntungan-keuntungan tertentu bagi sektor-sektor menengah dan buruh, tetapi itu bukan sesuatu yang gratis. Sebagai ongkos bagi diakuiannya dan diserapnya pengaruh mereka dalam lingkaran kekuasaan, sebagai contoh, organisasi-organisasi buruh sering dikontrol dan diatur secara ketat oleh pemerintah. Memang dengan demikian *status-quo* telah berubah, namun ada yang tetap dipertahankan. Gambaran tentang evolusi tersebut nampak dalam skema di bawah ini:



Kesinambungan dan Perubahan dalam Struktur Sosiopolitik Amerika Latin (Wiarda dan Kline, 1983:39)

Dalam gambaran tersebut tercermin tiga ranah perubahan dalam struktur sosiopolitik Amerika Latin. **Pertama**, pada periode pasca 1930-an sejumlah kelompok korporatif atau kekuatan baru meluas (tiga elit korporasi – gereja, tentara, dan oligarki, menjadi lima: ditambah sektor menengah dan buruh). **Kedua**, ukuran sektor-sektor menengah telah meluas secara horizontal. Yang **ketiga**, pekerja terampil dan terorganisir telah terpisah dari kelompok petani dan massa Indian yang tak terorganisir dan telah memperoleh tempat khusus dalam hirarki itu. Dengan cara-cara tersebut sistem sosiopolitik di Amerika Latin nampaknya merespon perubahan dan modernisasi dan telah menjadi adaptif dalam proses perubahan tersebut.

Setidak-tidaknya terdapat empat poin yang seimbang, yakni:

- (1) masih awetnya struktur yang hirarkis-piramidal;
- (2) sistem *top-down* oleh para elit penguasa masih kuat, meskipun secara relatif beberapa elit berubah;
- (3) garis yang memisahkan “warga efektif” (yakni elit dan kelas menengah serta sedikit dari kelas pekerja terorganisir) dengan yang lainnya (massa petani dan Indian yang tak terorganisir) masih sangat jelas; dan
- (4) masih awetnya hakikat dwi-kelas dalam struktur sosiopolitik secara umum di Amerika Latin. Gambaran ini mengingatkan kita pada awetnya struktur sosiopolitik sejak masa kolonial.

¹⁵ Mekanisme ini disebut *co-optation or repression* yang akan kita bahas di bagian selanjutnya.

Tetapi bagaimanapun perubahan tengah berlangsung. Sektor-sektor menengah tampil mendominasi politik di berbagai negara menggantikan pemerintahan oligarki. Chile, Uruguay, dan Venezuela merupakan contoh-contoh kekuasaan kelas menengah berhasil menggeser dominasi oligarki lama. Sementara itu Mexico mengembangkan bentuk sistem politik partai tunggal, sekalipun kekuatan di dalam partai yang resmi itu tidak mampu menyerap kepentingan buruh dan petani karena mereka tumbuh berbasis kaum borjuis.

Di Brazil dan Argentina, pemimpin populis jenis baru muncul dengan tampilnya **Getulio Vargas** di Brazil dan **Juan Domingo Peron**, yang secara jelas keduanya memberi manfaat dan mengharapkan dukungan dari sektor menengah dan buruh. Partai-partai sosial-demokrat berjuang dan kadang memenangkan perebutan kekuasaan di Costa Rica, Peru, dan Venezuela. Sebaliknya, diktator-diktator kuat bertangan besi tampil di Cuba, Republik Dominika, Honduras, Nicaragua, Paraguay, dan Guatemala. Di samping mempraktekkan rezim otoritarian, juga memutuskan sebagian dari ikatan lama. Para diktator itu umumnya berasal dari kelas menengah dan kadang-kadang asal-usulnya secara rasial lebih merupakan campuran, ketimbang dari galur murni oligarki lama, dan mereka mengambil-alih sejumlah besar proyek pengembangan *nation-building*. Di berbagai negara yang lain, pemerintahan demokratis dibentuk untuk satu saat; di tempat lainnya, elit politik meraih kembali kekuasaannya setelah sementara waktu dikalahkan oleh kekuatan demokratis itu.

Tetapi dalam perkembangannya kemudian, kawasan Amerika Latin menjadi kawasan yang masyarakatnya sangat konfliktual di dalam mana nilai-nilai, lembaga-lembaga, dan norma-norma politik lama dipertanyakan sementara kelompok-kelompok baru sangat terpecah-belah mengenai arah yang harus ditempuh oleh negara-negaranya menuju masa depan. Artinya, di Amerika Latin terjadi sekaligus krisis legitimasi dan fragmentasi yang dalam dan hasilnya merupakan campuran di antara dua hal itu. Pemerintah demokratis berkuasa sebentar kemudian disusul oleh kup militer, atau politisi populis memegang kekuasaan dan sebentar kemudian digantikan oleh kaum oligarki konservatif. Terdapat pula tantangan yang kuat dari kekuatan politik beraliran kiri di Brazil, El Salvador, dan lain-lainnya, aksi-aksi defensif kelompok kanan, meningkatnya fragmentasi di kelompok moderat – dan berulang-ulangnya pertikaian antara semua kelompok tersebut.

Sejumlah kecil negara di kawasan Amerika Latin – Mexico, Chile, dan Uruguay, dan pada satu saat Costarica dan Venezuela, dan mungkin Colombia – nampaknya mampu untuk mengendalikan situasi dalam proses politik yang kompetitif tersebut. Tetapi di negara-negara lainnya, dan kadang di negara-negara tersebut tadi, keterpecahbelahan itu menimbulkan situasi terfragmentasi yang lebih buruk. Konflik kadang terjadi begitu dalam, jurang pemisah antara kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang saling bertikai begitu menganga lebar, keadaan pahit terjadi di mana tidak ada satupun pemerintahan – baik itu kanan, kiri, maupun tengah – yang mampu memerintah secara efektif dan berharap untuk bertahan memerintah dalam waktu cukup lama. Kemerosotan yang mengarah pada disintegrasi nasional selalu mengancam eksistensi negara-negara seperti Argentina, Brazil, Chile, dan Uruguay. Dalam keadaan itu, seperti pada abad ke-19, tentara lah yang kemudian melangkah masuk mengisi kekosongan kekuasaan tersebut.

Kejatuhan rezim oligarki lama pada tahun 1930 meninggalkan kevakuman kekuasaan politik yang tak satu pihak pun, baik elit-elit lama maupun kelompok-kelompok baru mampu mengisinya kecuali sementara. Sementara itu di sektor sosioekonomi, perubahan dan modernisasi terus berlangsung dengan cepat di seluruh kawasan Amerika Latin.

Industri-industri berat – baja, manufaktur, petrokimia – dibangun selama periode tersebut. Kemakmuran meningkat seiring dengan pecahnya Perang Dunia II, yang keduanya diakibatkan oleh kesulitan Amerika Serikat memperoleh bahan-bahan mentah dari luar Amerika dan kebutuhan Amerika Serikat yang meningkat karena perang itu

sendiri. Sehingga sekalipun sampai berakhirnya Perang Dunia II situasi politik belum terpecahkan, namun pertumbuhan ekonomi jalan terus.

3. Ledakan Jumlah Penduduk

Upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi di Amerika Latin telah terancam oleh faktor pertumbuhan lainnya, yakni ledakan jumlah penduduk. Antara tahun 1950 s.d. 1980, penduduk Amerika Latin bertambah dua kali lipat. Bahkan hingga saat ini pun tingkat pertumbuhan penduduk di kawasan Amerika Latin mencapai yang kedua tertinggi setelah Afrika.

Akibat dari ledakan penduduk ini sangat menyulitkan. Banyak negara-negara yang sekalipun mencoba memacu pertumbuhan ekonomi namun tidak segera mampu memenuhi kebutuhan dasar sebagian besar rakyatnya. Para petani tidak mampu menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, sehingga malnutrisi terjadi di mana-mana. Pada gilirannya, akibat malnutrisi, membuat rakyat sangat rentan terhadap penyakit yang akan membatasi kemampuannya untuk bekerja.

Kemiskinan di Amerika Latin adalah buah dari ledakan jumlah penduduk. Fenomena kemiskinan tampak baik di desa maupun di perkotaan. Tetapi dalam keadaan seperti itu banyak orang desa yang percaya bahwa kehidupan di kota lebih baik. Keyakinan seperti itulah yang kemudian membawa penduduk desa dalam jumlah jutaan orang per tahunnya berurbanisasi ke kota-kota. Sebagai contoh, di Mexico, pemerintahnya memperkirakan bahwa pendatang baru itu rata-rata 1000 orang per hari.

Hampir seluruhnya atau seringkali terjadi, para pendatang baru tersebut tidak mendapatkan pekerjaan, atau mendapatkan pekerjaan yang tidak layak, atau memang tidak siap bekerja di kota. Mereka hidup bergerombol-gerombol di gubug-gubug kardus dan plastik di pinggiran-pinggiran kota atau di belakang gedung-gedung sehingga menciptakan kawasan kumuh (*slums area*). Pemerintah kota tidak mampu atau hanya terbatas kemampuannya untuk mengelola sanitasi dan persampahan di daerah kumuh tersebut, sehingga kaum penghuni kawasan kumuh itu merupakan sasaran empuk penyebaran bermacam-macam jenis penyakit.

Akibat lain dari ledakan jumlah penduduk adalah angka buta huruf. Sampai tahun 1980-an, angka buta huruf di Amerika Latin masih sekitar 50%, meskipun kondisinya bervariasi untuk setiap negara. Negara yang lebih makmur mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyelenggarakan pendidikan bagi rakyatnya. Dengan demikian, Argentina dan Uruguay sebagai misal, tingkat buta hurufnya hanya 10%. Sebaliknya, Haiti mempunyai angka buta huruf 90%. Tanpa pendidikan, anak-anak di berbagai negara yang miskin tidak dapat mempelajari ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan suatu masyarakat industri modern.

4. Sistem Pemilikan Tanah

Hambatan yang lain dalam upaya pembangunan Amerika Latin terletak pada sistem pemilikan tanah. Di era kolonialisme, beberapa tuan tanah yang kaya raya menguasai sebagian besar tanah. Keadaan ini berubah sedikit sampai dengan tahun 1950-an. Sekitar 60% dari semua tanah di Amerika Latin ada di bawah kekuasaan sejumlah tuan tanah, meskipun angkanya juga beragam untuk berbagai negara. Di Bolivia, 92% tanah dikuasai oleh tuan tanah.

Sistem pemilikan tanah seperti itu sangat menyumbang bagi berkembangnya kemiskinan di desa. Sekitar 80% pekerja di sektor pertanian dan perkebunan di Amerika Latin tidak memiliki tanah. Mereka bekerja di perkebunan-perkebunan luas para tuan tanah, dan mereka dibayar dengan upah yang sangat rendah. Keinginan melawan

distribusi pendapatan yang sangat tidak adil itu menimbulkan keresahan di kalangan orang-orang miskin yang “lapar tanah” tersebut.

Untuk mengatasi fenomena seperti itu, para pemerintah negara-negara Amerika Latin mencoba melakukan reformasi agraria (*landreform*). Reformasi Agraria di Amerika Latin dilakukan untuk mengantisipasi ancaman instabilitas sosial dan politik dan meningkatnya tekanan internasional. Reformasi di Amerika Latin pasca Perang Dunia II bisa dipahami dari segi ledakan penduduk dan kontras yang ekstrim antara ekonomi pertanian dengan konsentrasi tinggi pemilikan tanah di tangan segelintir tuan tanah; kesenjangan antara segelintir golongan kaya dan berkuasa dengan mereka yang kebanyakan miskin dan tertindas; antara perkebunan modern farming dan metode cocok-tanam yang terbelakang; dan nasionalisme serta kepemilikan asing yang ekstensif atas tanah-tanah luas di Amerika Latin. Sebagai tambahan, masyarakat Amerika Latin yang secara etnik kompleks serta ketergantungan mereka pada satu mata dagangan ekspor seperti gula, tembakau, kakao, kopi, dan ternak lembu. Reformasi di Amerika Latin telah mencerminkan ideologi-ideologi dan tujuan-tujuan rezim yang berkuasa. Brazil telah menempuh berbagai upaya untuk mereformasi. Cara-cara yang dilakukan adalah tidak langsung dan relatif lunak, yakni yang paling penting adalah memajaki tanah-tanah tidur (*idle land*) dan perkebunan-perkebunan besar dan mereklamasi serta menata wilayah Amazon, dengan provisi kredit serta perlindungan atas kepemilikan. Hasilnya memang lumayan, tetapi tidak bisa menjangkau secara lebih luas dikarenakan kondisi geografis yang sulit yang dihadapi para pemukim di lingkungan Amazon. Peru melakukannya dengan menciptakan pencatatan kolektif terhadap perkebunan-perkebunan feodal yang sudah dinasionalisasikan. Kepemilikannya oleh negara tetapi pengoperasiannya dilaksanakan oleh *Agricultural Societies of Social Interest*, yakni suatu mekanisme yang dimaksudkan lebih untuk menghindari terpecah-belahnya perusahaan yang secara ekonomi efisien, daripada untuk memodifikasi lembaga kepemilikannya.

Pada sisi lain spektrum reformasi di Amerika Latin adalah reformasi di Cuba yang menyusul revolusi tahun 1958. Cuba mempertahankan kepemilikan pribadi, tetapi menguranginya secara substansial terutama pada sektor publik. Sebagaimana yang dicanangkan beberapa bulan sebelum kejatuhan rezim lama, reformasi itu bertujuan memberantas kepemilikan *latifundia*, menyita tanah-tanah yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan asing, meningkatkan standar hidup para petani, dan pembangunan ekonomi nasional. Hal itu dimulai dengan menetapkan batas 30 caballerías (satu caballería = 33 acre, atau 13,4 hektar) bagi kepemilikan individu, dengan maksimum 100 caballerías jika usaha ekonomi yang dijalankan mempersyaratkan lahan seluas itu. Semua perusahaan asing dinasionalisasikan. Tanah-tanah publik di atas mana pangan dan ternak dibudidayakan kemudian dikonversikan menjadi perkebunan-perkebunan milik negara, dan para petani menjadi pekerja tetap yang digaji oleh negara di perkebunan tersebut. Perkebunan-perkebunan gula kemudian dikonversikan menjadi koperasi untuk menghindari pembagian perkebunan tersebut menjadi unit-unit kebun kecil yang tidak ekonomis. Sebelum ada pembatasan kepemilikan itu kepemilikan tanah di Cuba lebih sempit dari 5 caballería, dan kepemilikan sebanyak itu kemudian menjadi lahan milik keluarga petani. Sisanya dinasionalisasikan, dan pemiliknya mendapatkan kompensasi berupa dana pensiun. Reformasi itu dilengkapi dengan pendirian organisasi asosiasi petani nasional, toko-toko, kredit, perumahan, dan fasilitas-fasilitas pendidikan serta pembuatan mesin-mesin dan pupuk. Pada tahun 1963, suatu reorganisasi perkebunan negara dilakukan untuk membagi perkebunan biji-bijian menjadi unit-unit operasional yang lebih kecil yakni sekitar 469 caballería. Akibat reformasi itu sangat menyeluruh dan segera tampak. Lembaga-lembaga kepemilikan berubah menjadi kepemilikan umum, sementara *minifundia* dan kepemilikan pribadi atas tanah-tanah luas dihapuskan. Secara

sosial dan politik, reformasi tersebut mewujudkan tujuan para reformer. Secara ekonomi, pemerintah mengklaim berhasil meningkatnya produksi gula, sayur-sayuran, dan buah-buahan, sekalipun klaim ini dibantah oleh banyak pengamat asing.

Tabel. 3 Fakta Dasar Negara-negara di Kawasan Amerika Latin

Negara	Ibu Kota	Status	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (1996)
Amerika Tengah				
Belize	Belmopan	Merdeka 1981	22.960	216.000
Costa Rica	San Jose	Merdeka 1821	51.100	3.400.000
El-Salvador	San Salvador	Merdeka 1821	21.041	5.828.987
Guatemala	Guatemala	Merdeka 1821	108.889	10.928.000
Honduras	Tegucigalpa	Merdeka 1838	112.008	5.666.000
Mexico	Mexico City	Merdeka 1821	1.958.201	8.236.960
Nicaragua	Managua	Merdeka 1821	131.812	4.272.000
Panama	Panama City	Merdeka 1903	75.517	2.674.490
Karibia				
Barbados	Bridgetown	Merdeka 1966	430	268.000
Bermuda	Hamilton	Merdeka 1968	500	64.000
Cuba	Havana	Merdeka 1898	110.860	12.000.000
Dominica	Roseau	Merdeka 1978	750	74.000
Grenada	St. George's	Merdeka 1974	340	95.000
Guadeloupe	Basse-Terre	Prot. Prancis	1.710	430.000
Haiti	Port Au-Prince	Merdeka 1804	27.750	7.500.000
Jamaica	Kingston	Merdeka 1962	10.991	2.505.000
Kep. Antilla	Willemstad	Prot. Belanda	d.t.t.	d.t.t.
Kep. Bahama	Nassau	Merdeka 1973	13.880	280.000
Kep. Virgin	St. Croix	Prot. Inggris./AS	340	100.000
Martinique	Fort de France	Prot. Prancis	1.100	400.000
Puerto Rico	San Juan	Prot. AS	8.900	3.800.000
Rep. Dominica	Santo Domingo	Merdeka 1844	48.734	7.502.000
St. Lucia	Castries	Prot. Inggris	620	158.000
St. Vincent & Grenadine	Kingstown	Prot. Inggris	390	111.000
Trinidad & Tobago	Port of Spain	Merdeka 1962	5000	1.500.000
Amerika Selatan				
Argentina	Buenos Aires	Merdeka 1810	2.808.802	35.000.000
Bolivia	La Paz	Merdeka 1825	1.098.581	7.592.900
Brazil	Brasilia	Merdeka 1822	8.512.000	157.872.000
Chile	Santiago	Merdeka 1818	757.000	14.376.000
Colombia	Bogota	Merdeka 1819	1.141.748	35.652.000
Ecuador	Quito	Merdeka 1830	284.000	11.700.000
Guyana	Georgetown	Merdeka 1966	214.970	845.000
Guyana Prancis	Cayenne	Prot. Prancis	90.000	d.t.t.
Paraguay	Asuncion	Merdeka 1811	406.752	5.504.146
Peru	Lima	Merdeka 1821	1.285.216	24.523.408
Suriname	Paramaribo	Merdeka 1915	163.265	436.418
Uruguay	Montevideo	Merdeka 1828	176.215	3.238.952
Venezuela	Caracas	Merdeka 1830	912.000	24.000.000

Sumber:

Encarta Encyclopedia 2000, Encarta Interactive World Atlas 2000, World Bank Development Report 1997

d.t.t. = data tak tersedia

Jenis reformasi lain di Amerika Latin berkisar antara yang dilakukan di Brazil dan Cuba, sekalipun secara umum lebih banyak yang mendekati model Brazil. Sebagai contoh, reformasi di Costa Rica lebih ditujukan untuk mengatasi pemusatan kepemilikan

tanah dan ketimpangan pendapatan serta untuk mengatasi para imigran yang disebut *parásitos*, yang pada tahun 1961 berjumlah antara 12.000 hingga 16.000 jiwa. Reformasi itu bertujuan untuk melegalkan kepemilikan para pemukim, mencegah penguasaan tanah oleh para pemukim lebih lanjut, dan memelihara tanah-tanah yang masih perawan. Sekalipun demikian program yang gak lunak itu berjalan sangat lambat. Sampai akhir tahun 1973, 7,3% pemilik tanah masih menguasai 67% dari keseluruhan tanah-tanah pertanian. Sementara itu Colombia telah melakukan program reformasi sedikitnya selama 30 tahun, tetapi konsentrasi kepemilikan, kepemilikan yang terpisah-pisah, cara bertani yang masih ketinggalan jaman, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan yang meluas masih merupakan gambaran sehari-hari pada tahun 1970. 4,3% pemilik tanah menguasai 67,4% dari keseluruhan lahan pertanian di negara itu.

Sementara itu Chile melaksanakan berbagai jenis program reformasi dan mencapai hasil nyata. Pada tahun 1962, suatu program dilaksanakan untuk mendorong pembudidayaan lahan-lahan baru, tapi hanya 1.000 keluarga saja yang memanfaatkannya. Kemudian rencana reformasi baru yang lebih luas dimulai tahun 1965 dengan tiga tujuan utama, yakni: Pertama, menjadikan pekerja perkebunan sebagai pemilik tanah perkebunan yang selama ini menjadi tempat kerjanya, kedua, untuk meningkatkan produksi pertanian dan peternakan, dan ketiga, untuk membangun prasarana mobilitas sosial dan partisipasi petani dalam kehidupan politik. Reformasi di Chile terlihat unik dalam cara penerapannya. Sekali suatu perkebunan telah ditentukan untuk dimiliki negara dan prospek pemiliknya telah dipilih, mereka kemudian diorganisasikan ke dalam *asentamientos*, atau kelompok-kelompok pemukim. Kelompok itu dipilih oleh suatu panitia untuk mengambilalih Kelompok itu memilih suatu panitia pelaksana untuk menyelesaikan masalah itu. Para anggotanya membudidayakan lahan tersebut dalam bentuk tim dibentuk untuk tiga sampai lima tahun. Sementara itu mereka juga mendapatkan bimbingan dalam partisipasi sosial, pengambilan keputusan, dan cara-cara pertanian modern. Para pemilik baru diizinkan bergabung dengan koperasi, yang bentuknya diserahkan sepenuhnya kepada para anggotanya. Rezim sosialis yang berkuasa pada tahun 1970 mempercepat proses nasionalisasi dan penciptaan kelompok-kelompok usaha atau perkebunan-perkebunan koperasi di bawah panitia-panitia petani. Pada tahun 1972 seluruh lahan potensial yang luasnya di atas 200 acre (80 hektar), telah dinasionalisasikan dan direalokasikan. Tetapi rezim baru yang memegang kekuasaan pada tahun 1973 memutuskan untuk memprivatisasikan tanah dan mengembalikan seluruh tanah yang direformasi kepada pemilik sebelumnya, menghapuskan koperasi dan menciptakan kepemilikan pribadi atas tanah-tanah tersebut. Sebagian besar perubahan pengembalian itu selesai pada tahun 1979. Akan tetapi sebagian besar kelebihan keluasan tanah di perkebunan-perkebunan yang luasnya lebih dari 200 acre berada di tangan para penguasa reformasi agraria. Para pemilik tanah yang luasnya kurang dari 12 acre (5 hektar) sangat terpengaruh; mereka yang memiliki antara 12 hingga 50 acre (5 sampai dengan 20 hektar) sangat diuntungkan. Ternyata akhirnya hanya kurang dari 15% tanah pertanian yang terkena reformasi antara tahun 1965 hingga 1979 di bawah tiga rejim. Para pengamat perkembangan di Amerika Latin itu menjadi pesimis terhadap ketepatan program-program reformasi agraria tersebut. Dengan perkecualian kasus Cuba, bentuk pemodal dalam pertanian tidak bisa secara substansial terdongkrak, dan pola-pola redistribusi lahan hanya menghasilkan perubahan yang kecil. Stabilitas sosial dan politik masih menjadi permasalahan, dan restrukturisasi pertanahannya masih menampakkan banyak cacat.

Sebelum tahun 1950, hanya Mexico yang telah menjalankan *landreform*. Tetapi setelah tahun 1950, banyak negara-negara mengikuti jejak Mexico. Sebagai contoh, pemerintah Bolivia mengambil-alih sebagian besar tanah milik para tuan tanah yang tidak

dikerjakannya sendiri. Kemudian tanah tersebut dibagi-bagikan kepada sekitar 60.000 keluarga petani. Pemerintah Venezuela juga mengambil-alih banyak perkebunan-perkebunan luas. Namun pemerintah melakukannya dengan cara membelinya dan kemudian meredistribusikannya kepada keluarga-keluarga petani. Kemudian pemerintah El Salvador, karena khawatir menghadapi berkembangnya keresahan sosial, mencanangkan program *landreform* pada tahun 1980. Pemerintah negara tersebut mengambil-alih dengan pembayaran tertentu atas tanah milik yang luasnya lebih dari 1.235 acre (500 hektar). Tanah tersebut kemudian diberikan kepada koperasi yang dikelola oleh para petani.

Dukungan bagi program *landreform* ini juga datang dari Gereja Katolik yang notabene juga memiliki tanah-tanah yang sangat luas. Pada tahun 1969, Konferensi Uskup-uskup Amerika Latin menyerukan dilakukannya *landreform* di seluruh kawasan Amerika Latin. Para pemimpin Gereja mendukungnya dengan menyerahkan sekitar 250.000 acre (100.000 hektar) tanah Gereja kepada 2.000 keluarga petani.

Namun demikian, sekalipun program *landreform* telah dijalankan di berbagai negara, upaya untuk meningkatkan produksi mengalami hambatan. Banyak para tuan tanah yang meninggalkan lahan-lahan luasnya dalam keadaan *bero* (tidak produktif). Para pemilik lahan yang tak seberapa luas memang mengerjakan sendiri lahannya. Sedangkan para pejuang *landreform* memperkirakan bahwa para petani akan berproduksi lebih baik kalau tanah itu dimilikinya sendiri. Tetapi kenyataannya banyak para pemilik baru tanah-tanah pertanian tersebut yang sangat kurang pengetahuannya tentang teknik-teknik pertanian/perkebunan modern. Mereka juga tidak memiliki cukup modal untuk pengadaan peralatan. Sehingga produktivitas mereka pun akhirnya tetap rendah.

Sementara produksi pangan rendah, di sisi lain peningkatan jumlah penduduk sangat pesat. Di beberapa negara para pemilik lahan-lahan luas berhasil menentang upaya untuk mengambil-alih pemilikan lahan tersebut dan banyak di antara mereka yang masih memakai metode-metode budidaya yang kurang efisien. Sebagai tambahan, jumlah lahan subur terbatas pula, sehingga menghambat para petani untuk meningkatkan hasil-hasil pertanian/perkebunannya.

4. Pertumbuhan Nasionalisme Ekonomi

Semenjak masa kolonial, perekonomian utama Amerika Latin telah tergantung pada ekspor hasil bumi atau bahan-bahan mentah. Para eksportir asing mengembangkan jaringan ekspor dan mengirim bahan-bahan mentah dari wilayah-wilayah yang kaya akan bahan mentah seperti Brazil dan Chile. Mereka juga menguasai perkebunan-perkebunan luas di mana-mana dan mengekspor biji-bijian seperti kopi, gula, dan buah-buahan, terutama pisang. Dari hasil ekspor ini, yang paling banyak mendapatkan keuntungan adalah perusahaan-perusahaan para eksportir asing tersebut. Dan dikarenakan para pemimpin Amerika Latin sering turut mendapatkan keuntungan dari hasil ekspor tersebut, maka mereka tidak banyak melakukan sesuatu untuk mengembangkan industri manufaktur lokal di Amerika Latin.

Selama masa depresi-besar (*Great Depression*), pasar dunia bagi banyak produk ekspor Amerika Latin mengalami kejatuhan. Hal ini menunjukkan dampak buruk akibat tergantungnya perekonomian Amerika Latin pada negara-negara industri. Meletusnya Perang Dunia II memberi pelajaran yang lain bagi Amerika Latin. Sekalipun secara militer tidak ada dampaknya bagi Amerika Latin, namun secara ekonomi, karena selama masa perang itu sekalipun permintaan ekspor nitrat (untuk bahan peledak) meningkat, namun negara-negara Amerika Latin kesulitan mengimpor barang-barang manufaktur yang tidak bisa dihasilkannya sendiri.

Sejak tahun 1945, suatu semangat baru nasionalisme ekonomi tumbuh di Amerika Latin. Banyak negara-negara Amerika Latin yang berupaya membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap Eropa maupun Amerika Utara, baik dalam hal pemasaran hasil ekspor maupun industri manufakturnya. Kemudian mereka mengembangkan industri lokal untuk memproduksi barang-barang manufaktur sendiri yang semula mereka impor. Strategi inilah yang disebut sebagai “industri substitusi impor” (*ISI – Import Substitution Industry*). Melakukan diversifikasi tanaman pangan dan biji-bijian juga merupakan upaya yang lain dalam melepaskan ketergantungan pada satu atau dua jenis hasil ekspor.

Sementara itu sebagian besar negara Amerika Latin juga berupaya mengurangi ketergantungan mereka pada investasi asing. Sebagai contoh, Venezuela memegang kendali atas industri perminyakkannya yang menghasilkan keuntungan besar, yang sebelumnya dipegang oleh perusahaan-perusahaan minyak asing. Di Brazil, pemerintahnya membangun suatu kemitraan yang seimbang dengan investor asing. Secara bersama-sama, pemerintah dan para investor asing merencanakan untuk mengolah sebagian dari hutan Amazon menjadi lahan budidaya padi, atau hutan produksi, atau kawasan industri kertas.

Saat itu pertumbuhan ekonomi menjadi gejala umum di Amerika Latin. Sebagai contoh, Argentina, Brazil, dan Mexico, telah mengalami pertumbuhan melampaui secara signifikan negara-negara Amerika Latin yang lain. Kota-kota terbesar saat itu adalah Buenos Aires, Sao Paulo, dan Mexico City. Sebagian besar produk industri manufaktur dihasilkan dari pabrik-pabrik di tiga kota tersebut.

5. Gerakan-gerakan Perubahan Sosial

Modernisasi mempengaruhi struktur sosial di Amerika Latin. Dengan tumbuh dan berkembangnya industri, suatu lapisan kelas atas baru masyarakat mulai eksis. Kelas baru ini terdiri dari penduduk yang menikmati kesejahteraan melalui perusahaan-perusahaan industri dan komersial yang berkembang luas. Pada waktu yang sama, kelas menengah juga mulai tumbuh. Kelas menengah itu meliputi para manajer bisnis dan industri, dan pejabat-pejabat birokrasi pemerintahan. Sementara itu kelas yang lebih rendah lagi terbagi menjadi dua bagian yakni para petani di perdesaan dan buruh di perkotaan.

Kota-kota di Amerika Latin memperlihatkan tanda-tanda yang jelas bahwa terdapat kemajuan ekonomi di samping ledakan jumlah penduduk. Orang-orang kaya dan miskin hidup berdampingan. Di kawasan-kawasan bisnis, bertumbuhan gedung-gedung pencakar langit yang tinggi dan jalanan dipenuhi mobil-mobil yang lalu-lalang. Namun di balik kemegahan tersebut tersebar pula kawasan-kawasan kumuh yang ditempati lebih kurang 40% penduduk di setiap kota.

Baik di pelosok-pelosok negeri maupun di kota-kota, jurang kesenjangan antara si kaya dan si miskin menimbulkan desakan untuk melakukan reformasi. Di antara para pemimpin gerakan perubahan sosial adalah beberapa *clergy* (pejabat Gereja Katolik), para intelektual kelas menengah, dan mahasiswa. Para pemimpin ini melancarkan kritikan-kritikan terhadap pemerintah yang tidak melakukan apa-apa atau hanya sedikit melakukan sesuatu untuk mengubah nasib kaum miskin baik di perdesaan maupun di perkotaan. Mereka menyerukan dilakukannya program *landreform* yang lebih ekstensif untuk membantu para pekerja perkebunan atau pertanian di desa-desa. Untuk daerah perkotaan, mereka menuntut diselenggarakannya program-program perluasan lapangan kerja dan peningkatan kondisi kehidupan yang lebih baik.

Tetapi program-program itu tentu saja mahal sekali biayanya. Banyak pemerintah di Amerika Latin yang kekurangan sumber-sumber finansial untuk membiayai program-program seperti itu. Sebagai tambahan, masyarakat kelas atas yang kaya dan beberapa segmen kelas menengah acapkali menentang reformasi, misalnya perbaikan upah, sebab

mereka diuntungkan oleh sistem pengupahan yang rendah. Mereka memandang bahwa reformasi bisa membatasi kebebasan yang mereka nikmati selama itu.

Kegagalan untuk membawa perubahan sosial memicu suatu situasi ketegangan sosial yang membahayakan. Kaum miskin berkeinginan untuk keluar dari kepapaan dan meraih bagian kue ekonomi yang lebih besar. Khususnya di kota-kota, kaum tunakarya dan pekerja buruh yang hidupnya miskin mengalami apa yang disebut “revolusi meningkatnya harapan-harapan” (*the revolution of the rising expectations*). Hal itu muncul akibat mereka merasakan suatu *relative deprivation* (deprivasi/perugian relatif). Artinya, mereka setiap saat menyaksikan kenikmatan dan kemewahan yang dihayati oleh orang lain, dan mereka ingin juga merasakannya, sebab mereka merasa berhak pula untuk menikmatinya. “Revolusi” jenis itu juga merupakan tantangan lain bagi perkembangan bangsa-bangsa Amerika Latin selanjutnya.

6. Politik Perubahan Sosial

Banyak negara-negara Amerika Latin yang berupaya mengatasi masalah-masalah sosial dan ekonomi yang saat itu dihadapinya, dengan penyelesaian-penyelesaian politik. Ketika penyelesaian politik ini mengalami kegagalan, pemerintah disalahkan dan para pemimpinnya dilemparkan keluar dari kursi kekuasaannya. Seringkali perubahan-perubahan di dalam pemerintahan berlangsung secara damai, namun kadang-kadang cara-cara kekerasan juga digunakan. Sebagai contoh, antara tahun 1955 sampai tahun 1978, Argentina mengalami 14 kali perubahan pemerintahan dan sebagian besar dilakukan dengan cara-cara kekerasan.

7. Pembilahan Politik yang Tajam

Instabilitas politik di Amerika Latin sebagian diakibatkan oleh perbedaan yang sangat tajam di antara negara-negara di kawasan Amerika Latin. Kelompok-kelompok politik dari sayap kanan hingga sayap kiri berbeda pendapat tentang seberapa reformasi diperlukan dan dari arah mana reformasi akan dilakukan. Kelompok-kelompok konservatif sering mendapatkan dukungan dari militer. Meskipun para perwira militer umumnya datang dari kelompok kelas menengah, mereka selalu menentang reformasi yang dianggap akan menggoyahkan tatanan tradisional.

Kekuatan sayap kiri terdiri dari para buruh perkotaan dan kaum miskin perdesaan, demikian pula kaum intelektual dan mahasiswa. Mereka lebih menyukai reformasi yang lebih tegas. Tujuan-tujuan mereka meliputi perbaikan upah, perbaikan kondisi kerja, dan perbaikan perumahan. Banyak kaum kiri ini yang mendukung sosialisme. Dengan demikian mereka kemudian menyerukan dilakukannya nasionalisasi industri, baik industri domestik maupun milik asing.

Banyak di antara anggota-anggota kelas menengah yang menyukai reformasi seperti itu, sebab khawatir kalau tanpa melakukan hal tersebut akan timbul keresahan dan pemberontakan kaum miskin yang bisa menghancurkan kehidupan mereka. Tetapi kelas menengah menjadi terbagi. Sebagian reformasi moderat yang mestinya akan berlangsung bertahun-tahun, namun sebagian mendukung kelompok kiri dan menyerukan perubahan radikal sesegera mungkin.

Angka pengangguran yang tinggi, kumpulan kawasan-kawasan perkotaan yang kumuh, dan kemiskinan di perdesaan menumbuhkan dukungan bagi kelompok kiri. Tetapi kekuasaan tetap berada di tangan kaum tradisional. Dengan semangat untuk melindungi posisi mereka dan mencegah meletusnya revolusi sosialis, kelompok-kelompok kanan mendorong pemerintah-pemerintah di banyak negara Amerika Latin untuk menekan partai-partai politik oposisi.

8. Dorongan ke arah Militerisme

Pembilahan politik yang tajam dan ancaman meletusnya revolusi telah mendorong bagi penguatan posisi kaum militer di Amerika Latin. Kaum militer memainkan suatu peran utama dalam masalah-masalah politik semenjak perang kemerdekaan. Jika usaha untuk menegakkan suatu pemerintahan demokrasi perwakilan di suatu negara mengalami kekacauan, militer seringkali mengambil-alih kekuasaan. Kudeta militer atau revolusi yang dipimpin oleh para perwira militer, telah menjadi pemandangan yang biasa terdapat di banyak bagian Amerika Latin. Ketika militer mengambil-alih kekuasaan, hasilnya biasanya berupa pemerintahan diktatorial oleh “orang kuat” dari kalangan militer.

Dorongan ke arah pemerintahan militer telah meningkat di tahun-tahun 1970-an. Uruguay dan Chile, dua negara yang telah lama memiliki tradisi pemerintahan demokratis mengalami pengambilalihan kekuasaan oleh militer pada tahun 1970-an. Di awal tahun 1970-an itu Uruguay menderita krisis ekonomi yang parah,. Pada saat yang sama, kelompok kiri yang ekstrim melakukan tindakan-tindakan teror seperti penculikan, pembantaian, dan peledakan bom. Pada tahun 1973, demi mencegah berlanjutnya kerusakan tersebut, angkatan bersenjata Uruguay melakukan revolusi melawan pemerintah terpilih. Militer kemudian menggunakan kekuatan represif bukan hanya ditujukan kepada teroris tetapi juga untuk membungkam pertentangan politik jenis apapun.

Di Chile, Salvador Allende terpilih sebagai presiden pada tahun 1970. Allende, seorang pengikut setia Marxisme, berkampanye dengan suatu *platform* reformasi sosialis. Dengan diraihnya kursi kepresidenan, dia mulai melaksanakan reformasi tersebut. Dia menasionalisasi industri-industri beserta perangkat-perangkatnya. Dia juga memacu *landreform* yang telah dimulai sebelumnya. Tetapi di sayap kanan, kaum industrialis dan tuan tanah mencoba menghambat reformasi yang dilakukan Allende. Di sisi lain, kaum kiri yang terdiri atas pekerja pabrik dan buruh pertanian memprotes bahwa program reformasi tersebut tidak segera dirasakan hasilnya. Sementara itu kelas menengah memprotes tingginya angka inflasi yang disebabkan oleh reformasi Allende. Dari berbagai arah penentangan terhadap Allende tersebut mulai muncullah berbagai keresahan. Pada bulan September 1973, kaum militer Chile menumbangkan pemerintahan terpilih itu. Bahkan Allende terbunuh dalam sebuah serangan militer ke istana negara. Militer menghapuskan pemerintahan konstitusional dan menangkap kaum kiri. Maksud militer adalah akan menyusun konstitusi baru, walaupun kenyataannya kemudian militer tetap memegang kekuasaan.

Sebagian rakyat Amerika Latin juga mendukung militer sebab mereka khawatir terhadap suatu revolusi komunis. Mereka takut terjadi seperti apa yang berlangsung di Cuba pada tahun 1950-an dan 1960-an.

Hubungan Internasional Amerika Latin dan Masalah-masalah Dunia

Saat ini Amerika Latin terdiri lebih dari 35 negara. Rakyat di negara-negara tersebut menerapkan bermacam-macam sistem politik. Pertumbuhan ekonominya pun beragam, demikian pula gaya politik luar negerinya. Namun di luar semua perbedaan itu terdapat upaya-upaya untuk melakukan kerja sama saling menguntungkan di antara mereka.

1. Hubungan Internasional¹⁶

Bangsa-bangsa di kawasan Amerika Latin mempunyai warisan sejarah yang sama dan sangat berpengaruh terhadap hakikat hubungan mereka dengan negeri-negeri lain. Sebagai contoh, kebijakan mereka terhadap negara-negara Eropa nampak merupakan hasil dari hubungan kolonial yang lama dengan Spanyol dan Portugal, dan kontrak-kontrak dagang mereka lebih intensif dilakukan dengan Inggris, Prancis, dan Jerman. Sedangkan hubungan internasional di antara negara-negara Amerika Latin sendiri sangat dipengaruhi oleh keberadaan kekuatan Amerika Serikat.¹⁷

Negara-negara Amerika Latin di belahan paling selatan, seperti Chile, Argentina, dan Uruguay lebih berpandangan ke Eropa. Setelah mencapai kemerdekaannya, ikatan budaya dengan Eropa diperkokoh dengan kedatangan sekitar 4 juta imigran Eropa. Investasi, khususnya dari Inggris, mengalir ke kawasan tersebut. Persetujuan-persetujuan ekonomi sebagaimana kultural, khususnya dengan Spanyol dan Italia merupakan faktor-faktor yang kuat dalam memacu hubungan erat dengan Eropa. Akan tetapi, terjadinya konflik di Kepulauan Malvinas (Falkland) antara Argentina versus Inggris pada tahun 1982 secara signifikan membuat hubungan antara kedua negara tersebut sangat genting.¹⁸

Namun dibanding semua hubungan luar negeri Amerika Latin, hubungan mereka dengan Amerika Serikat tetaplah yang paling penting secara politik maupun ekonomi. Momentum-momentum berikut ini mencatat tonggak-tonggak hubungan penting antara kedua kawasan tersebut:

1. Doktrin Monroe 1823
2. Perang Amerika vs. Spanyol 1898;
3. Tindakan Lanjutan Roosevelt atas Monroe Doctrine 1905
4. Akibatnya, Amerika Serikat melaksanakan politiknya berdasarkan hal tersebut untuk mengakuisisi Wilayah Terusan Panama; pendudukan militer atas Nicaragua, Haiti, dan Republik Dominica; intervensi di Cuba; dan penyerbuan ke Mexico.
5. *The Good Neighbor Policy* (Politik bertetangga baik) yang diperkenalkan oleh Presiden Franklin D. Roosevelt pada tahun 1933 agak memajukan secara positif hubungan antaramerika tersebut.
6. Tetapi Revolusi Cuba yang membawa Fidel Castro tampil ke tampuk kekuasaan pada tahun 1959 mengundang kembalinya kepentingan Amerika Serikat atas kawasan Karibia; Hal itu diikuti dengan peristiwa Teluk Babi (1961) dan Krisis Nuklir Kuba (1962)¹⁹
7. Intervensi militer di Republik Dominica pada tahun 1965;
8. Ditingkatkannya bantuan ekonomi dan militer kepada rejim-rejim pro-Amerika Serikat untuk menghambat pengaruh [revolusi] Sosialis/Komunis Cuba di kawasan Amerika Latin.

Di antara negara-negara Amerika Latin sendiri, perdamaian seringkali terhalang oleh konflik-konflik internal. Pada tahun 1969 terjadi Perang “Sepakbola” antara El-Salvador versus Honduras menyusul hasil pertandingan sepakbola antara kedua kesebelasan mereka berakhir dengan kekerasan dan akhirnya memicu konflik bersenjata. Sejak tahun 1980, Argentina dan Chile, demikian pula Peru dan Ecuador hampir terlibat dalam peperangan akibat bertikai mengenai perbatasan negara. Bolivia terus-menerus mencari cara untuk menguasai wilayah laut yang selama ini dikuasai oleh Chile sebagai

¹⁶ Diterjemahkan dan disarikan dari *Compton's Encyclopedia 2000 Deluxe* [CD-ROM], Broderbund, 1999

¹⁷ Lihat kembali mengenai *Monroe Doctrine*, hal. 19-22.

¹⁸ Lihat halaman 33

¹⁹ Lihat kembali halaman 30

hasil perang antara tahun 1879 dan 1883. Sementara itu Venezuela dan Guatemala juga terus berupaya menguasai teritorial tetangganya, Guyana dan Belize.

2. Kerjasama Regional

Namun selain suasana konfliktual tersebut, di sisi lain organisasi-organisasi internasional dan regional juga digalang untuk memajukan keharmonisan politik dan kesejahteraan ekonomi di Amerika Latin. Organisasi Negara-negara Amerika (*The Organization of American States* – OAS) merupakan kekuatan instrumental dalam memajukan perdamaian dan kerja sama perekonomian. OAS yang disebut juga *Organización de los Estados Americanos* (OEA), didirikan pada Konferensi Internasional ke-9 Negara-negara Amerika pada tanggal 30 April 1948 dan efektif sejak 13 Desember 1951. Tujuan utama organisasi tersebut adalah untuk memajukan perdamaian dan keamanan serta kemajuan ekonomi dan pembangunan sosial. Perjanjian pertahanan bersama ditandatangani pada 2 September 1947 di Rio de Janeiro (*the Rio Treaty*) yang memberi landasan bagi hubungan keamanan di antara negara-negara anggota OAS. Pada tahun 1962 Cuba dikeluarkan dari organisasi tersebut karena keengganannya menyingkirkan rudal nuklir Uni Soviet dari wilayahnya. Selama tahun 1980 and 1981, beberapa negara anggota membela penerapan sanksi terhadap Nicaragua dan pada tahun 1989 OAS mengutuk serbuan Amerika Serikat ke Panama dan menyerukan penarikan kembali pasukan AS. Pada tahun 1991 OAS menerapkan embargo ekonomi terhadap Haiti menyusul dijatuhkannya presiden terpilih Haiti, Jean-Bertrand Aristide oleh Jenderal Raoul Cedras.

Anggota-anggota OAS (35): Antigua dan Barbuda, Argentina, Bahamas, Barbados, Belize, Bolivia, Brazil, Canada, Chile, Colombia, Costa Rica, Cuba (dikeluarkan sejak 1962), Dominica, Republik Dominica, Ecuador, El Salvador, Grenada, Guatemala, Guyana, Haiti, Honduras, Jamaica, Mexico, Nicaragua, Panama, Paraguay, Peru, Saint Kitts dan Nevis, Saint Lucia, Saint Vincent dan Grenadines, Suriname, Trinidad dan Tobago, Amerika Serikat, Uruguay, dan Venezuela.

Kemudian pada tahun 1975 berdirilah SELA (Spanyol: *Sistema Económico Latino Americano*) atau Sistem Ekonomi Amerika Latin (*Latin American Economic System*), yakni suatu organisasi yang didirikan untuk meningkatkan kerja sama antara negara-negara anggotanya guna mempercepat pembangunan ekonomi dan sosial dan untuk menyelenggarakan suatu forum yang akan menghasilkan persetujuan dalam hal strategi-stategi internasional. Organisasi tersebut juga melakukan negosiasi mewakili negara-negara anggotanya di forum *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT). Badan tertinggi SELA adalah Dewan Amerika Latin, yang merupakan kumpulan dari masing-masing satu orang wakil tiap negara anggotanya dan melakukan rapat sekali dalam setahun. Kemudian terdapat Komite Pelaksana (*Action Committee*), yang anggotanya terdiri dari tiga atau lebih negara, yang dibentuk dengan tugas untuk mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini meliputi penciptaan perusahaan multinasional; memajukan produksi regional dan kebijakan-kebijakan suplai, khususnya dalam bidang pertanian, energi, dan komoditas; juga mendorong pengolahan bahan-bahan mentah di negara-negara anggota dan melakukan pengumpulan kapasitas negosiasi untuk barang-barang modal dan teknologi; membantu untuk menghubungkan sumber-sumber finansial dengan proyek-proyek yang menjadi prioritas; memfasilitasi kerja sama di bidang transportasi, komunikasi, turisme, dan lingkungan hidup, memajukan riset dan pertukaran informasi keilmuan dan teknologi; dan meningkatkan pengembangan sumber daya manusia, pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan. Tergantung pada tingkat keberhasilannya, Komite pelaksana tersebut

dibubarkan atau dijadikan badan permanen. Badan administrasi utama dari *SELA* tersebut adalah sebuah sekretariat yang bermarkas di Caracas Venezuela.

SELA adalah pengganti *Latin American Economic Coordination Commission* yang ada sebelumnya. Anggotanya ada 27 negara, yakni: Argentina, Barbados, Belize, Bolivia, Brazil, Chile, Colombia, Costa Rica, Cuba, Republik Dominica, Ecuador, El Salvador, Grenada, Guatemala, Guyana, Haiti, Honduras, Jamaica, Mexico, Nicaragua, Panama, Paraguay, Peru, Suriname, Trinidad and Tobago, Uruguay, dan Venezuela.

Sedangkan upaya kerjasama lainnya dalam bentuk organisasi perdagangan internasional contohnya Mexico dan sepuluh negara Amerika Selatan membentuk *LAFTA* (*Latin American Free Trade Area*) pada tahun 1960, namun kurang efektif. Kemudian pada tanggal 18 Maret 1981 namanya diganti menjadi *Latin American Integration Association* (*LAIA*) yang bermarkas di Uruguay. Nama latin asosiasi ini adalah *Asociación Latinoamericana de Integración* (*ALADI*). Anggota-anggotanya yakni: Argentina, Bolivia, Brazil, Chile, Colombia, Ecuador, Mexico, Paraguay, Peru, Uruguay, dan Venezuela. Organisasi ini bertujuan untuk memajukan pembangunan ekonomi yang harmonis dan seimbang di kawasan tersebut dan khususnya berupaya menciptakan pasar bersama. Dengan tujuan untuk membantu negara anggota yang lebih miskin, *LAIA* memperkenalkan suatu skema preferensi tarif regional (*regional tariff preference -- RTP*) yang tingkatannya didasarkan pada level perkembangan masing-masing negara yang dikategorikan ke dalam negara-negara yang sangat maju (*most developed*), menengah (*intermediate*), dan kurang berkembang (*least developed*). Dengan cara ini maka ada harapan untuk memajukan perdagangan timbal-balik dan ekspansi pasar serta meningkatkan solidaritas dan persahabatan. Selama akhir dekade 80-an, nilai ekspor intra *LAIA* mencapai sekitar 11 % dari total ekspor negara-negara anggota.

Dalam *LAIA*, suatu Dewan Menteri-menteri Luar Negeri (*The Council of Foreign Affairs Ministers*) bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan. Pertemuannya memang tidak reguler, yakni hanya jika diundang oleh Komite Perwakilan saja. Penilaian dan Konferensi Konvergensi juga diselenggarakan atas undangan Komite Perwakilan; fungsinya adalah untuk meningkatkan negosiasi di antara negara-negara anggota dan menyelaraskan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Komite perwakilan itu sendiri adalah sebuah badan politik permanen dari *LAIA* Peranannya adalah untuk memastikan bahwa kebijakan dan regulasi diimplementasikan dengan tepat. Badan teknis berupa Sekretariat didirikan untuk bertanggung jawab dalam pembuatan proposal, pengelolaan penelitian dan aktivitas evaluasi.

Terdapat 11 anggota *LAIA* dengan kategori sebagai berikut: *most developed* (Argentina, Brazil, and Mexico); *intermediate* (Chile, Colombia, Peru, Uruguay, and Venezuela); dan *least developed* (Bolivia, Ecuador, and Paraguay). Terdapat pula 11 negara peninjau/pengamat, yakni: Costa Rica, Cuba, Republik Dominica, El Salvador, Guatemala, Honduras, Italy, Nicaragua, Panama, Portugal, and Spain.

Suatu hal yang spesifik dari *LAIA* adalah bahwa organisasi itu memberi peluang bagi adanya jalinan multinasional atau persetujuan dengan negara-negara Amerika Latin non-anggota *LAIA* serta organisasi-organisasi integrasi, dan dengan negara-negara sedang berkembang atau kelompok-kelompok ekonomi di luar kawasan tersebut. Dengan adanya kebijakan baru yang bertujuan untuk memperkuat integrasi regional Amerika Latin, memodernisir produksi dan menyelaraskan strategi-strategi makroekonomi tersebut, pada awal tahun 1990-an *LAIA* menjadi sasaran kritik yang mengarah pada tuntutan restrukturisasi.

Pada bulan Maret 1991 Presiden dari negara-negara Argentina, Brazil, Uruguay, dan Paraguay menandatangani *Treaty of Asuncion* (Perjanjian Asuncion), untuk membuat pasar bersama di antara negara-negara tersebut mulai tahun 1995, dengan memberi kemungkinan pula bagi Chile untuk berpartisipasi. Colombia, Venezuela, Bolivia, Ecuador, dan Peru –anggota Pakta Andean– setuju untuk membentuk suatu kawasan pasar bebas mulai Januari 1992. Anggota-anggota komunitas Karibia dan Pasar Bersama Amerika Tengah telah berkomitmen di antara mereka untuk menciptakan suatu *customs union* sejak 1994.

4. Babak Baru Hubungan Amerika Serikat dan Amerika Latin

Dengan menganalisa faktor kesejarahannya, pada dasarnya kawasan Amerika Latin tidak bisa lepas dari posisinya sebagai “halaman belakang Amerika Serikat.” Dari Amerika Latin, Amerika Serikat mendapatkan sumber bahan mentah untuk industrinya, dan ke Amerika Latin pula potensi pasar industri Amerika Serikat bisa diperluas. Dengan landasan Doktrin Monroe dan aktualitas keadidayaannya Amerika Serikat tampil sebagai “aktor kepentingan dari luar” yang paling dominan segera setelah negara-negara Amerika Latin mencoba menjauhi pengaruh Eropa. Pengaruh kepentingan Amerika Serikat tersebut setidaknya dilakukan melalui tiga cara:²⁰

- 1. Perwakilan Diplomatik Resmi;**
- 2. Lembaga Bisnis Swasta berbasis Amerika Serikat; dan**
- 3. Agen-agen Internasional yang didominasi Amerika Serikat.**

Ilustrasi berupa kutipan kalimat-kalimat Mayor Jenderal Smedley D. Butler yang bertugas di Korps Marinir AS di bawah ini menggambarkan betapa beragamnya kepentingan AS di kawasan Amerika Latin tersebut:

“Saya membantu menjadikan Mexico dan khususnya [daerah] Tampico aman bagi kepentingan minyak Amerika Serikat di tahun 1914. Saya membantu menjadikan Haiti dan Cuba sebuah tempat yang tepat bagi para karyawan National City Bank untuk memperoleh pendapatan di... Saya membantu memurnikan Nicaragua bagi beroperasinya lembaga perbankan internasional Brown Brothers pada tahun 1909-1912. Saya memberi jalan terang di Republik Dominika bagi kepentingan pergulaan Amerika Serikat pada tahun 1916. Saya membantu Honduras ke “jalan benar” bagi perusahaan-perusahaan buah-buahan Amerika Serikat pada tahun 1903...”²¹

Para duta besar Amerika Serikat di negara-negara Amerika Latin merupakan orang penting kedua setelah presiden negara tersebut. Duta besar itu punya daya pengaruh yang kuat dalam rangka mendukung ataupun menjatuhkan seorang pemimpin di negara tempat tugasnya. Sementara itu perusahaan-perusahaan berbasis Amerika Serikat yang memulai dari penanaman modal di bidang agribisnis, kemudian menumbuhkembangkan sistem bisnis internasionalnya dan mengembangkannya dengan berbagai jenis bisnis lain, seperti pertambangan, jasa, eceran, dan perusahaan komunikasi. Perusahaan-perusahaan itu diuntungkan dengan pajak serta upah buruh yang rendah. Demi menjaga kepentingan tersebut, tidak jarang perusahaan-perusahaan itu menyuap para pejabat agar pajak tetap rendah, atau mengancam akan menutup usahanya apabila pajak dinaikkan. Peristiwa campur tangan perusahaan AT&T [dan diduga juga didalangi CIA] terhadap pemilihan umum dan kemudian penggulingan Allende di Chile, kemudian penangkapan Presiden

²⁰ Wiarda dan Kline, *op.cit.*, hal. 68.

²¹ *Ibid.*

Manuel Antonio Noriega dari Panama untuk diekstradisikan ke -dan diadili di- Amerika Serikat atas tuduhan keterlibatan dalam peredaran narkoba, merupakan contoh-contoh yang sangat terkenal mengenai “intervensi politik” perusahaan transnasional Amerika Serikat terhadap urusan domestik negara-negara di Amerika Latin.

Dalam menjalankan pembangunan nasional, negara-negara Amerika Latin belum mampu membiayai secara mandiri, maka alternatif pembiayaan pembangunan dari hutang luar negeri pun diupayakan dari berbagai badan pengutang internasional. Padahal sebagaimana kita ketahui, badan-badan keuangan internasional umumnya didominasi oleh Amerika Serikat. Agen-agen bantuan asing tersebut mulai aktif sejak tahun 1960-an. Di antaranya yakni *US Agency for International Development*, *International Bank for Reconstruction and Development (IBRD/World Bank)*, dan *International Monetary Fund (IMF)*. Semenjak kemajuan perekonomian menjadi fokus perhatian negara-negara Amerika Latin, maka hutang pembangunan mereka pun semakin meningkat sejak tahun 1965. Meningkatnya jumlah hutang itu meningkatkan pula daya pengaruh para pejabat lembaga keuangan tersebut, demikian pula para diplomat Amerika Serikat di sana. Melalui *Alliance for Progress*, pemerintah Kennedy memberi hutang besar-besaran ke Amerika Latin dengan tujuan untuk mengubah wajah Amerika Latin dalam waktu sepuluh tahun. Dalam dekade itu memang banyak terjadi kemajuan ekonomi di Amerika Latin. Brazil terkenal dengan *Brazilian miracle*-nya ketika antara tahun 1960-1970 pertumbuhan ekonominya melebihi 10 persen per tahun. Sekalipun *Alliance for Progress* dibubarkan oleh pemerintah Carter, namun peran IMF dan IBRD meningkat terus dan hutang negara Amerika Latin pun semakin menumpuk.

Pada tahun 1973-74, menyusul embargo minyak Arab akibat meletusnya perang Arab-Israel, negara-negara Amerika Latin yang tidak memiliki sumberdaya minyak mulai mengalami kesulitan ekonomi, dan akhirnya beberapa di antaranya jatuh ke dalam krisis ekonomi yang berimplikasi pada krisis politik.

Tabel 4. Hutang beberapa negara Amerika Latin tahun 1983

Negara	Jumlah hutang total (US\$ milyar)	Perkiraan DSR ²²	Perkiraan DSR non Jangka Pendek
Argentina	41,8	154	88
Bolivia	6,0	dt	dt
Brazil	115,0	117	67
Chile	28,5	104	54
Rep. Dominika	1,7	dt	dt
Ekuador	6,6	102	58
Kolombia	10,0	95	38
Meksiko	15,5	126	59
Peru	3,3	79	47
Uruguay	32,0	dt	dt
Venezuela	dt	101	25

Dengan sangat besarnya jumlah hutang maupun DSR tersebut maka 11 negara tersebut sepakat membentuk kartel pengutang yang tujuannya sama-sama memperoleh keringanan atas beban hutang yang sangat berat tersebut. Hasilnya, lembaga-lembaga pengutang, yang notabene di dalamnya Amerika Serikat menjadi penentu, menyetujui untuk

²² DSR = *debt service ratio* adalah perbandingan (prosentase) antara pendapatan devisa hasil ekspor tahunan dengan kewajiban mengangsur hutang yang harus dibayarkan pada tahun itu.

memangkas sebagian pokok hutang, memberi subsidi bunga hutang, dan melakukan penjadwalan kembali angsuran hutang, selain memberi bantuan baru secara lebih hati-hati untuk memperbaiki perekonomian negara-negara penerima hutang yang terpuruk oleh krisis.

Sejak itu, hubungan Amerika Serikat dengan Amerika Latin, khususnya dalam masalah ekonomi tidak lagi berupa tindakan pendiktean, melainkan lebih negosiasi dan akomodatif. Hal ini menandai babak baru hubungan Amerika Serikat dengan Amerika Latin, sekalipun masih terdapat beberapa kali konflik politik bernuansa kekuatan militer seperti dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Haiti pada tahun 1994.

Sistem Politik Beberapa Negara di Sub-Region Amerika Selatan

1. Kemakmuran Minyak di Venezuela

Sebagaimana Costa Rica, Venezuela juga mencapai suatu pemerintahan demokratis yang stabil pada tahun 1980-an. Dengan produksi dan cadangan minyaknya yang melimpah, Venezuela menikmati pertumbuhan ekonomi yang pesat. Sektor minyak menyumbang hampir 70% penerimaan nasional. Kekayaan minyak itu menjadikan Venezuela merupakan negara yang tertinggi pendapatan perkapitanya di antara negara-negara Amerika Latin yang manapun.

Pemerintah Venezuela menasionalisasi industri perminyakan pada tahun 1976 dengan memberi kompensasi pada perusahaan asing yang umumnya milik orang Amerika Serikat tersebut dengan biaya US\$ 1,28 milyar. Pemerintah Venezuela menjadikan berkah minyak itu untuk memodernisasikan negeri tersebut. Sebagai contoh, saat itu pemerintah bertekad untuk menyalurkan keuntungan minyak tersebut untuk mengolah tanah. Dengan demikian, hasil dari minyak bumi digunakan untuk meningkatkan sektor pertanian dan mengajar para petani dengan teknik pertanian yang baru. Pada waktu yang bersamaan, melalui *land reform*, para petani kecil mendapatkan tambahan lahan garapan yang dimilikinya sendiri. Prasarana jalan baru banyak dibangun untuk memudahkan transportasi hasil pertanian ke pusat-pusat pemasaran. Demikian pula, pendidikan dan pelayanan kesehatan ditingkatkan di segenap pelosok negeri itu.

Pemerintah Venezuela menyadari bahwa berkah minyak itu suatu ketika akan berhenti, diperkirakan pada tahun 1990-an. Maka pemerintah berusaha untuk mengembangkan industri lain sebelum hal itu terjadi. Tetapi hal tersebut ternyata tidak banyak berhasil. Sektor minyak sampai tahun 1990-an tetap menempati 95% hasil ekspor negara tersebut. Tambahan, kesejahteraan akibat hasil minyak itu juga memacu inflasi yang pada gilirannya semakin memperlebar kesenjangan antara penduduk yang kaya dan yang miskin.

2. Pemerintah Militer dan Sipil di Argentina

Sejak tahun 1940-an, Argentina mengalami berkali-kali kekacauan politik. Para pemimpin militer secara berulang-ulang menumbangkan pemerintahan yang terpilih melalui pemilihan umum. Yang paling terkenal di antara para pemimpin militer di Argentina adalah Juan Peron. Sebagai seorang kolonel angkatan darat, dia mendapatkan dukungan dari kelas buruh. Peron terpilih sebagai presiden pada tahun 1946.

Peron bercita-cita seperti Mussolini di Italia, yakni ingin membuat Argentina secara ekonomi bisa mandiri, dan memutuskan rantai kendali kepentingan-kepentingan asing. Untuk memudahkan pencapaian tujuan tersebut Peron menegakkan pemerintahan yang keras dalam pengendaliannya terhadap pers, pengadilan, dan pendidikan.

Tetapi di tengah-tengah program Peron tersebut Argentina mengalami kesulitan-kesulitan ekonomi. Dengan semakin bertambah parahnya masalah perekonomian, Peron juga semakin menggunakan cara-cara kekerasan untuk membungkam kritikan terhadapnya. Pada tahun 1955, militer menumbangkannya, dan dia diasingkan ke Spanyol. Tentara kemudian memegang kekuasaan politik dan pemerintahan selama 18 tahun. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, kaum pendukung gagasan Peron (kaum Peronis) ternyata tetap kuat, dan bahkan semakin kuat. Pada tahun 1973, di masa tuanya Peron kembali ke Argentina dan berhasil memerintah meskipun kurang dari satu tahun ketika pada tahun 1974 dia meninggal. Kekuatan sayap kanan dan sayap kiri akhirnya bentrok yang mengakibatkan kekacauan politik dan mengundang intervensi militer berulang-kali. Pemerintahan militer menahan ribuan orang perusuh dan menghukum mereka tanpa diadili lebih dahulu.

Menghadapi kesulitan ekonomi tersebut, penguasa militer saat itu, Jenderal Leopoldo Galtieri, mendapatkan dukungan rakyat untuk menguasai kepulauan Falkland (*Islas Malvinas*) yang dikuasai Inggris yang memang sudah lama diklaim oleh Argentina sebagai wilayah teritorialnya. Tapi dalam sebuah serangan balik yang singkat, Inggris berhasil menguasai kembali kepulauan Falkland tersebut. Kegagalan aksi militer itu memerosotkan popularitas militer dan dalam kesempatan pemilu berikutnya, terpilihlah presiden dari kalangan sipil, dan hingga saat ini Argentina dipimpin oleh sipil.

3. Brazil yang Berubah

Sebagaimana terjadi di sebagian besar negara Amerika Latin, pemerintah Brazil telah memainkan peranan sentral dalam mengarahkan pembangunan ekonomi. Upaya itu ditekankan pada program-program yang mendorong pertumbuhan dan kemandirian ekonomi. Pada tahun 1950-an pemerintah memutuskan untuk membangun ibukota Brazil yang baru di Brasilia, kurang lebih berjarak 965 kilometer dari ibukota lama, Rio de Janeiro. Letak ibukota baru yang ada di wilayah pedalaman itu menyimbolkan kehendak untuk lebih mengembangkan wilayah pedalaman Brazil yang sangat luas itu.

Pembiayaan oleh pemerintah dan dukungan modal swasta telah membantu Brazil mengembangkan perindustriannya. Saat ini Brazil merupakan negara yang paling depan dalam perindustrian di Amerika Latin. Industri-industri baru yang dibangun meliputi industri baja, mesin-mesin berat, peralatan listrik, dan bahan-bahan kimia. Pada waktu yang sama, industri-industri lama seperti manufaktur tekstil tetap eksis dan kuat.

Namun sektor agrikultur tidak mendapatkan bantuan pemerintah secara memadai sebagaimana sektor industri. Padahal ekspor hasil budidaya tanaman pangan merupakan pendapatan negara yang terbesar. Komoditas ekspor utama Brazil yakni kopi, kapas, biji kakao, dan ternak. Daratan Brazil yang luas itupun baru sekitar 5% yang diolah. Setelah menyadari hal tersebut, pemerintah Brazil mulai mengembangkan sektor agrikultur dan hasil-hasil bumi lainnya, termasuk pemanfaatan wilayah hutan hujan tropis yang sangat luas di Amazon.

Ironisnya, pertumbuhan ekonomi tidak membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial di sana. Di bawah pemerintah militer yang berkuasa sejak tahun 1964, kaum kelas menengah dan kelas atas menikmati kemakmuran. Tetapi menurut laporan Bank Dunia, ekonomi Brazil tumbuh disertai semakin senjangnya distribusi pendapatan nasional. Sementara 5% kelas atas terus mengalami pertumbuhan, 40% kelas bawah justru merosot pendapatannya.

Sebagaimana banyak negara-negara Amerika Latin, Brazil pun menghadapi masalah ledakan jumlah penduduk miskin. Padahal negara itu kaya akan sumber daya alam.

Sistem Politik Beberapa Negara di Sub-Region Amerika Tengah dan Karibia

1. Kemajuan di Mexico

Sebagaimana telah diterangkan pada bagian sebelumnya, Mexico telah mengalami revolusi sosial pada awal tahun 1900-an. Sejak saat itu Mexico memiliki pemerintahan yang relatif stabil. Pemerintah Mexico secara tegas mengarahkan orientasi pembangunan ekonomi nasionalnya. Suatu program *land reform* dilaksanakan pada tahun 1930-an. Kira-kira pada waktu yang bersamaan, Mexico melakukan nasionalisasi perusahaan perminyakan Amerika Serikat dan Inggris yang ada di sana.

Mexico mengalami kemajuan di berbagai bidang dan juga membangun industri untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri. Dengan demikian mengurangi ketergantungan terhadap impor. Program-program yang disponsori pemerintah telah menjadikan berjuta-juta acre tanah pertanian baru dibudidayakan. Sekolah-sekolah, baik di perdesaan maupun perkotaan ditambah jumlahnya secara signifikan sehingga menjadikan angka melek-huruf 75% dari seluruh penduduk.

Mexico adalah negeri yang saat itu pertumbuhannya paling cepat di Amerika Latin. Secara pesat pula Mexico meningkatkan industri perminyakan dan gas bumi yang mendatangkan keuntungan besar sehingga oleh pemerintah bisa digunakan untuk membuka berjuta-juta lapangan kerja baru.

Namun di samping pertumbuhan ekonomi yang cukup menakjubkan itu, pertumbuhan penduduk yang pesat merupakan ancaman laten. Ledakan penduduk di wilayah perdesaan menjadikan lahan garapan per kapita penduduk desa semakin sempit, sehingga untuk mendapatkan penghasilan yang memadai banyak terjadi urbanisasi. Pada gilirannya, anak keturunan rakyat Mexico menghadapi persaingan yang semakin ketat untuk memperoleh lapangan kerja. Pada saat itu sekitar 43 persen dari 70 juta penduduk Mexico berusia kurang dari 14 tahun.

2. Keresahan di Negeri-negeri Amerika Tengah

Negara-negara tetangga Mexico di Amerika Tengah pada masa itu mengalami peningkatan keresahan sosial. Sesungguhnya wilayah Amerika Tengah cukup kaya dengan bahan-bahan mentah. Kota-kota besar di Guatemala, El Salvador, dan Nicaragua merupakan kota yang maju dan berpenampilan modern. Tetapi sebagian besar penduduk negeri tersebut hidup miskin di wilayah-wilayah perdesaan.

Penyebab meningkatnya keresahan sosial di sana salah satunya adalah pemerintahan militer yang korup dan distribusi kekayaan yang timpang. Pemerintahan militer biasanya didukung oleh sekelompok kecil penduduk yang relatif kaya, para tuan tanah, dan masyarakat bisnis. Mahasiswa dan petani kecil bersatu untuk menuntut reformasi. Ketika tuntutan mereka itu tidak terpenuhi, seringkali mereka kemudian bergabung dengan gerilyawan pemberontak. Sebagai contoh, pada tahun 1979, sekelompok gerilyawan sayap kiri berhasil menumbangkan pemimpin pemerintahan militer Nicaragua. Sejak itu mereka mencoba mendirikan suatu pemerintahan yang stabil. Namun mereka tetap saja tidak berhasil memecahkan masalah tekanan ekonomi tersebut.

Sejak tahun 1980-an, kerusuhan yang disebabkan pemberontakan revolusioner menyebar ke Guatemala dan El-Salvador. Kelompok-kelompok teroris, baik dari sayap kanan maupun sayap kiri saling baku-bunuh dan mengorbankan ribuan nyawa serta merusakkan kehidupan sehari-hari di kota-kota dan seluruh pelosok negeri. Di bawah tekanan Amerika Serikat, pemerintah El-Salvador melakukan *land reform*. Tetapi perang saudara masih saja berlanjut. Lebih-lebih Amerika Serikat menuduh Fidel Castro mendukung persenjataan pemberontak sayap kiri di El-Salvador dan di berbagai wilayah Amerika Latin yang lain.

Waktu itu Costa Rica merupakan satu-satunya negara di Amerika Tengah yang mengalami perekonomian yang maju dan politik yang demokratis dan stabil. Sudah sejak lama pemerintahnya melakukan *land reform*, serta mengalokasikan biaya pendidikan bagi penduduknya sehingga tingkat melek hurufnya mencapai 88%. Hal itu menyebabkan rakyat Costa Rica lebih tercerahkan mengenai arti demokrasi bagi stabilitas politiknya. Namun demikian pada perkembangannya, Costa Rica juga mengalami masalah ekonomi yang berkaitan dengan tingginya angka inflasi. Melonjaknya harga bahan pangan pokok menyebabkan keresahan berkepanjangan di negeri itu, yang kemudian menyebabkan Costa Rica akhirnya juga jatuh ke jurang pertikaian antara sayap kanan vs. sayap kiri.

3. Revolusi Komunis di Cuba

Cuba memerdekakan diri dari penjajahan Spanyol pada tahun 1989. Tetapi kemerdekaan politik itu memberi Cuba hanya sedikit kemampuan untuk mengendalikan perekonomiannya. Perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh orang Amerika Utara dan Eropa Barat menguasai hampir seluruh lalu-lintas bisnis dan ekspor-impor khususnya komoditas gula.

Serangkaian diktator korup memerintah Cuba. Angka pengangguran tinggi. Rakyat di wilayah perdesaan hidup sengsara dan hampir-hampir kekurangan pangan. Ketika Fulgencio Batista meraih kekuasaan pada tahun 1951, dia melakukan hanya sedikit saja upaya perbaikan keadaan. Dia melarang kritik namun tidak bisa mencegah tindakan teror terhadap pemerintahannya.

Pada tahun 1950-an, Fidel Castro sedang menanjak karirnya sebagai seorang pemimpin revolusi yang menentang pemerintahan Batista. Pada tahun 1956, Castro dan pasukan pemberontak yang dipimpinnya menempatkan markas besarnya di hutan lebat Sierra Maestra di kawasan pegunungan Cuba. Para pemberontak itu melancarkan serangan gerilya terhadap pasukan pemerintahan Batista. Dua tahun kemudian ribuan orang Cuba bergabung dengan Castro. Akhirnya, para pemberontak itu meninggalkan hutan dan melakukan perjalanan untuk menaklukkan Havana, ibukota Cuba. Pada Hari Tahun Baru 1959, Batista meninggalkan Havana. Castro kemudian memproklamkan dirinya sebagai pemimpin Cuba.

Pada awalnya banyak rakyat Cuba yang secara antusias menyambut baik keberhasilan revolusi Castro tersebut. Tetapi perbedaan secara cepat berkembang di antara Castro dan para pengikutnya. Segera setelah dia meraih kekuasaan, Castro mengumumkan bahwa dia adalah seorang komunis dan bahwa dia akan menjadikan Cuba sebuah “negara sosialis.” Sebagian rakyat Cuba yang sebelumnya telah bergabung dengan Castro tidak menyambut baik hal itu. Castro segera menangkap dan mengasingkan para penentangannya tersebut.

Untuk mencapai cita-citanya, Castro mencanangkan suatu program *land reform* yang masif. Perkebunan-perkebunan gula yang luas diubah menjadi kapling-kapling untuk para petani yang hanya memiliki tanah-tanah sempit. Selanjutnya, banyak di antara kapling-kapling ini direkombinasikan menjadi perkebunan-perkebunan luas yang

dijalankan oleh pemerintah. Castro juga mengembangkan perencanaan untuk industrialisasi Cuba. Sebagai tambahan, pemerintah Castro menawarkan pendidikan gratis bagi semua rakyat Cuba. Juga memajukan pelayanan kesehatan gratis dan membangun perumahan-perumahan rakyat yang baru.

4. Hubungan Cuba dan Amerika Serikat

Amerika Serikat dengan segera mengakui pemerintahan Castro pada tahun 1959 dan menawarkan bantuannya. Tetapi antusiasme Amerika terhadap Castro dengan cepat merosot ketika pemimpin Cuba itu mulai menyebut Amerika sebagai “imperialis Yankee.” Dukungan terhadap Cuba akhirnya habis setelah Castro menasionalisasi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang ada di sana tanpa memberi kompensasi.

Hubungan Cuba-Amerika Serikat yang makin memburuk tersebut membawa Castro lebih mempererat aliansinya dengan Uni Soviet dan negara-negara komunis yang lain. Pada tahun 1960 Castro menandatangani pakta bantuan dan perdagangan dengan Uni Soviet. Para ahli perencanaan dari Uni Soviet pun berdatangan ke Cuba untuk membantu mempersiapkan industrialisasi Cuba. Amerika Serikat mulai merasa tersinggung dengan pengaruh Uni Soviet di Cuba yang notabene hanya berjarak 90 mil (145 kilometer) dari pantai Florida, AS. Ketika perusahaan minyak Amerika Serikat yang ada di Cuba menolak untuk mengapalkan komoditas tersebut dengan kapal-kapal Uni Soviet, Castro bereaksi dengan mengambil-alih perusahaan tersebut.

Castro juga menyebabkan meningkatnya ketegangan lebih lanjut setelah dia menyerukan revolusi ke seluruh bagian kawasan Amerika Latin. Dia menyeru bagi para pekerja industri di perkotaan dan buruh pertanian di perdesaan untuk mengikuti jejaknya dan mendukung serta mengorganisir kekuatan gerilyawan untuk menjatuhkan pemerintah di berbagai negara. Dia memberikan bantuan kepada para pemberontak di Venezuela, Guatemala, dan Bolivia.

Amerika Serikat segera melakukan langkah-langkah antisipasi terhadap meluasnya pengaruh komunisme di Amerika Latin, terutama yang disponsori oleh Castro. Pada bulan Januari 1961, Amerika Serikat memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Cuba. Sementara itu ribuan rakyat Cuba mulai mengungsi ke Amerika Serikat. Umumnya mereka berasal dari kalangan kaya dan menengah yang harta miliknya telah disita Castro. Para pengungsi Cuba ini menceritakan tentang penindasan politik yang mereka alami di Cuba di bawah Castro.

Pada bulan April 1961, sekitar 2.000 orang Cuba yang telah dilatih dan dipersenjatai oleh Amerika Serikat melancarkan suatu serangan di tanah kelahirannya itu. Mereka merapat di pantai Teluk Babi (*Bay of Pigs*) di pantai selatan Cuba. Mereka berharap bahwa serangan mereka tersebut akan membangkitkan rakyat Cuba untuk melakukan penentangan umum terhadap Castro. Tetapi invasi Teluk Babi itu akhirnya malah menjadi bencana. Amerika Serikat membatalkan pemberian dukungan kekuatan udaranya dan ternyata serangan itu tidak menimbulkan penentangan rakyat terhadap Castro. Sekitar 300 orang penyerbu tewas dan sisanya ditangkap.

Pada tahun 1962 terjadilah apa yang disebut “Krisis Peluru Kendali Cuba” (*Cuban Missile Crises*). Saat itu pemimpin Uni Soviet, Nikita Khrushchev berjanji kepada Cuba untuk membantu apabila Cuba diserang Amerika Serikat. Cuba menjadikan insiden Teluk Babi itu untuk membangun pertahanannya. Pada bulan Oktober 1962 pesawat mata-mata tak berawak milik Amerika Serikat mendapati bahwa pihak Uni Soviet mulai membangun basis-basis peluru kendali (rudal) di Cuba. Amerika Serikat meminta Uni Soviet agar membatalkan pembangunan instalasi rudal di Cuba tersebut karena Amerika Serikat menduga instalasi itu akan bisa digunakan sebagai sarana peluncur peluru kendali

nuklir yang mengancam Amerika Serikat. Ketika Krushev menolak tuntutan Amerika Serikat tersebut, Presiden AS, John F. Kennedy, melancarkan suatu blokade di perairan Cuba. Armada laut Amerika itu diperintahkan untuk menghalangi kapal-kapal Uni Soviet pembawa rudal yang akan dipasang di Cuba.

Sebuah permainan saling-tunggu yang menegangkan segera terjadi ketika kapal-kapal Uni Soviet mulai mendekati garis blokade tersebut. Tetapi pada saat-saat terakhir Uni Soviet menyerah. Krushev memutuskan untuk menarik kembali untuk menarik kembali kapal-kapal Uni Soviet dan menghentikan pembangunan basis rudal di Cuba.

Sejak tahun 1960-an itu hubungan Amerika Serikat dengan Cuba tidak pernah membaik. Dalam berbagai kesempatan Castro mengizinkan orang-orang Cuba yang menentang pemerintahannya untuk meninggalkan Cuba. Kesempatan ini digunakan oleh puluhan ribu orang Cuba untuk pergi meninggalkan tanah-airnya itu dan kebanyakan bertempat tinggal di Amerika Serikat. Pada tahun 1977 Amerika Serikat memperbaiki hubungannya terhadap Cuba dengan membuka hubungan diplomatik terbatas. Tetapi Amerika Serikat masih terus menjaga kehati-hatian dan mewaspadaikan berbagai tindakan Castro, khususnya gagasan penyebaran komunisme dan mengeksplorasi revolusi ke seluruh kawasan Amerika Latin.

Dinamika Amerika Latin di Akhir Abad XX

1. Krisis Utang

Pada dua dekade akhir abad ke-20 kita menyaksikan terjadinya krisis ekonomi secara umum di Amerika Latin, yang dipicu oleh tidak hanya berbagai faktor eksternal namun juga sebagian oleh karena mismanajemen domestik. Dalam rangka untuk mencari jalan keluarnya, negara-negara Amerika Latin mempercayakan pendekatan neoliberal yang mempersyaratkan suatu aliran bebas terhadap modal dan perdagangan serta mengurangi peranan negara. Semua itu atas persetujuan *International Monetary Fund* (IMF) atau agen-agen utang atau penasihat lainnya. Bahkan di Cuba, Presiden Fidel Castro pun mulai melangkah ke arah sistem ekonomi neoliberal, sekalipun tidak memperlihatkan sikap yang paralel untuk politiknya, misalnya demokratisasi. Krisis utang luar negeri yang merupakan inti yang memicu kondisi krisis yang lebih luas di Amerika Latin bersumber dari ketidakmampuan negara-negara pengutang di Amerika Latin itu untuk mengangsur utang luar negerinya yang telah mencapai tahap yang sangat membahayakan. Baik Mexico maupun Venezuela, sebagai eksportir minyak terbesar di antara negara-negara Amerika Latin lainnya, mendapatkan keuntungan dari melonjaknya harga minyak selama tahun 1970-an, tetapi tidak berpikir bahwa utang luar negerinya bisa diatasi dengan surplus minyak tersebut, malahan berpikir bahwa dalam jumlah berapapun utangnya akan mudah mengembalikannya. Para jenderal yang berkuasa di Brazil pun menggambarkan kesimpulan yang serupa karena memandang terhadap laju pertumbuhan ekonominya melampaui rata-rata. Bahkan di negara-negara yang tidak punya minyak ataupun tingkat pertumbuhannya tidak sebesar Brazil pun pihak pemberi hutang baik swasta asing maupun lembaga pemerintah telah kehilangan kendali dalam memberi utang kepada negara-negara Amerika Latin. Para bankir bahkan kadang-kadang menggunakan taktik yang sangat agresif dalam menekan pemerintah-pemerintah di Amerika Latin agar berutang kepadanya. Sedemikian hingga total utang luar negeri negara-negara Amerika Latin antara tahun 1970-1980 meningkat lebih dari 1000 persen! Perkembangan dalam perekonomian dunia segera menjadikan negeri-negeri di Amerika Latin semakin lemah. Setelah harga-harga komoditas stabil pada tahun 1970-an, resesi dunia pada dekade berikutnya menyebabkan perekonomian negara-negara Amerika Latin terjerembab. Pada

saat yang sama, suku bunga Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat ditingkatkan untuk menekan inflasi di sana. Hal ini tentu semakin membebani negara-negara Amerika Latin yakni meningkatkan inflasi dan menyulitkan penyesuaian lainnya. Negara-negara Amerika Latin dengan demikian berhadapan dengan bunga utang yang meningkat dan hanya berkemampuan kecil untuk membayarnya kembali. Sebagian besar negara-negara Amerika Latin mengalami pertumbuhan ekonomi yang sedikit saja atau bahkan negatif, berbarengan dengan inflasi; memang hiperinflasi telah terjadi di Argentina, Brazil dan di beberapa negara yang lebih kecil. Upah kerja di mana-mana jatuh nilainya, kecuali di Colombia dan Chile.

2. Kembali ke Demokrasi

Rezim-rezim demokrasi di Amerika Latin, termasuk rezim kuasi-demokrasi di Mexico, secara politis sangat rentan terhadap saat-saat krisis ekonomi daripada rezim kediktatoran: pemerintah demokrasi akan berganti dengan prosedur pemilihan umum yang reguler, sementara rezim-rezim kediktatoran yang menghadapi masalah serupa itu diganti dengan cara-cara yang lain. Tetapi Angkatan bersenjata jarang diperlukan untuk itu, dan perubahan di Argentina disebabkan oleh faktor luar, yakni dalam bentuk tindakan militer Inggris yang mempermalukan pemerintah militer Argentina pada tahun 1982 yang semula berusaha mencaplok Kepulauan Falkland (Malvinas) yang dikuasai Inggris semenjak satu setengah abad sebelumnya. Kegagalan itu melengkapi pendiskreditan rezim militer Argentina dan memaksanya untuk melangsungkan pemilu dalam rangka membentuk pemerintahan sipil sesegera mungkin. Di mana-mana, kekuatan opini domestik yang menentang rezim militer/otoriter, yang disokong oleh ketidaksukaan asing terhadap rezim seperti itu dan dengan sikap yang secara jelas tidak mendukung para perwira militer yang menduduki jabatan-jabatan politik, nampaknya cukup kuat untuk mendorong transisi damai menuju demokrasi. Sejak awal tahun 1990-an, pemerintah sipil yang dipilih melalui pemilihan umum telah merata dan kediktatoran merupakan perkecualian saja.

3. Kejayaan Neoliberalisme

Salah satu negeri di Amerika Latin yang baru akhir-akhir kembali ke demokrasi adalah Chile, di mana kediktatoran **Pinochet** mengalami kesuksesan dalam pembangunan ekonomi Chile. Setelah pertama-tama melakukan penyesuaian kembali secara drastis dan berkomitmen untuk mengatasi kesalahan rezim sebelumnya, kemudian dia mengarahkan negara itu pada aras yang mapan bagi pertumbuhan ekonomi yang menjadikannya suatu model bagi negara-negara Amerika Latin lainnya dan terus-menerus bahkan setelah diktator itu akhirnya memindahkan kekuasaan kepresidenan (sekalipun tidak mengendalikan angkatan bersenjata) kepada kandidat dari partai Kristen Demokrat pada tahun 1990. Model Chile itu didasarkan pada penerapan kebijakan neoliberal – yakni pengurangan hambatan perdagangan, privatisasi perusahaan-perusahaan negara, memajukan investasi baik domestik maupun asing, dan mengurangi regulasi secara umum – yang sampai derajat tertentu diadopsi oleh semua negeri di Amerika Latin, termasuk (secara terbatas) kediktatoran Castro yang masih eksis di Cuba. Satu contoh yang jelas dari pendekatan baru terhadap masalah-masalah ekonomi adalah bergabungnya Mexico dengan Canada dan Amerika Serikat. Dalam *North American Free Trade Agreement* (NAFTA), yang mulai berlaku sejak tahun 1994. Perancangan perdagangan bebas Intra-Amerika-Latin juga mengalami kemajuan, dan satu demi satu negara-negara di kawasan itu melakukan privatisasi terhadap perusahaan-perusahaan negaranya yang tidak efisien. Beberapa negara, dimotori oleh Chile, bergerak menuju privatisasi pada keseluruhan atau sebagian dari sistem jaminan sosialnya. Tentunya juga terdapat

keterbatasan gerakan reformasi neoliberal: di Mexico dan Venezuela, sebagai contoh, firma-firma perminyakan negara dikecualikan dari proses privatisasi (meskipun di Argentina tidak demikian, sebagai produsen minyak peringkat berikutnya). Tidak luput pula anggaran belanja birokrasi dan pemerintahan dipangkas secara besar-besaran. Hasil dari kebijakan-kebijakan ekonomi baru itu, tak mengejutkan lagi, bersifat campuran. Tetapi faktanya bahwa Amerika Latin masih tetap rentan terhadap gejolak pasar dunia, dan keterbukaan yang lebih besar terhadap perdagangan internasional sering kali menimbulkan konsekuensi yang membahayakan semisal dengan meningkatnya impor non-esensial. Pangsa ekspor negara-negara Amerika Latin di pasar dunia masih berkisar sekitar 4%, kurang dari separuh angka tahun 1950. Tetapi, memasuki dekade terakhir abad ke-20, sebagian besar negara-negara Amerika Latin mengalami suatu perbaikan dalam pertumbuhan ekonomi yang moderat setelah bencana krisis pada tahun 1980-an, dan kadang kala angka inflasinya merosot drastis, dan terjadi penguatan perekonomian sektor swasta. Secara sosial, perubahan itu menghasilkan baik pemenang maupun pecundang, dan di Mexico kita bisa menyaksikan munculnya masalah petani Indian di belahan selatan negara bagian Chiapas, yang menunjukkan suatu pembaharuan gerakan pemberontakan gerilya sesaat setelah negara itu masuk menjadi anggota NAFTA. Tetapi pada umumnya negara-negara Amerika Latin telah melakukan revitalisasi semangat demokratiknya sehingga bisa diperkirakan tidak akan terjadi kembali penistaan terhadap hak-hak asasi manusia seperti waktu-waktu sebelumnya.

4. Kecenderungan Religius

Agama Katolik Roma tetap merupakan sebuah kekuatan utama di pertengahan abad ke-20. Pengaruhnya bisa dilihat dari kuatnya pelarangan aborsi hampir di mana-mana dan adanya tendensi menolak kampanye pemerintah mengenai keluarga berencana. Tetapi hubungan antara Gereja Katolik Roma dengan negara dan dengan masyarakat luas juga dipengaruhi oleh orientasi baru yang terjadi di dalam Gereja itu sendiri. Gerakan pembaharuan dan reformasi yang disokong oleh Konsili Vatikan II (1962-65) yang merupakan penopang arus-utama ajaran Katolik terhadap adanya praktek "Katolikisme rakyat" yang populer menjadikan Gereja Katolik lebih melakukan pendekatan yang toleran terhadap denominasi lain. Sebagai tambahan, kebetulan hal itu munculnya dalam waktu yang berdekatan setelah keberhasilan gerakan kiri dalam revolusi Cuba, yang barangkali mendorong para biarawan yang menjadi golongan minoritas berpengaruh untuk mencari sintesis antara keimanan agama dengan komitmen politik di bawah slogan **teologi pembebasan**. Beberapa biarawan benar-benar bergabung dengan gerakan-gerakan gerilya, sementara yang lain bekerja keras untuk "meningkatkan kesadaran" umatnya terhadap ketidakadilan sosial. Semboyan aktivisme tersebut menemukan aksentuasinya dengan ketidakmampuan secara umum pemerintah-pemerintah Amerika Latin, khususnya rejim-rejim militer, yang beberapa di antaranya secara brutal menangkapi dan menghukum para biarawan yang terlibat. Gerakan itu juga membelah Gereja tanpa berhasil meraih popularitas luas dukungan sebagaimana dibayangkan oleh para biarawan "liberasionis".

Di akhir abad ke-20 perkembangan keberagaman yang sangat pesat adalah pemeluk agama Protestan, khususnya gereja-gereja Evangelis dan Pantekosta. Dengan penekanan utama pada peningkatan spiritualitas pribadi serta penyelamatan, dan adanya kedekatan antara "imam" dan "makmum" yang tidak pernah dicapai baik oleh gereja Katolik tradisional maupun yang sudah diperbarui, jumlah pemeluk Protestan meningkat pesat di seluruh pelosok Amerika Latin. Di negeri yang berbeda jauh, semisal Brazil dan Guatemala di akhir abad ke-20 ini rakyat lebih merasakan pengaruh Protestan daripada Katolik Roma. Memang Protestantisme tidak begitu kuat di antara elit-elit tradisional

atau di kalangan kaum intelektual, tetapi memang beberapa tokoh yang memeluk Protestan mulai menduduki posisi-posisi berpengaruh. Salah satunya yakni Jenderal Efraín Ríos Montt, yang secara singkat memerintah sebagai diktator militer di Guatemala (1982-83).

5. Masyarakat yang sedang berubah

Di samping tumbuh pesatnya (kadang impresif, kadang tidak) strata masyarakat menengah di dalam masyarakat Amerika Latin, memasuki akhir abad ke-20 kemajuan dalam mengurangi kesenjangan sosial yang amat tinggi yang sudah menyejarah agaknya tidak berhasil hampir di semua negara-negara Amerika Latin kecuali di dalam rezim komunis Cuba. Sebagai bandingan, negara-negara termiskin di Eropa pun menikmati pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang terkaya di Amerika Latin. Tetapi dalam indikator-indikator sosial tertentu misalnya tingkat melek huruf dan usia harapan hidup, Costa Rica, Cuba, dan negara-negara and di kerucut selatan mendekati standar dunia maju, dan bagi Amerika Latin secara keseluruhan penurunannya secara substansial kurang dari angka di tahun 1900 atau 1950. Tingkat pertumbuhan penduduk, yang mencapai puncaknya pada perempat ketiga abad ke-20, menurun ke angka sekitar 2% per tahun, meskipun dengan variasi yang signifikan di antara negara-negara. Amerika Latin. Di bagian-bagian utara kawasan itu satu faktor yang menyumbang penurunan tajam ini adalah emigrasi ke negeri yang secara ekonomi lebih makmur dan secara politik lebih stabil, yakni terutama Amerika Serikat, yang di kota-kota metropolitannya, terutama Los Angeles dan Miami, memiliki komunitas-komunitas orang-orang Amerika Latin yang besar. Populasi total penduduk Amerika Latin masih mendekati setengah miliar jiwa, yang mayoritas adalah penghuni perkotaan; Amerika Latin mempunyai dua kota yang berpenduduk terpadat di dunia, yakni Mexico City dan São Paulo, yang masing-masing mendekati 20 juta penduduk. Tetapi, kota-kota utama tumbuh lebih perlahan dibandingkan pusat-pusat kota menengah; di Venezuela, sebagai contoh, Maracaibo dan Valencia meluas lebih cepat daripada Caracas. Di kota-kota tersebut, di mana tingkat melek-huruf dan kemudian akses ke televisi hampir merata, penduduknya secara lebih cepat terpengaruh oleh kecenderungan dan gagasan-gagasan dari Amerika Serikat maupun Eropa barat; dan peningkatan terus-menerus pembangunan prasarana transportasi, juga mengurangi isolasi pedesaan Amerika Latin.

Dengan modernisasi ekonomi dan sosial itu pula dalam batas tertentu mengubah hubungan gender. Di sebagian besar kawasan Amerika Latin kaum perempuan mendapatkan kesetaraan hukum penuh sama dengan laki-laki, hanya saja hal itu terjadi secara gradual dan biasanya lebih belakangan ketimbang hak suara. Di Argentina, sebagai contoh, kaum isteri memperoleh kewenangan yang setara dengan kaum suami terhadap anaknya yang belum dewasa hanya setelah kembalinya demokrasi pada tahun 1980-an. Tetapi sebagaimana halnya di sebagian besar pelosok dunia, upah yang setara untuk pekerjaan yang sama masih merupakan ilusi. Tetapi, kaum perempuan bisa mendapatkan keuntungan dari meningkatnya pendidikan dan peluang kerja dalam hal mengontrol kehidupannya sendiri. Hampir sama dengan laki-laki, kaum wanita mengambil pendidikan tinggi, dan alternatif tradisional untuk menjadi pembantu rumah tangga ataupun prostitusi diimbangi dengan jumlah mereka yang menjadi pekerja profesional, pekerja terampil, dan pekerjaan-pekerjaan di perusahaan-perusahaan.. Menurunnya laju kelahiran memberi bukti lebih lanjut tentang hak-hak wanita untuk memilih. Fakta bahwa mempekerjakan pembantu rumah tangga masih relatif tidak mahal menjadikan kemudahan bagi para perempuan kelas menengah dan kelas atas untuk mengejar karir profesionalnya. Mereka memimpikan sesuatu masa depan yang lebih baik, suatu cita-cita yang lebih umum bagi orang-perorang maupun kemajuan sosial yang merupakan

tantangan bagi seluruh negeri di Amerika Latin.

Bacaan Lebih Lanjut

- Anderson, Benedict.** *Komunitas-komunitas Imajiner, renungan tentang asal-usul nasionalisme*, (terj. Omi Intan Naomi), Pustaka Pelajar-INSIST Press, Yogyakarta, 1999
- Beers, Burton F.** *World History: Pattern of Civilization* (New Jersey: Prentice-Hall, 1984)
- Bentom, William.** *The Voice of Latin America* (New York: Harper and Brothers, 1961)
- Bethell, Leslie, ed.** *The Independence of Latin America* (Cambridge Univ. Press, 1987)
- Black, Jan Knippers.** *Latin America, Its Problems and Its Promise: a multidisciplinary introduction* (Boulder: Westview Press, 1984)
- Blakemore, Harold, dan Smith, Clifford, eds.** *Latin America: Geographical Perspectives*, 2nd ed. (Routledge, 1983).
- Braganti, N.L., dan Devine, Elizabeth.** *The Travelers' Guide to Latin American Customs and Manners* (St. Martin, 1989).
- Brenner, Philip.** *From Confrontation to Negotiation: U.S. Relations with Cuba* (Westview Press, 1988)
- Browder, J.O., ed.** *Fragile Lands of Latin America: Strategies for Sustainable Development* (Westview, 1989).
- Busey, J.L.** *Latin American Political Guide*, 18th ed. (Schalkenbach, 1985).
- Bushnell, David, dan Macaulay, Neill.** *The Emergence of Latin America in the Nineteenth Century* (Oxford, 1988).
- Chasteen, John Charles,** *Born in Blood and Fire: A Concise History of Latin America*, W.W. Norton Co., (2001)
- Collier, David.** *The New Authoritarianism in Latin America* (New Jersey: Princeton University Press, 1979)
- The Continuing Struggle for Democracy in Latin America* (Colorado: Westview Press, 1980)
- Davis, Harold Eugene.** *Latin American Foreign Policies: An Analysis* (Baltimore: The John Hopkin's University Press, 1975)
- De Soto, Hernando,** *The Other Path: The Invisible Revolution in the Third World*, Harper and Row, (1989)
- Diamond, Larry, Linz, Juan J., dan Lipset, Seymour M., eds.** *Democracy in Developing Countries: Latin America* (Lynne Rienner Publisher, 1989)
- Dominguez, Jorge dan Michael Shifter,** *Constructing Democratic Governance in Latin America*, Johns Hopkins Press, (2003)
- Dostert, P.E.** *Latin America, 1988*, 22nd rev. ed. (Stryker, 1988)
- Dozer, Donald Marquand.** *Latin America: An Interpretative History* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1962)
- Enders, T.O., dan Mattione, R.P.** *Latin America: The Crisis of Debt and Growth* (Brookings, 1984).
- Ferris, Elizabeth G.** *Latin American Foreign Policy: Global and Regional Dimensions* (Colorado: Westview Press, 1981)
- Fitzibbon, Russel H.** *Latin America: Politics, Culture and Development* (New Jersey: Prentice-Hall, 1981)
- Furtado, Celso.** *Economic Development of Latin America*, (Cambridge Univ. Press, 1976)
- Geiger, Theodore.** *The Conflicted Relationship: The West and the Transformation of Asia, Africa, and Latin America* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1967)
- Gibson, Edward L., ed.,** *Federalism and Democracy in Latin America*, Johns Hopkins Press, (2004)
- Griffiths, John.** *Latin America in the Twentieth Century* (David & Charles, 1985).
- Guilderhaus, Mark T.,** *The Second Century: U.S. – Latin American Relations Since 1989*, Scholarly Resources Books, (2000)

- Halebsky, Sandor, dan Kirk, J.M., eds.** *Transformation and Struggle: Cuba Faces the 1990s* (Praeger, 1990)
- Harrison, Lawrence,** *The Pan-American Dream*, Basic Books, (1997)
- Heath, Dwight B.** *Contemporary Cultures and Societies of Latin America, a Reader in Social Anthropology of Middle and South America and the Caribbean* (New York: Random House, 1965)
- Hellinger, D.C.** *Venezuela* (Westview, 1990).
Hemispheric Security and U.S. Policy in Latin America (Boulder: Westview Press, 1984)
- Hoey, Mary.** *Journey South: Discovering the Americas* (Friendship, 1980).
- Holden, Robert and Eric Zolov,** *Latin America and the United States: A Documentary History*, Oxford Press, (2000)
- Jordan, David C.,** *Drug Politics: Dirty Money and Democracies*, Univ. Of Oklahoma Press, (1999)
- Keen, Benjamin, dan Wasserman, Mark.** *A History of Latin America* (Houghton, 1987).
- Kirby, Pedar,** *Introduction to Latin America*, Sage Publications (2003)
Liberation South, Liberation North (Washington: American Enterprise Institute for Public Policy Research, 1981)
- Lieuwen, Edwin.** *Arms and Politics in Latin America* (New York: Frederic A. Praeger, 1961)
- Lijphart, Arend, ed.** *Parliamentary versus Presidential Government* (Oxford Univ. Press, 1998)
- Lincoln, Jennie K.** *The Dynamics of Latin American Foreign Policy: Challenges for the 1980s* (London: Westview Press, 1984)
- Lovemen, Brian.** *The Politics of Antipolitics: The Military in Latin America* (Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1989)
- Mas'oed, Mohtar,** *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971* (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Maier, Joseph.** *Politics of Change in Latin America* (New York: Frederic A. Praeger, 1964)
- Malloy, James M.** *Authoritarianism and Corporation in Latin America* (London, University of Pittsburgh Press, 1979)
- Maynes, Charles William.** *Foreign Policy on Latin America* (Colorado: Westview Press, c.1983)
- Molineu, Harold.** *U.S. Policy toward Latin America* (Westview Press, 1986)
- Mukmin, Hidayat.** *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa ini*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1981
- O'Donnell, Guillermo, Schmitter Philippe C., dan Whitehead, Laurence, eds.** *Transisi Menuju Demokrasi Kasus Amerika Latin*, (terj. Titis Edi Arini dan Nug Katjasungkana), LP3ES, Jakarta, 1993
- _____. *Transisi Menuju Demokrasi Tinjauan Berbagai Perspektif* (terj. Ade Armando dan Wijanarko S.), LP3ES, Jakarta, 1993
- Panet, Jean-Pierre.** *Latin America on Bicycle* (Passport, 1987)
- Petras, James F.** *Class, State and Power in the 3rd World with Case Studies on Class Conflict in Latin America* (Montclair Osmun, 1981)
- Philip, George,** *Oil and Politics in Latin America* (London: Cambridge, 1982)
- Pinello, Adalberto J.** *The MNC as a Force in Latin American Politics, a Case Study of the International Petroleum Company in Peru* (New York: Praeger Publisher, c.1973)
- Rangel, Carlos,** *The Latin Americans, Their Love-Hate Relationship with the United States*, Transaction Books, (2002)
- Rossi, Ernest, dan Plano, Jack C.** *The Latin American Political Dictionary* (ABC-Clio Inc., 1980).
- Rouquie, Alain.** *The Military and the State in Latin America* (Univ. of Calif. Press, 1987).
- Selcher, Wayne A.** *Brazil in the International System: The Rise of a Middle Power* (Westview Press, 1981)
- Silvert, Kalman H.** *The Conflict Society, Reaction and Revolution in Latin America* (New York: American University Press, 1966)
- _____. *Essays in Understanding Latin America* (Philadelphia: Institute for the Human Issues, 1977)
- Skidmore, Thomas E., dan Smith, P.H.** *Modern Latin America*, edisi ke-2 (Oxford, 1989).

- Szumski, Bonnie, ed.** *Latin America and United States Foreign Policy* (Greenhaven, 1987).
- Tomasek, Robert D.** *Latin American Politics: Studies of the Contemporary Science* (New York: Doubleday & Company Inc., 1966)
- Vos, Bob.** *From Crisis to Equitable Growth: A New Development Agenda for Latin America* (Gower, 1987).
- Wesson, Robert.** *New Military Politics in Latin America* (New York, Praeger, 1982)
- Wiarda, Howard J. dan Kline, Harvey F., eds.** *Latin American Politics and Development*, 3rd rev. ed. (Westview, 1990).
- World Development Report** , *annual*, 1990, 1991, 1992, 1993, 1994, 1995, 1996, 1997, 1998/99, (World Bank)

Sumber-sumber Informasi mengenai Amerika Latin di Internet

- Univ of Texas (<http://lanic.utexas.edu/>)
- Latin American Studies Association (<http://lasa.international.pitt.edu/>)
- Consortium of Latin American Studies (<http://www.claspprograms.org/>)
- Latin American Statistics (<http://www.library.cornell.edu/colldev/lastatistics.html>)
- Miami Herald (<http://www.miami.com/mld/miamiherald/>)
- Latin American Post (<http://www.latinamericanpost.com/>)
- Inter-American Dialog (<http://www.iadialog.org/>)
- Summit of the Americas (<http://www.americasnet.net/>)
- Council on Foreign Relations (<http://www.cfr.org/latinamerica/>)
- Latin America Economic Data Base (<http://qesdb.cdie.org/lac/index.html>)
- Organization of American States (<http://www.oas.org/>)
- Latin America Political Database (<http://www.georgetown.edu/pdba/>)
- U.S. Department of State (<http://www.state.gov/p/wha/>)
- Library of Congress (<http://lcweb2.loc.gov/hlas/>)